

Akuntabilitas

Jurnal Ilmu Akuntansi

P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1990

Vol. 15 (2), 2022

Analisis Niat Mahasiswa Diploma III Akuntansi Menggunakan *Google Classroom*

Yanto Darmawan, Dwi Haryono Wiratno, Sururi, Hasan Subagyo

Pendeteksian Fraud pada Laporan Keuangan melalui Narsisme, Politisi CEO dan Kepemilikan Manajerial

Pamungkas Faizal Randi, Sekar Akrom Faradiza

Stabilitas Beta Indeks JII70 di Bursa Saham Indonesia Pada Pandemi Covid-19

Andrew Reinhard Marulak Togatorop, Annisa Indira Larashati Bahari

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) Berbasis Akrua

Anita De Grave, Syahril Hasan

Determinan Tingkat Efisiensi Perbankan di Indonesia

Veronika Cindy Mey Tika Sari, Puji Nurhayati, Tiya Dzuraida

Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Biaya Perjalanan Dinas

Irma Suryani, Muhammad Syahrudin, Frans Yohanes

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa Terhadap Penghindaran Pajak

Etty Murwaningsari, Sistya Rachmawati

Altman Z-Score Dan Springate: Metode Komparasi Dalam Memprediksi Kemungkinan Kebangkrutan Suatu Perusahaan

Risa Wahyuni EDT, Hafizia Seriska

Tax Evasion: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Menurut Persepsi Wajib Pajak

Nur Kholis, Lintang Kurniawati

Implication on Firm Value in Indonesian Banking

Sainada Oktoby Sherly Abdillah, Fitri Yani Jalil

Akuntabilitas (Jurnal Akuntansi) adalah jurnal ilmiah berkala yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd) Wilayah Jakarta. Jurnal ilmiah berkala ini menghususkan diri dalam pengkajian Ilmu Akuntansi dan berupaya menyajikan berbagai hasil riset ilmiah terkini dan bermutu. Jurnal ilmiah berkala ini menyambut baik kontribusi dari para akademisi, praktisi, dan profesional dalam disiplin ilmu akuntansi untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bestari, dan proses penyuntingan yang ketat.



Diterbitkan oleh:

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Bekerjasama dengan:

Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik Wilayah Jakarta

Akuntabilitas

Jurnal Ilmu Akuntansi

Diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berkala Ilmiah ini fokus dalam kajian ilmu akuntansi, terbit dua kali dalam satu tahun. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi telah terakreditasi Peringkat 4 oleh Kemenristek Dikti berdasarkan SK No. 14/E/KPT/2019 (berlaku sampai Volume 15 (1), Tahun 2023)

Pemimpin Redaksi

Fitri Yani Jalil

Redaktur Pelaksana

Nur Wachidah Yulianti

Ismawati Haribowo

Yulianti

Redaksi Ahli

Amilin	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Dian Agustia	(Universitas Airlangga)
Hariman Bone	(Universitas Mulawarman)
Ihda Arifin Faiz	(Universitas Gadjah Mada)
Iwan Triyuwono	(Universitas Brawijaya)
M. Nur Rianto Al Arif	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Rini	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Yuliansyah	(Universitas Lampung)
Yusar Sagara	(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Alamat Redaksi

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat 15412

Telp. (021) 7493318, Fax. (021) 7496006

Email: akuntabilitas@uinjkt.ac.id

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas>

Contents

Analisis Niat Mahasiswa Diploma III Akuntansi Menggunakan <i>Google Classroom</i>	137
<i>Yanto Darmawan, Dwi Haryono Wiratno, Sururi, Hasan Subagyo</i>	
Pendeteksian Fraud pada Laporan Keuangan melalui Narsisme, Politisi CEO dan Kepemilikan Manajerial.....	155
<i>Pamungkas Faizal Randi, Sekar Akrom Faradiza</i>	
Stabilitas Beta Indeks JII70 di Bursa Saham Indonesia Pada Pandemi Covid-19	169
<i>Andrew Reinhard Marulak Togatorop, Annisa Indira Larashati Bahari</i>	
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) Berbasis Akrua.....	177
<i>Anita De Grave, Syahril Hasan</i>	
Determinan Tingkat Efisiensi Perbankan di Indonesia	191
<i>Veronika Cindy Mey Tika Sari, Puji Nurhayati, Tiya Dzuraida</i>	
Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Biaya Perjalanan Dinas.....	203
<i>Irma Suryani, Muhammad Syahrudin, Frans Yohanes</i>	
Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa Terhadap Penghindaran Pajak.....	215
<i>Etty Murwaningsari, Sisty Rachmawati</i>	
Altman Z-Score Dan Springate: Metode Komparasi Dalam Memprediksi Kemungkinan Kebangkrutan Suatu Perusahaan.....	229
<i>Risa Wahyuni EDT, Hafizia Seriska</i>	
<i>Tax Evasion</i>: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Menurut Persepsi Wajib Pajak...	241
<i>Nur Kholis, Lintang Kurniawati</i>	
Implication on Firm Value in Indonesian Banking.....	251
<i>Sainada Oktoby Sherly Abdillah, Fitri Yani Jalil</i>	

Analisis Niat Mahasiswa Diploma III Akuntansi Menggunakan *Google Classroom*

Yanto Darmawan^{1*}, Dwi Haryono Wiratno², Sururi³, Hasan Subagyo⁴

^{1,2,3,4}Politeknik YKPN Jl. Gagak Rimang No 2-4 Yogyakarta

¹yantosoedharmono@gmail.com; ²dwharyonow@gmail.com;

³sururi@aaykpn.ac.id; ⁴hasansubagyo@aaykpn.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

Google Classroom has become a popular e-learning management system in higher education during the covid-19 pandemic. However, successful implementation of Google Classroom requires acceptance by students. This study aims to explain the factors that influence accounting students' intention to accept Google Classroom. This study uses an Extended the Technology Acceptance Model to assess the acceptance and intention to use Google Classroom. Data was obtained from 326 students of Politeknik YKPN Yogyakarta through online questionnaire using Google Form. The Structural Equation Modelling – Partial Least Square approach is used to assess the measurement model and structural model. This study concludes that 1) perceived ease has no effect on students' intention to use Google Classroom, 2) perceived of ease Google Classroom has a positive effect on perceived usefulness of Google Classroom, 3) perceived usefulness has a positive effect on students' intention to use Google Classroom, 4) perceived behavioral control does not affect students' intentions to use Google Classroom, and 5) subjective norms affect students' intentions to use Google Classroom

Keywords: E-Learning, Google Classroom, Structural Equation Modelling, Partial Least Square, Technology Acceptance Model

Abstrak

Google Classroom telah menjadi aplikasi *Learning Management System* yang populer di pendidikan tinggi saat masa pandemi Covid-19. Namun demikian, keberhasilan implementasi *Google Classroom* memerlukan penerimaan oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa diploma III akuntansi untuk menggunakan *Google Classroom*. Penelitian ini menggunakan *Technology Acceptance Model* yang Diperluas untuk mengases penerimaan dan niat menggunakan *Google Classroom*. Data diperoleh melalui kuisioner *Google Form* dari 326 mahasiswa Politeknik YKPN. Structural Equation Modelling – Partial Least Square digunakan untuk mengases model pengukuran dan model struktural. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa 1) persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, 2) persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom*, 3) persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, 4) persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, dan 5) norma subjektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*

Kata Kunci: E-Learning, Google Classroom, Structural Equation Modelling, Partial Least Square, Model Penerimaan Teknologi

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi antara lain dalam bentuk *e-learning*. Pemanfaatan *e-learning* menjadi semakin meningkat pada masa pandemi covid-19 karena menjadi pilihan utama bagi perguruan tinggi sebagai respon atas ketidakmampuan mengelola kegiatan belajar tatap muka di kelas. Hal ini didorong oleh kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia agar perguruan tinggi melakukan kegiatan perkuliahan secara daring dalam rangka pencegahan penularan virus Covid-19 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Untuk merespon kebijakan tersebut, perguruan tinggi dapat menggunakan perangkat *Learning Management System* (LMS) untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar secara daring.

Perguruan tinggi memperoleh kemudahan dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar secara daring karena ketersediaan aplikasi-aplikasi yang berfungsi sebagai LMS, antara lain Blackboard dan WbCT, Moodle dan *Google Classroom* (Surjono, 2013). Aplikasi *Google Classroom* merupakan aplikasi LMS yang memiliki banyak peminat di lingkungan perguruan tinggi karena berbagai kelebihannya. Jakkaew & Hemrungrote (2017) mengidentifikasi tiga kelebihan *Google Classroom* yaitu mendorong mahasiswa melakukan pembelajaran secara mandiri dan aktif, memungkinkan saling berbagi antar partisipan dan meningkatkan komunikasi dosen dengan mahasiswa. *Google Classroom* merupakan aplikasi yang mudah diakses dan digunakan (Jordan & Danielle Duckett, 2018). Bagi dosen, *Google Classroom* merupakan aplikasi yang efektif digunakan untuk mengelola kelas besar dengan jumlah mahasiswa banyak (Heggart & Yoo, 2018).

Penerimaan *Google Classroom* di perguruan tinggi telah diteliti antara lain oleh Yolandari et al. (2020), Ansong-Gyimah (2020), Al-Marroof & Al-Emran (2018), Muderedzwa & Chilumani (2017), dan Wijaya (2016). Penelitian mereka memfokuskan penerimaan *Google Classroom* berdasarkan model *Technology acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa seseorang akan menerima *Google Classroom* apabila dirinya meyakini bahwa *Google Classroom* mudah digunakan dan bermanfaat bagi dirinya. Beberapa pihak berpendapat bahwa kemudahan dan kemanfaatan belum cukup menjelaskan penerimaan seseorang terhadap teknologi informasi dan komunikasi karena penerimaan seseorang terhadap teknologi informasi tidak hanya didasarkan pada kemudahan dan kemanfaatan saja, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain ke dalam model TAM. Taylor & Todd (1995) mengusulkan model yang menggabungkan variabel-variabel di TAM dengan variabel-variabel di TPB yaitu variabel norma subjektif (*subjective norm*) dan variabel kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*).

Mengacu pada Cech & Bures (2004), dukungan dosen dan mahasiswa sebagai pemakai utama *Google Classroom*, kesiapan proses implementasi dan kesiapan teknologi sangat diperlukan dalam rangka keberhasilan penggunaan *Google Classroom* sebagai aplikasi *e-learning*. Kelebihan-kelebihan *Google Classroom* dapat saja menjadi tidak dirasakan mahasiswa apabila proses implementasi tidak dilakukan dengan tertib dan mahasiswa tidak memiliki perangkat teknologi yang memadai. Oleh karena itu, perguruan tinggi

perlu melakukan penelitian penerimaan para mahasiswa terhadap *Google Classroom* agar memperoleh informasi tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong mahasiswa menerima *Google Classroom*. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penerimaan mahasiswa akan menentukan penggunaan *Google Classroom* di semester-semester berikutnya.

Politeknik YKPN merupakan perguruan tinggi vokasi yang telah memperoleh status akreditasi "A" baik untuk akreditasi institusi maupun akreditasi program studi diploma III akuntansi. Sebagai perguruan tinggi vokasi, muatan kegiatan belajar cenderung ke arah penguasaan pengetahuan prosedural dan ketrampilan teknis. Pada masa pandemi Covid 19, Politeknik YKPN menggunakan *Google Classroom* dalam rangka kegiatan belajar mengajar tanpa tatap muka. Pembelajaran daring di kampus tersebut masih diberlakukan hingga awal tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan responden mahasiswa diploma III akuntansi sehingga konteks pengguna berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam konteks mahasiswa pascasarjana (Ansong-Gyimah, 2020), untuk konteks para dosen (Muderedzwa & Chilumani, 2017), untuk konteks mahasiswa program sarjana (Wijaya, 2016) dan konteks pemakai dari berbagai program studi berbeda-beda (Al-Marroof & Al-Emran, 2018). Mahasiswa diploma III akuntansi memiliki karakteristik belajar yang berbeda karena materi-materi praktikum lebih dominan dibandingkan muatan akademik. Perbedaan berikutnya dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini menambahkan dua variabel yaitu norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian ke dalam model TAM. Hal ini sejalan dengan Taylor & Todd (1995) yang mengusulkan model penggabungan variabel-variabel di TAM dengan variabel-variabel di TPB yaitu variabel norma subjektif (*subjective norm*) dan variabel kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Melalui penambahan variabel ini maka penerimaan mahasiswa terhadap *Google Classroom* tidak hanya ditinjau dari aspek kemudahan dan kemanfaatan saja, namun juga ditinjau dari dukungan dari pihak lain dan hambatan untuk menggunakannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian berpengaruh terhadap niat mahasiswa diploma III akuntansi menggunakan *Google Classroom*?. Sejalan dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor pendorong niat mahasiswa untuk menggunakan *Google Classroom*. Penelitian ini bermanfaat karena dapat memberikan informasi kepada pengelola program studi tentang faktor-faktor yang mendorong mahasiswa menerima *Google Classroom* sebagai *Learning Management System* (LMS) sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka mendisain kegiatan belajar mengajar secara daring atau pembelajaran campuran (*blended learning*).

Google Classroom

Google Classroom dapat dikategorikan sebagai *Learning Management System* (LMS) karena mampu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar tanpa tatap muka. *Google Classroom*

antara lain memiliki fungsi: a) dapat digunakan untuk menyampaikan materi kuliah dengan cara daring, b) mengelola kegiatan kuliah dan hasil-hasilnya, c) menyediakan fasilitas berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi antara pengajar dengan peserta didik maupun antar pengajar (Surjono, 2013). Melalui *Google Classroom*, dosen dapat mengunggah rencana pembelajaran, menyampaikan bahan kuliah, memberi tugas, membuat tes, mengolah nilai, memonitor keaktifan mahasiswa, berkomunikasi dengan mahasiswa dan sesama dosen kolaborator. Di sisi yang lain, mahasiswa dapat mengunduh materi kuliah, mengerjakan tugas dan mengirimkan tugas, mengerjakan tes atau ujian sekaligus memperoleh nilai sebagai umpan balik, dan berkomunikasi dengan dosen.

Persepsi Kemudahan Penggunaan

Persepsi kemudahan penggunaan adalah keyakinan seseorang bahwa menggunakan sistem teknologi informasi merupakan hal yang mudah dan untuk menggunakannya tidak membutuhkan usaha keras. Sebaliknya seseorang cenderung akan menolak sistem teknologi informasi apabila dirinya mengalami kesulitan dalam menggunakannya (Davis, 1989).

Responden penelitian Farida & Sismoro (2020) mengungkapkan bahwa *Google Classroom* mudah digunakan, mudah dan cepat dipelajari. Penelitian-penelitian tentang *Google Classroom* menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap sikap menggunakan *Google Classroom* (Ansong-Gyimah, 2020), berpengaruh positif terhadap penggunaan *Google Classroom* (Wijaya, 2016), berpengaruh positif terhadap niat untuk menggunakan *Google Classroom* (Al-Marroof & Al-Emran, 2018). Hasil-hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa faktor kemudahan penggunaan merupakan faktor penting dalam penerimaan *Google Classroom*.

Kemudahan penggunaan *Google Classroom* bagi mahasiswa dalam konteks penelitian ini meliputi kemudahan mempelajari *Google Classroom*, mengunduh materi kuliah, melakukan latihan soal sekaligus mengirimkannya, melaksanakan kuis dan tes, dan berkomunikasi dengan dosen. Penelitian ini meyakini bahwa mahasiswa akan memiliki niat untuk menggunakan *Google Classroom* apabila dirinya merasakan kemudahan dalam menggunakan *Google Classroom*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis 1 sebagai berikut:

H_1 : Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom*.

Menurut TAM (Davis, 1989), persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan. Seseorang akan merasakan manfaat suatu sistem teknologi informasi apabila dirinya merasa mudah menggunakannya. Sebaliknya apabila sulit dalam menggunakan sistem teknologi informasi maka seseorang tidak akan merasakan manfaat sistem teknologi informasi tersebut.

Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom* (Muderedzwa & Chilumani, 2017; Al-Marroof & Al-Emran, 2018). Penelitian ini meyakini bahwa kemudahan penggunaan *Google Classroom* akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom*.

Mahasiswa akan merasakan manfaat *Google Classroom* apabila dirinya merasa mudah menggunakan *Google Classroom*. Sebaliknya apabila sulit dalam menggunakannya maka mahasiswa tidak akan merasakan manfaat sesungguhnya *Google Classroom*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H₂: Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom*.

Persepsi Kemanfaatan

Persepsi kemanfaatan adalah keyakinan seseorang bahwa penggunaan sistem teknologi informasi akan bermanfaat bagi dirinya. Seseorang akan menggunakan sistem teknologi informasi apabila meyakini bahwa sistem teknologi tersebut bermanfaat bagi dirinya. Kemanfaatan sistem teknologi informasi dapat diindikasikan dari pekerjaan menjadi lebih cepat selesai, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, meningkatkan efektivitas kerja, memudahkan, dan berguna (Davis, 1989).

Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa tentang *Google Classroom* (Ansong-Gyimah, 2020) dan terhadap niat menggunakan *Google Classroom* (Yolandari et al., 2020; Muderredzwa & Chilumani, 2017; Al-Marroof & Al-Emran, 2018). Pada konteks penelitian ini, mahasiswa akan memiliki niat menggunakan *Google Classroom* apabila mereka merasakan bahwa *Google Classroom* bermanfaat bagi dirinya. Penelitian ini meyakini bahwa *Google Classroom* akan memberi manfaat bagi mahasiswa dalam bentuk produktivitas belajar, terciptanya efektivitas belajar berupa belajar menjadi lebih hemat waktu, lebih terarah, dan membantu penguasaan materi kuliah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis 3 sebagai berikut:

H₃: Persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom*.

Kontrol Perilaku Persepsian

Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) merupakan salah satu konstruk dalam Teori Perilaku Terencana – TPB (Ajzen, 2020). Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) merupakan persepsi seseorang berkaitan dengan seberapa bisa melakukan perilaku. PBC dipengaruhi oleh keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku (Ajzen, 2020). Proses adopsi teknologi informasi terdapat kemungkinan adanya hambatan sumberdaya seperti atribut produk, keterampilan, hardware, software, dana, dan waktu (Mathieson et al., 2001). Seseorang akan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi apabila dia memiliki fasilitas-fasilitas yang mendukungnya, sebaliknya ketiadaan fasilitas antara lain hardware, software, dana akan cenderung menimbulkan penolakan seseorang terhadap teknologi informasi

Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa kontrol perilaku persepsian berupa fasilitas-fasilitas yang dimiliki mahasiswa berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom* (Jakkaew & Hemrungrote, 2017; Mokhtar & Abu Karim, 2021). Penelitian ini meyakini bahwa fasilitas-fasilitas yang dimiliki mahasiswa diyakini

dapat mendorong mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Mahasiswa akan sulit menggunakan sistem teknologi informasi jika tidak didukung dengan perangkat komputer dan kuota data internet. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom*.

Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan salah satu konstruk dalam Teori Perilaku Terencana – TPB (Ajzen, 2020). Norma subjektif merupakan persepsi seseorang akan tekanan sosial untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan perilaku. Norma subjektif dipengaruhi oleh dua keyakinan yaitu 1) keyakinan adanya pihak lain (*referant*) yang akan mendukung ataupun tidak mendukung seseorang berperilaku dan 2) motivasi untuk memenuhi harapan keinginan atau harapan pihak referan (*motivation to comply*).

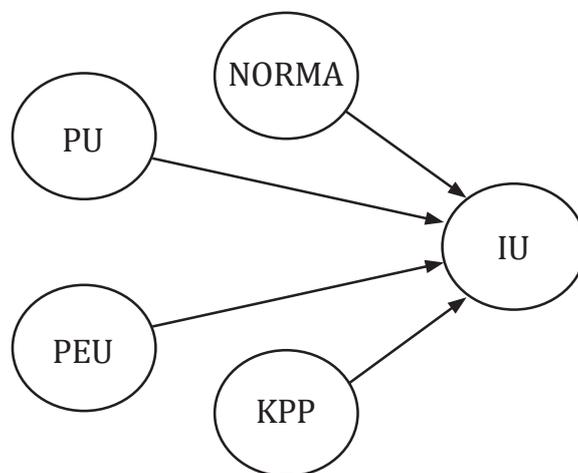
Menurut TPB, seseorang akan berperilaku jika ada dorongan dari pihak lain dan dia bersedia melakukan perilaku untuk memenuhi harapan pihak lain tersebut (Ajzen, 2020). Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom* (Jakkaew & Hemrungrote, 2017; Mokhtar & Abu Karim, 2021). Penelitian ini meyakini bahwa mahasiswa memiliki niat menggunakan *Google Classroom* apabila terdapat dorongan dari pihak-pihak yang berpengaruh positif pada dirinya antara lain dosen, orang tua, dan teman-teman sesama mahasiswa.

H₅: Norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom*.

Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang ada, maka dapat dibuat model penelitian sebagaimana terlihat pada gambar 1.

Gambar 1: Model Penelitian



Keterangan:

PEU = persepsi kemudahan penggunaan *Google Classroom*

PU = persepsi kemanfaatan *Google Classroom*

NORMA = norma subjektif

KPP = kontrol perilaku persepsian

IU = niat menggunakan *Google Classroom*

METODE

Populasi penelitian merupakan mahasiswa diploma III akuntansi tahun pertama dan tahun kedua di Politeknik YKPN yang aktif menggunakan *Google Classroom*. Pemilihan ini sejalan dengan Al-Marroof & Al-Emran (2018) atas dasar pertimbangan bahwa penerimaan mereka terhadap *Google Classroom* akan menentukan penggunaannya di tahun-tahun berikutnya. Sesuai data di bagian Administrasi Akademik Politeknik YKPN, jumlah mahasiswa tahun pertama sebanyak 311 dan tahun kedua sebanyak 357 sehingga populasi penelitian adalah 668 mahasiswa. Penentuan jumlah minimal responden mengikuti rumus Slovin dengan *margin of error* 5% menghasilkan minimal responden 250 mahasiswa. Minimal responden pendekatan SEM-PLS mengikuti Hair et al., (2011) yaitu sebanyak 10 kali jumlah jalur terbanyak yang mengenai sebuah konstruk. Penelitian ini menggunakan 5 jalur yang mengenai sebuah konstruk, maka jumlah minimal responden untuk perolehan data agar memenuhi jumlah responden minimum adalah 50 responden.

Persepsi kemudahan penggunaan diukur menggunakan 6 (enam) indikator yang dikembangkan dari Davis (1989) yaitu mudah dipelajari, mudah mengumpulkan tugas, mudah mengunduh materi kuliah, mudah dipahami cara kerjanya, mudah menjadi trampil, dan mudah dioperasikan. Persepsi kemanfaatan diukur menggunakan 6 (enam) indikator yang dikembangkan dari Davis (1989) untuk mengukur kemanfaatan *Google Classroom* yaitu membuat belajar menjadi lebih hemat waktu, menjadi lebih rajin belajar, belajar menjadi lebih terarah, meningkatkan penguasaan materi kuliah, dan komunikasi dengan dosen menjadi lebih lancar. Norma subjektif diukur menggunakan 6 (enam) pernyataan yang dikembangkan dari Jakkaew & Hemrungrrote (2017) untuk mengukur seberapa besar dukungan pihak lain dan keinginan memenuhi harapan pihak lain. Kontrol perilaku persepsian diukur menggunakan 4 (empat) pernyataan yang dikembangkan dari Jakkaew & Hemrungrrote (2017). Niat menggunakan *Google Classroom* diukur menggunakan 4 (empat) pernyataan yang dikembangkan dari Jakkaew & Hemrungrrote (2017) yaitu niat untuk semakin aktif menggunakan, niat menggunakan di kelas berbeda, dan niat menggunakan di semester berikutnya.

Kuesioner penelitian terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama berisi pertanyaan terkait data demografi responden dan bagian kedua berisi pernyataan terkait variabel penelitian menggunakan skala likert 5 (1-5) mulai dari sangat tidak setuju – tidak setuju – netral/ragu-ragu – setuju – sangat setuju. Instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan terhadap 10 mahasiswa untuk mengetahui kalimat-kalimat yang tidak dipahami. Total pernyataan adalah 26 pernyataan. Kuesioner penelitian dibagikan oleh

peneliti kepada mahasiswa menggunakan *Google Form* yang diatur validasi hanya dapat diisi seorang mahasiswa sebanyak satu kali berdasarkan email terdaftar. Jawaban kuesioner kemudian diolah menggunakan program pengolah angka, hasilnya kemudian diimpor ke aplikasi SmartPLS 3.0 untuk dilakukan analisis data.

Analisis data menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS) sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara simultan antara hubungan variabel dengan indikator dan hubungan antar variabel. Hasil analisis data akan menunjukkan nilai-nilai validitas, reliabilitas, pengujian struktural dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Responden

Responden yang mengisi dan mengembalikan kuesioner berjumlah 347 mahasiswa, namun 21 responden tidak dimasukkan sebagai data yang diolah karena bukan mahasiswa tahun pertama dan kedua sehingga data final berasal dari 326 responden.

Tabel 1. Data Responden

	Keterangan	n	%
Gender	Laki-laki	46	14%
	Perempuan	280	86%
Pendidikan Menengah	SMA	142	44%
	SMK	183	56%
	Lainnya (kejar paket)	1	0%
Pengalaman Menggunakan <i>Google Classroom</i>	Pernah menggunakan	35	11%
	Belum pernah menggunakan	291	89%
Perangkat paling sering digunakan mengakses <i>Google Classroom</i>	Smartphone	294	90%
	Laptop	31	10%
	Desktop	1	0%
Rata-rata penggunaan <i>Google Classroom</i> per hari	lebih dari 2,5 jam	117	36%
	antara 1,5 - 2,5 jam	127	39%
	antara 0,5 -1,5 jam	68	21%
	kurang dari 0,5 jam	14	4%
Angkatan	Tahun pertama	138	42%
	Tahun kedua	188	58%

Sumber: Olah Data Kuesioner, 2021

Tabel 1 memperlihatkan statistik data sebanyak 326 responden. Terlihat bahwa mayoritas responden bergender perempuan (86%), latar belakang pendidikan menengah atas berasal dari SMA (44%) dan SMK (56%). Mayoritas responden belum pernah menggunakan

Google Classroom yaitu sebanyak 291 mahasiswa (89%), hal ini mengindikasikan *Google Classroom* merupakan aplikasi yang belum familiar bagi responden. Mayoritas responden mengakses *Google Classroom* menggunakan ponsel pintar (90%), hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mengakses *Google Classroom* menggunakan perangkat yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Penggunaan *Google Classroom* oleh mahasiswa per hari terbanyak antara 1,5 hingga 2,5 jam sebanyak 39%.

Statistik Jawaban Responden

Tabel 2 berikut memperlihatkan ringkasan deskripsi jawaban atas item-item pertanyaan yang berasal dari 326 responden. Terlihat bahwa rata-rata jawaban responden cenderung di atas 3 yang artinya cenderung ke arah setuju terhadap tiap butir indikator pertanyaan.

Tabel 2. Rata-rata dan Deviasi Standar Jawaban Responden

Kode	Indikator	Rata-rata	Deviasi Standar
PEU1	<i>Google Classroom</i> mudah dipelajari	3,95	0,76
PEU2	Mengumpulkan tugas/latihan melalui <i>Google Classroom</i> mudah dilakukan	4,14	0,67
PEU3	Mengunduh materi kuliah melalui <i>Google Classroom</i> mudah dilakukan	4,06	0,68
PEU4	Cara kerja <i>Google Classroom</i> mudah dimengerti	4,16	0,59
PEU5	Tidak membutuhkan pelatihan intensif untuk mengoperasikan <i>Google Classroom</i>	4,16	0,62
PEU6	Secara keseluruhan <i>Google Classroom</i> mudah dioperasikan	4,24	0,57
PU1	<i>Google Classroom</i> membuat belajar saya menjadi hemat waktu	3,54	0,82
PU2	<i>Google Classroom</i> membuat saya rajin belajar	3,24	0,85
PU3	<i>Google Classroom</i> membantu menguasai materi kuliah	3,14	0,86
PU4	<i>Google Classroom</i> menjadikan belajar saya menjadi lebih terarah	3,30	0,82
PU5	<i>Google Classroom</i> membantu memudahkan komunikasi dengan dosen	3,26	0,84
PU6	Secara keseluruhan <i>Google Classroom</i> bermanfaat bagi saya	3,75	0,71
NORM1	Dosen-dosen mendorong saya untuk menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,94	0,58
NORM2	Dosen-dosen akan terbantu melaksanakan kuliah jika saya menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,93	0,64
NORM3	Jika dosen mengharapkan saya rajin menggunakan <i>Google Classroom</i> , maka saya akan menggunakannya	3,98	0,62
NORM4	Orang tua memberi dukungan untuk menggunakan <i>Google Classroom</i> (misalnya kuota data, laptop, smartphone)	3,70	0,95

Kode	Indikator	Rata-rata	Deviasi Standar
NORM5	Teman-teman kuliah mendorong saya untuk menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,57	0,77
NORM6	Jika teman-teman kuliah menggunakan <i>Google Classroom</i> , saya pun akan menggunakannya	3,94	0,63
KPP1	Saya memiliki perangkat yang cukup untuk menggunakan <i>Google Classroom</i> (smarthphone, laptop dsb)	4,11	0,63
KPP2	Saya memiliki kuota data akses internet yang cukup untuk menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,30	1,15
KPP3	Smartphone/laptop yang saya miliki mendukung saya dalam menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,95	0,75
KPP4	Saya memiliki resources (alat, waktu, dana dsb) yang dibutuhkan untuk menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,57	0,91
IU1	Saya berniat aktif menggunakan <i>Google Classroom</i> sesering mungkin	3,42	0,85
IU2	Jika mata kuliah lain menggunakan <i>Google Classroom</i> , saya juga akan menggunakannya	3,90	0,66
IU3	Jika semester depan menggunakan <i>Google Classroom</i> , saya akan senang menggunakannya	3,29	1,12
IU4	Saya akan merekomendasikan <i>Google Classroom</i> kepada teman-teman untuk menggunakannya	3,53	0,86

Sumber: Olah Data Kuesioner, 2021

Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan dua pengujian yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Pengujian validitas meliputi validitas konvergen dan validitas diskriminan. Pengujian reliabilitas dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Validitas konvergen mengandung makna pengukur-pengukur suatu konstruk akan berkorelasi sesuai konstraknya. Konvergensi pengukur suatu konstruk dievaluasi menggunakan dua kriteria yaitu nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 (Garson, 2012) dan nilai faktor muatan (*loading factor*) harus lebih besar dari 0,7. Namun demikian, nilai faktor muatan antara 0,4-0,7 dapat dipertahankan jika tidak meningkatkan nilai batasan *composite reliability* yaitu 0,7 (Hair et al., 2011).

Tabel 3 memperlihatkan hasil model pengukuran. Nilai AVE untuk masing-masing konstruk telah lebih besar dari 0,5, sebagai contoh pada konstruk PEU, nilai AVE untuk adalah 0,621. Terlihat pula bahwa masing-masing indikator memiliki nilai *loading factor* telah lebih besar dari 0,5 yaitu indikator PEU1 (0,728), PEU2 (0,756), PEU3 (0,769), PEU4 (0,847), PEU5 (0,700) dan PEU6 (0,806). Berdasarkan data ini terlihat bahwa validitas konvergen telah terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Model Pengukuran

<i>Konstruk</i>	<i>Indikator</i>	<i>Loading Factor</i>	<i>Average Variance Extracted</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
PEU	PEU1	0,728	0,592	0,847	0,896
	PEU2	0,756			
	PEU3	0,769			
	PEU4	0,847			
	PEU5	0,700			
	PEU6	0,806			
PU	PU1	0,744	0,634	0,883	0,912
	PU2	0,794			
	PU3	0,836			
	PU4	0,859			
	PU5	0,729			
	PU6	0,807			
NORM	NORM1	0,720	0,583	0,856	0,893
	NORM2	0,811			
	NORM3	0,805			
	NORM4	0,696			
	NORM5	0,780			
	NORM6	0,763			
KPP	KPP1	0,735	0,653	0,823	0,882
	KPP2	0,781			
	KPP3	0,851			
	KPP4	0,857			
IU	IU1	0,844	0,697	0,855	0,902
	IU2	0,813			
	IU3	0,829			
	IU4	0,853			

Sumber: Olah Data Output SmartPLS 3.0, 2021

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan Cross-Loadings (Hair et al., 2011) dan rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT) (Henseler et al., 2015). Tabel 4 memperlihatkan nilai kriteria Fornell-Larcker, Cross-Loadings dan rasio HTMT. Pada kriteria Fornell-Larcker, akar AVE sebuah konstruk seharusnya lebih tinggi daripada korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya (Garson, 2012). Tabel 4 memperlihatkan hasil pengujian kriteria Fornell-Larcker, terlihat bahwa nilai diagonal lebih tinggi dari pada korelasi antar konstruk. Sebagai contoh nilai diagonal pada konstruk KPP adalah 0,808 lebih tinggi dari pada korelasi antara KPP - NIAT sebesar 0,503, korelasi antara KPP-NORM sebesar 0,618, korelasi antara KPP-PEU sebesar 0,554 dan korelasi KPP-PU sebesar 0,500. Melalui kriteria Fornell-Larcker dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Tabel 4 juga memperlihatkan nilai *cross loadings*. Terlihat bahwa nilai faktor muatan pada sebuah konstruk telah lebih tinggi daripada nilai faktor muatan pada konstruk lainnya. Sebagai contoh pada konstruk IU memiliki tiga indikator yaitu IU1, IU2 dan IU3. Pada indikator IU1 memiliki nilai 0,844 telah lebih tinggi daripada faktor muatan untuk konstruk lainnya yaitu KPP (0,416), NORM (0,584), PEU (0,394), dan PU (0,550). Nilai *cross loadings* yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mengukur sebuah konstruk dengan baik dan tidak mengukur konstruk lainnya. Melalui kriteria *cross loadings* dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Validitas diskriminan juga dievaluasi melalui rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT). Nilai rasio HTMT kurang dari 0,85 atau kurang dari 0,90 merupakan nilai yang valid (Henseler et al., 2015). Tabel 4 memperlihatkan nilai rasio HTMT, terlihat bahwa sebaran nilai kurang dari 0,85. Melalui kriteria rasio HTMT dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Konstruk dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,6 untuk penelitian exploratory, di atas 0,7 merupakan nilai yang dapat diterima dan di atas 0,8 merupakan nilai yang baik (Garson, 2012) dan nilai *Composite Reliability* di atas 0,7 (Hair et al., 2011). Melalui tabel 3 terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing konstruk telah di atas 0,6, tertinggi untuk konstruk PU (0,883) dan terendah pada konstruk KPP (0,823). Nilai *Composite Reliability* untuk tiap konstruk telah di atas 0,7, nilai tertinggi adalah konstruk PU (0,912) dan terendah pada konstruk KPP (0,882). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen yang digunakan telah terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Validitas Diskriminan

		KPP	NIAT	NORM	PEU	PU
Kriteria Fornell-Larcker	KPP	0,808				
	NIAT	0,503	0,835			
	NORM	0,618	0,696	0,764		
	PEU	0,554	0,453	0,554	0,788	
	PU	0,500	0,676	0,656	0,552	0,796
Cross-Loadings	IU1	0,416	0,844	0,584	0,394	0,550
	IU2	0,439	0,813	0,681	0,369	0,550
	IU3	0,417	0,829	0,513	0,385	0,577
	IU4	0,405	0,853	0,532	0,365	0,581
	KPP1	0,735	0,323	0,426	0,512	0,310
	KPP2	0,781	0,353	0,486	0,379	0,387
	KPP3	0,851	0,423	0,505	0,514	0,430
	KPP4	0,857	0,495	0,565	0,407	0,464
	NORM1	0,370	0,452	0,720	0,379	0,415
	NORM2	0,463	0,541	0,811	0,453	0,528
	NORM3	0,541	0,568	0,805	0,501	0,561
	NORM4	0,605	0,488	0,696	0,420	0,496
	NORM5	0,428	0,582	0,780	0,400	0,553
	NORM6	0,429	0,542	0,763	0,381	0,437
	PEU1	0,350	0,342	0,376	0,743	0,483
	PEU2	0,386	0,342	0,368	0,775	0,418
	PEU3	0,446	0,374	0,477	0,786	0,466
	PEU4	0,529	0,375	0,469	0,839	0,414
	PEU6	0,473	0,348	0,493	0,795	0,379
	PU1	0,376	0,510	0,489	0,433	0,744
	PU2	0,346	0,573	0,473	0,409	0,794
	PU3	0,388	0,550	0,513	0,435	0,836
	PU4	0,381	0,527	0,540	0,457	0,859
	PU5	0,414	0,523	0,507	0,384	0,728
PU6	0,478	0,544	0,603	0,508	0,806	
Rasio HTMT	KPP					
	NIAT	0,587				
	NORM	0,732	0,805			
	PEU	0,673	0,531	0,650		
	PU	0,578	0,778	0,751	0,633	

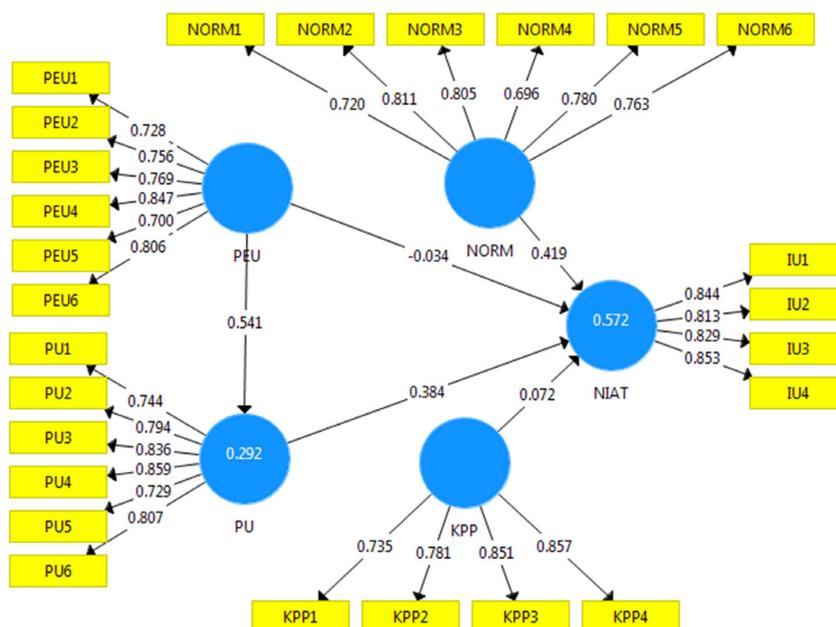
Sumber: Olah Data output SmartPLS 3.0, 2021

Keterangan: angka tercetak tebal berarti telah memenuhi validitas diskriminan

Hasil Evaluasi Model Struktural

Gambar 2 memperlihatkan hasil pengujian struktural. Terlihat nilai R² konstruk PU adalah 0,292 dan NIAT sebesar 0,572. Hal ini mengandung makna bahwa konstruk PU dapat dijelaskan oleh konstruk PEU sebesar 29,2% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti penelitian ini. Konstruk NIAT dijelaskan oleh konstruk PU, PEU, NORM dan KPP sebesar 57,2% dan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Gambar 2: Hasil *Boostrapping* SmartPLS 3.0, 2021



Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 5 memperlihatkan hasil pengujian hipotesis, terlihat bahwa semua hipotesis terdukung karena T statistik lebih dari 1,96 dan p-value kurang dari 0,05 dengan tingkat signifikansi 5%. Sebagai contoh pada hipotesis H1 memiliki nilai T Statistik 2,118 dan p-value 0,010.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur	Original Sample (O)	T Statistics ([O/STDEV])	P Values	Keterangan
H1	PEU -> NIAT	-0,027	0,566	0,572	Tidak Terdukung
H2	PEU -> PU	0,552	12,139	0,000	Terdukung
H3	PU -> NIAT	0,383	6,414	0,000	Terdukung
H4	KPP -> NIAT	0,069	1,353	0,177	Tidak Terdukung
H5	NORM -> NIAT	0,418	5,498	0,000	Terdukung

Sumber: Olah Data Output SmartPLS 3.0, 2021

Diskusi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 (H_1) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan *Google Classroom* berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa hipotesis 1 (H_1) tidak terdukung. Hasil penelitian ini memberi makna bahwa kemudahan penggunaan *Google Classroom* tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Al-Marroof & Al-Emran (2018) dan Wijaya (2016) yang menyatakan bahwa kemudahan berpengaruh terhadap penggunaan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini menjadi berbeda dengan konsep TAM yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap niat seseorang untuk menggunakan sistem teknologi informasi (Davis, 1989). Peneliti menduga hal ini terjadi karena responden belum terbiasa menggunakan *Google Classroom* sehingga masih mengalami kesulitan menggunakannya, hal ini terlihat dari data statistik deskriptif bahwa 89% responden mengaku belum pernah menggunakan *Google Classroom*.

Hipotesis 2 (H_2) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis H_2 terdukung dengan koefisien positif. Hasil ini mengandung makna bahwa mahasiswa akan merasakan manfaat *Google Classroom* apabila dirinya merasa mudah dalam mengoperasikannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil Al-Marroof & Al-Emran (2018). Hasil penelitian ini memberi bukti sesuai teori Model Penerimaan Teknologi – TAM bahwa kemudahan seseorang menggunakan teknologi akan berpengaruh pada kemanfaatan teknologi tersebut (Davis, 1989).

Hipotesis 3 (H_3) menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom*. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa hipotesis H_3 terdukung dengan koefisien positif. Hasil penelitian ini mengandung makna bahwa mahasiswa akan menggunakan *Google Classroom* jika mereka meyakini bahwa *Google Classroom* bermanfaat bagi dirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al-Marroof & Al-Emran (2018), Wijaya (2016) dan Jakkaew & Hemrungrote (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kemanfaatan menjadi faktor penting terhadap penerimaan mahasiswa terhadap *Google Classroom*. Hasil penelitian ini memberi bukti sesuai teori Model Penerimaan Teknologi – TAM bahwa niat seseorang untuk menggunakan sistem teknologi informasi diantaranya ditentukan oleh persepsinya tentang kemanfaatan sistem tersebut (Davis, 1989).

Hipotesis 4 (H_4) menyatakan bahwa kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Kontrol perilaku berhubungan dengan hal-hal di luar mahasiswa yang dapat mendorong mereka memiliki niat untuk menggunakan *Google Classroom* antara lain ketersediaan perangkat komunikasi, laptop, dan kuota data internet. Hasil penelitian ini memperoleh bukti hipotesis H_4 tidak terdukung. Hasil penelitian ini mengandung makna bahwa ketersediaan perangkat komputer dan komunikasi tidak cukup membawa pengaruh terhadap niat menggunakan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Jakkaew & Hemrungrote (2017) dan (Mokhtar & Abu Karim, 2021).

Hipotesis 5 (H_5) menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini memperoleh bukti hipotesis H_5 terdukung dengan koefisien positif. Hal ini mengandung makna bahwa orang tua, dosen, dan sesama mahasiswa berperan penting dalam mendorong niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Semakin tinggi dorongan pihak lain maka akan semakin tinggi niat untuk menggunakan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jakkaew & Hemrungrote (2017) dan (Mokhtar & Abu Karim, 2021). Hasil penelitian ini memperoleh bukti sesuai Teori Perilaku Terencana - TPB bahwa niat seseorang untuk berperilaku ditentukan oleh dorongan pihak lain selain dirinya (Ajzen, 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan 1) persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, 2) persepsi kemudahan *Google Classroom* berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom*, 3) persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, 4) kontrol perilaku persepsian tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, dan 5) norma subjektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah pengelola program diploma III akuntansi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meyakinkan mahasiswa bahwa *Google Classroom* merupakan aplikasi yang bermanfaat bagi mahasiswa. Oleh karena itu, pengelola dapat mendisain perkuliahan model *blended learning* berupa gabungan tatap muka dengan perkuliahan daring. Bahan-bahan kuliah dapat disiapkan tanpa kertas karena diunggah di *Google Classroom*. Latihan-latihan soal dapat diintensifkan melalui *Google Form*. Pengambilan nilai melalui tes dan kuis juga dapat dilakukan melalui *Google Classroom* sekaligus memberikan umpan balik nilainya. Melalui statistik deskriptif responden terlihat bahwa mayoritas mahasiswa (90%) menggunakan *Google Classroom* melalui perangkat ponsel pintar yang telah mereka gunakan sehari-hari, oleh karena itu pengelola program studi dapat meyakinkan mahasiswa bahwa *Google Classroom* didukung dengan perangkat komunikasi yang relatif terbiasa mereka gunakan. Saran untuk penelitian mendatang antara lain penelitian yang dilakukan pada konteks penggunaan yang berbeda, menggunakan variabel berbeda dan model berbeda misalnya variabel-variabel pada model UTAUT (Jakkaew & Hemrungrote, 2017), konteks penerimaan *Google Classroom* oleh para dosen dan perbandingan penerimaan penggunaan *Google Classroom* antara mahasiswa yang menggunakan ponsel pintar dengan menggunakan komputer desktop.

PUSTAKA ACUAN

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Al-Marooif, R. A. S., & Al-Emran, M. (2018). Students acceptance of google classroom:

- An exploratory study using PLS-SEM approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(6), 112–123. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i06.8275>
- Ansong-Gyimah, K. (2020). Students' Perceptions and Continuous Intention to Use E-Learning Systems: The Case of Google Classroom. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(11), 236. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i11.12683>
- Cech, P., & Bures, V. (2004). E-learning implementation at University. *3rd European Conference on E-Learning, Rosenberg 2003*, 25–34.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Farida, L. D., & Sismoro, H. (2020). Perbandingan Tingkat Usability Google Classroom Berdasarkan Perspektif Teachers Pada Perguruan Tinggi. *Sistemasi*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.32520/stmsi.v9i1.575>
- Garson, D. G. (2012). *Partial Least Squares Regression and Structural Equation Models*. Statistical Associates, Asheboro, NC.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Heggart, K. R., & Yoo, J. (2018). Getting the most from google classroom: A pedagogical framework for tertiary educators. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(3), 140–153. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n3.9>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Jakkaew, P., & Hemrungrote, S. (2017). The use of UTAUT2 model for understanding student perceptions using Google Classroom: A case study of Introduction to Information Technology course. *2nd Joint International Conference on Digital Arts, Media and Technology 2017: Digital Economy for Sustainable Growth, ICDAMT 2017, April*, 205–209. <https://doi.org/10.1109/ICDAMT.2017.7904962>
- Jordan, M. M., & Danielle Duckett, N. (2018). Universities Confront “Tech Disruption”: Perceptions of Student Engagement Online Using Two Learning Management Systems. *The Journal of Public and Professional Sociology*, 10(1).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Surat Edaran Tanggal 17 Maret tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*.
- Mathieson, K., Peacock, E., & Chin, W. W. (2001). Extending the Technology Acceptance Model: The Influence of Perceived User Resources. *Data Base for Advances in Information Systems*, 32(3), 86–112. <https://doi.org/10.1145/506724.506730>
- Mokhtar, R., & Abu Karim, M. H. (2021). Exploring Students Behaviour in Using Google Classroom During Covid-19 Pandemic: Unified Theory of Acceptance and Use of

- Technology (Utaut). *International Journal of Modern Education*, 3(8), 182–195. <https://doi.org/10.35631/ijmoe.380015>
- Muderedzwa, M., & Chilumani, K. (2017). The Adoption of Google Classroom at the Catholic University of Zimbabwe. *The Fountain: Journal of Interdisciplinary Studies*, 1(1), 133–147. <http://journals.cuz.ac.zw/index.php/fountain/article/view/39>
- Surjono, H. D. (2013). *Membangun Course E - Learning Berbasis Moodle* (Edisi II). UNY Press.
- Taylor, S., & Todd, P. (1995). Understanding information technology usage: a test of competing models. *Information Systems Research*, 6, 144–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.1287/isre.6.2.14>
- Wijaya, A. (2016). Analysis of factors affecting the use of google classroom to support lectures. *The 5th International Conference on Information Technology and Engineering Application, February*, 61–68. <http://eprints.binadarma.ac.id/2777/>
- Yolandari, A., Fithri Meuthia, R., & Fontanella, A. (2020). Penerapan E-Learning Platform Google Classroom Untuk Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 141–155. <https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.114>

Pendeteksian Fraud pada Laporan Keuangan melalui Narsisme, Politisi CEO dan Kepemilikan Manajerial

Pamungkas Faizal Randi¹, Sekar Akrom Faradiza²

¹Alumni Universitas Islam Indonesia; ²Universitas Teknologi Yogyakarta

¹pamungkasrandi2014@gmail.com; ²sekar.akrom@uty.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

Many researches on fraudulent financial reporting have been carried out. It started with the fraud triangle theory which developed into a fraud diamond and is now known as the fraud pentagon. One of the factors in the fraud pentagon is arrogance. Arrogance is a trait arrogant in someone who believes that company rules or company controls do not apply to him. This study aims to examine the arrogance factor as measured by three variables, namely narcissism, CEO politicians and managerial ownership. The sample used in this study is a manufacturing company that listed on the IDX using 2018-2019 data. Data were analyzed using multiple linear regression. The results of this study indicate that arrogance as measured by narcissism has a positive effect on fraudulent financial reporting. The results of this research imply that users of financial statements should be more careful when financial statement present a lot number of CEO pictures because they have a greater possibility of fraud.

Keyword: arrogance, narcissism, CEO politicians, managerial ownership, fraud, fraud pentagon

Abstrak

Banyak penelitian tentang kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan. Dimulai dari munculnya *fraud triangle* yang kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* dan saat ini telah berkembang menjadi *fraud pentagon*. Salah satu faktor dari *fraud pentagon* adalah *arrogance*. *Arrogance* atau arogansi adalah sifat seseorang yang meyakini bahwa peraturan perusahaan ataupun pengawasan di perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor *arrogance* yang dilihat berdasarkan tiga variabel yaitu narsisme, politisi CEO dan kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data tahun 2018-2019. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *arrogance* yang dilihat berdasarkan narsisme berpengaruh positif terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengguna laporan keuangan harus berhati-hati ketika laporan keuangan perusahaan menyajikan banyak foto CEO karena kemungkinan mengandung *fraud*.

Kata Kunci: *arrogance*, narsisme, politisi CEO, kepemilikan manajerial, *fraud*, *fraud pentagon*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mengomunikasikan fakta yang ada di perusahaan dan sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan berdasarkan kebutuhan ataupun tujuan pihak tertentu dapat memunculkan kecurangan yang besar karena tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Kasus *fraud* belakangan ini semakin bertambah. Dampak dari *fraud* tersebut turut dirasakan para pemegang saham dan menyebabkan kerugian pada keuangan negara yang tidak sedikit. Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia melakukan rekayasa laporan keuangan untuk tahun buku 2018 dan dinyatakan resmi bersalah pada tahun 2019 dan dikenakan sanksi oleh beberapa lembaga seperti Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia atas kecurangan pengakuan pendapatan pada laporan keuangan.

Fraud dapat dikatakan sebagai perbuatan atau tindakan yang secara sadar dilakukan sebagai upaya penyalahgunaan sesuatu yang dimiliki bersama untuk menguntungkan dirinya sendiri. Namun jika seseorang tanpa unsur kesengajaan melakukan kesalahan, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kecurangan. *Fraud* pada laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang secara sengaja dan sadar di mana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pihak-pihak pengguna laporan keuangan (Faradiza, 2019).

Pada umumnya *fraud* muncul pada perusahaan yang besar, baik sektor pemerintah maupun swasta sehingga *fraud* sangat merugikan. Albrecht et al. (2018) menyatakan bahwa:

"Fraud is a generic term, and embraces all the multivarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery."

Audit sangat diperlukan untuk meyakinkan para investor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Beberapa alasan manajemen melakukan kecurangan telah dijelaskan dalam teori-teori *fraud* diantaranya teori *fraud triangle*, yaitu tekanan (*pressures*) yang terjadi seperti perintah untuk meningkatkan kinerja atau meningkatkan prestasi perusahaan. Tekanan ini dapat membuat manajemen melakukan kecurangan dan dengan kecurangan tersebut dapat dijadikan sebagai pembenaran (*rationalization*) seperti manajemen melakukan rekayasa dalam penyusunan laporan keuangan. Peluang (*opportunity*) akan menjadi pendorong manajemen untuk melakukan kecurangan.

Dalam perkembangannya, Wolfe & Hermanson (2004) melakukan pengembangan model *fraud triangle* dengan menambahkan satu faktor pendorong *fraud* yaitu *capability* yang

disebut dengan *fraud diamond*. Teori tersebut menyatakan bahwa sifat dan kemampuan seseorang memainkan peran utama dalam munculnya *fraud*, di samping 3 elemen *fraud* lain yang telah muncul. Beberapa *fraud*, terutama dalam jumlah yang besar, tidak akan terjadi tanpa seseorang yang tepat di tempat yang tepat dengan kapabilitas yang dimilikinya. Meskipun kesempatan terbuka untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan itu, namun seseorang harus memiliki kapabilitas untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dan mengambil keuntungan. Sehingga dalam *fraud*, kapabilitas seseorang memiliki peranan yang penting dalam memunculkan *fraud*.

Teori tentang *fraud* semakin berkembang. Banyak penelitian dilakukan untuk melihat faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud*. Marks (2012) menemukan model *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa unsur-unsur dalam *fraud pentagon* terdiri dari *arrogance*, *competence* atau *capability*, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Marks (2012) menyatakan bahwa setidaknya 70% *fraud* dilakukan oleh pelaku dengan mengombinasikan tekanan dengan arogansi dan keserakahan. *Arrogance* merupakan sifat angkuh atau sombong pada diri seseorang yang meyakini bahwa aturan perusahaan atau kontrol perusahaan tidak berlaku baginya. *Arrogance* merupakan sikap superioritas dan keserakahan yang perlu diarahkan dan diperbaiki. Sifat angkuh ini muncul pada saat seseorang mampu melakukan kecurangan dan tidak ada kontrol terhadap dirinya (Aprilia, 2017). Menurut Yusof et al. (2015) elemen *arrogance* dapat diukur melalui adanya CEO yang merupakan seorang politisi, kemunculan foto CEO dalam *annual report*, serta adanya *CEO duality* (seorang CEO yang menjadi dewan direksi di perusahaan).

Banyak penelitian telah menguji hubungan variabel *arrogance* dari *fraud pentagon* yang melihat narsisme berdasarkan jumlah kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan dengan *fraud* pada laporan keuangan, di antaranya hasil penelitian Bawekes et al. (2018), dan Siddiq et al. (2017) yang menyatakan bahwa kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap *fraud*. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terdapat pada *annual report* bisa dijadikan alat untuk mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO. Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa faktor *arrogance* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Namun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nindito (2018), Husmawati et al. (2017), Septriani & Handayani (2018), Faradiza (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat dampak yang signifikan *arrogance* terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena hasil penelitian terdahulu belum memberikan hasil yang konsisten terkait pengaruh faktor *arrogance* terhadap *fraud*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu hanya akan fokus pada satu faktor dari *fraud pentagon* yaitu *arrogance*. Tiga variabel dari *arrogance* pada penelitian ini yaitu (1) Narsisme CEO dalam laporan tahunan, (2) politisi CEO, dan (3) kepemilikan manajerial. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini memberikan hasil dan kontribusi pada teori *fraud* khususnya terkait faktor *arrogance*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada para pengguna laporan keuangan sebagai deteksi awal kemungkinan munculnya *fraud* di perusahaan.

Narsisme merupakan suatu konstruk psikologis seperti rasa kebanggaan diri atas pencapaian yang diraih atas pujian dan sanjungan dari eksternal (Braun et al., 2018). Salah satu reaksi atau respons CEO narsis adalah ketika mereka diberikan pujian dan penghargaan yang menjawab kebutuhan psikisnya, mereka dapat berkinerja dengan sangat baik. Namun, ketika mendapatkan hal yang kurang baik misalnya: kritik, pengabaian, diskriminasi, dan lain-lain, narsisus memiliki tendensi yang lebih besar untuk melawan.

Dampak dari narsisme menurut Chatterjee & Hambrick (2007), perusahaan yang dipimpin oleh CEO dan CFO yang narsis dapat berdampak kurang baik pada perusahaan. Penelitian tentang narsisme dalam akuntansi menemukan bahwa perusahaan yang dipimpin CEO narsis cenderung menerbitkan laporan keuangan yang salah saji (Rijsenbilt & Commandeur, 2013), melakukan manajemen laba riil, melakukan *tax sheltering* (Olsen et al., 2014), dan agresif dalam melakukan proses akuisisi (Aktas et al., 2016).

Penyusunan laporan tahunan perusahaan merupakan peluang bagi manajemen maupun CEO perusahaan dalam menyampaikan kemajuan selama satu periode akuntansi, tetapi juga untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang pemimpin perusahaan. Chatterjee & Hambrick (2007) melakukan penelitian yang menyatakan seorang CEO sangat mementingkan desain laporan tahunan, dan mereka mempunyai pendapat tersendiri terhadap informasi apa yang akan ditampilkan mengenai dirinya dalam *annual report*. CEO yang narsis akan selalu memunculkan foto dirinya lebih banyak dibandingkan dengan yang lain, hal ini dapat menunjukkan bahwa dirinya merasa lebih berpengaruh.

Penelitian lain tentang kemunculan foto CEO juga dilakukan oleh Mulya et al. (2019), Nisa et al. (2019), Rusmana & Tanjung (2020), Septriani & Handayani (2018), Agusputri & Sofie, (2019), Faradiza (2019), Aprilia (2017) menyatakan bahwa kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa kemunculan gambar CEO tidak dapat mengindikasikan adanya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Narsisme CEO berpengaruh terhadap *fraud*

CEO dengan status sebagai politisi akan lebih banyak memiliki keuntungan, salah satunya dengan koneksi atau jaringan bisnisnya yang dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Hal ini tentunya dapat memunculkan sifat *arrogance* dikarenakan CEO tersebut merasa mempunyai peran atau pengaruh yang besar di suatu organisasi atau perusahaan. CEO tersebut akan menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya (Aprilia, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa variabel *arrogance* yang diproksikan dengan Politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati et al. (2020) yang menyatakan

bahwa perusahaan dengan hubungan politik memiliki tingkat kecurangan yang rendah karena kemudahan akan sumber biaya yang didapat memungkinkan perusahaan untuk menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan dengan koneksi politik (*political connection*) yang kuat sangat diuntungkan dan dipermudah dalam mendapatkan akses pinjaman dari perbankan, kontrak maupun proyek dari pemerintah. Secara garis besar perusahaan yang mempunyai koneksi politik lebih banyak diuntungkan, dengan demikian perusahaan yang memiliki hubungan politik memiliki risiko yang lebih rendah terhadap *fraud*, karena dengan keuntungan tersebut perusahaan akan menghindari untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Politisi CEO berpengaruh terhadap *fraud*

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana seseorang di manajemen memiliki saham pada tempatnya bekerja. Hal ini membuat keyakinan bahwa kebijakan dan kontrol perusahaan tidak berlaku untuknya. Nugraha & Henny (2015) menyatakan adanya kepemilikan manajerial tersebut diharapkan dapat menyamakan tujuan manajemen dan tujuan para pemegang saham. Semakin kecil kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, maka kontrol internal di dalam perusahaan akan semakin kecil dan hal ini dapat mempermudah atau menyebabkan terjadinya *fraud*.

Di dalam perusahaan, kepemilikan manajerial dapat diketahui dari laporan tahunan perusahaan atas kepemilikan saham dalam perusahaan tersebut. Hal ini dianggap mampu mengatasi permasalahan dan dapat menyamakan tujuan dan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Para pemegang saham mempunyai tujuan untuk memperoleh dividen tinggi, sedangkan manajemen mempunyai tujuan mendapatkan imbal balik atas hasil kerjanya (Nugraha & Henny, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Jaunanda & Silaban (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *fraud*. Hal ini berkaitan dengan kepemilikan saham dalam perusahaan di tempatnya bekerja, sehingga akan berusaha membuat laporan keuangannya menjadi lebih baik. Harapannya performa perusahaan akan meningkat dan mendapatkan keuntungan dari investasi dan bonus yang didapatkan dari saham yang dimiliki.

Namun penelitian yang dilakukan Aprilia (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Pemilik saham atau pemegang saham perusahaan menginginkan untuk menduduki jabatan dalam perusahaan dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan agar dapat menjembatani permasalahan antara pemegang saham dan manajemen. Hal ini dapat meningkatkan pengawasan yang baik dalam perusahaan. Semakin kecil jumlah kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan maka pengawasan dalam perusahaan akan semakin kecil, dan dapat meningkatkan potensi kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *fraud*.

METODE

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Pengukuran Variabel

Fraud pada laporan keuangan diukur dengan manajemen laba dengan *Discretionary Accrual Jones Modified Model* yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

- a. Menghitung *total accrual*

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

TA_{it} = *accrual* total perusahaan i pada periode t
 NI_{it} = laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i pada periode t
 CFO_{it} = aliran kas operasi perusahaan i pada periode t

- b. Menghitung *accrual discretionary (DA)*

Modified Jones Model menaksir *accrual* total dideflasi dengan aset total awal tahun untuk mengurangi heteroskedastisitas. Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada t dikurangi pendapatan pada t-1
 ΔREC_{it} = piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang pada t-1
 PPE_{it} = *property, plan and equipment* perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} = aset total perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun)

Selanjutnya perhitungan eksistensi manajemen laba dilakukan dengan proksi *discretionary accrual (DA)*. *Accrual discretionary* dihitung dari total *accrual* dikurangi *non-discretionary accrual (NDA)* yang dideflasi dengan aset total awal periode (periode t-1) atau dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{DA_{it}}{A_{it-1}} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \frac{NDA_{it}}{A_{it-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

DA_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
 NDA_{it} = *non-discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Perhitungan *non-discretionary accrual (NDA)* adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \dots \dots \dots (4)$$

Variabel lain dalam penelitian ini adalah narsisme yang diukur dengan *frequent number of CEO's picture* atau jumlah foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan.

Banyaknya foto CEO yang terpampang dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Menurut Marks (2012) seorang CEO cenderung untuk menunjukkan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut.

Koneksi yang dimiliki CEO dapat digunakan untuk menutupi kecurangan yang telah ia buat. *Political connection* (POLCEO) merupakan *dummy* variabel yang dinilai 1 jika entitas memiliki CEO yang memiliki hubungan politik, dan nilai 0 jika sebaliknya.

Sedangkan *arrogance* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan manajerial, dihitung dengan melihat perbandingan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total jumlah saham perusahaan. Rumus perhitungan rasio kepemilikan manajerial (OSHIP) adalah sebagai berikut:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total Saham Dimiliki Oleh Manajemen}}{\text{Total Jumlah Saham Beredar}}$$

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 \text{NARSISME} + \beta_2 \text{POLCEO} + \beta_3 \text{OSHIP} + \varepsilon$$

Keterangan:

α : konstanta

β : koefisien regresi masing-masing variabel independen

DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

NARSISME : Diukur dengan *Frequent number of CEO's picture*

POLCEO : *Political connection*

OSHIP : Rasio Kepemilikan Manajerial

ε : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel manajemen laba, narsisme dan kepemilikan manajerial disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
DA	100	-1,3095	1,0105	-0,033313	0,217054604
NARSISME	100	0	36	12,66	6,614
OSHIP	100	0	66,47	1,4295369	9,34102989

Sumber: Data diolah, 2022

Variabel *Discretionary Accrual* (DA) memiliki minimum -1,3095 yang berarti tingkat *fraud* pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar -1,3095 dan nilai maksimum sebesar 1,0105. Variabel Narsisme memiliki minimum 0 yang berarti bahwa tingkat Narsisme pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0, artinya terdapat beberapa perusahaan yang sama sekali tidak mencantumkan foto CEO-nya pada *annual report* yang dipublikasikan. Nilai maksimum sebesar 36 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, tingkat Narsisme yang tertinggi memiliki nilai sebesar 36. Variabel Kepemilikan Manajerial (OSHIP) memiliki minimum 0 yang berarti bahwa tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0, artinya terdapat perusahaan yang struktur manajerialnya tidak memiliki saham pada perusahaan yang dipimpinnya. Nilai maksimum sebesar 66,47 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, tingkat kepemilikan manajerial yang tertinggi memiliki nilai sebesar 66,47%.

Sementara itu, untuk variabel politisi CEO yang merupakan variabel *dummy* disajikan tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	0	94	94	94	94
	1	6	6	6	100

Sumber: Data diolah, 2022

Variabel Politisi CEO (POLCEO) menunjukkan bahwa dari 100 sampel yang dipilih, sebanyak 6 perusahaan memiliki dewan direksi yang merupakan politisi dan sisanya sebanyak 94 perusahaan tidak memiliki hubungan politik.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Variables	Coefficient	t-statistics	Prob.
NARSISME	.007	2.116	.037
POLCEO	-.033	-.362	.718
OSHIP	-0,0168	-.007	.994
R-squared	,046		
Adjusted R Square	,016		

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 3, *arrogance* yang diukur berdasarkan narsisme berpengaruh terhadap *fraud* dengan *p-value* sebesar 0,037. Sedangkan politisi CEO dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dengan nilai *p-value* >0,05.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narsisme memiliki nilai signifikansi <0,05 yaitu sebesar 0,037 yang artinya narsisme berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Selanjutnya koefisien regresi variabel narsisme menunjukkan arah positif (0,007). Dengan demikian hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini dapat didukung yang artinya narsisme CEO berpengaruh terhadap *fraud* dengan arah positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siddiq et al. (2017) yang menyatakan bahwa jumlah kemunculan foto CEO pada *annual report* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Dalam penelitiannya arogansi merupakan suatu sikap terhadap diri sendiri dengan menganggap bahwa merasa superior terhadap hak dan wewenang yang dimiliki dan beranggapan bahwa *internal control* atau sistem dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Hasil penelitian Bawekes et al. (2018) juga menyatakan bahwa jumlah kemunculan foto CEO pada *annual report* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulya et al. (2019), Nisa et al. (2019), Rusmana & Tanjung (2020), Septriani & Handayani (2018), Agusputri & Sofie (2019), Faradiza (2019), dan Aprilia (2017) menyatakan bahwa kemunculan jumlah foto CEO pada *annual report* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Dalam menyajikan *annual report* sudah sewajarnya jika perusahaan menampilkan gambar baik foto para CEO dan dewan direksi, produk yang dihasilkan dan yang berkaitan dengan kegiatan yang diadakan perusahaan tersebut dalam tahun yang sama. Hal ini bertujuan sebagai pelengkap dan membuat *annual report* menjadi lebih menarik bagi para pengguna.

Variabel politisi CEO menunjukkan nilai signifikansi 0,718 > 0,05 yang artinya politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini tidak didukung yang artinya Politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2017), dan Kartikawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Perusahaan yang mempunyai hubungan politik memang cenderung memiliki lebih banyak keuntungan dalam hal mendapatkan akses ke perbankan, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dan lebih mudah untuk mendapatkan kontrak-kontrak dari pemerintah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai

hubungan politik tidak perlu melakukan manajemen laba karena berbagai kemudahan telah diperoleh.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2015) yang menyatakan bahwa seorang CEO atau dewan komisaris yang mempunyai hubungan politik dapat membantu kelancaran bisnis karena banyak koneksi. Oleh karena itu CEO dan dewan komisaris akan berpikir bahwa kelancaran bisnis perusahaan karena perannya. Hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri mereka yang mengakibatkan menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas.

Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai signifikansi $0,994 > 0,05$ yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini tidak didukung yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2017) dan Jaunanda & Silaban (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Semakin kecil kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, maka kontrol manajemen di dalam perusahaan akan semakin kecil dan hal ini menyebabkan terjadinya kecurangan semakin tinggi. Namun, semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka kecurangan akan semakin rendah. Manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati atas laporan keuangan jika mereka memiliki saham perusahaan karena berkaitan dengan *personal financial need* mereka.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Skousen et al. (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan sehingga akan memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidakjelasan pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan memicu para manajer sewenang-wenang dalam menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Uji Beda Rata-rata

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa H_2 dan H_3 yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat didukung, yang artinya politisi CEO dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Sebagai analisis tambahan, penulis ingin melihat perbedaan tingkat *fraud* pada perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang memiliki hubungan politik dengan yang tidak memiliki hubungan politik. Penulis melakukan uji beda rata-rata tingkat *fraud* dengan *independent-samples T test* dengan membagi perusahaan menjadi dua kelompok. Untuk perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik diberi kode 1, sedangkan CEO yang memiliki hubungan politik diberi kode 2. Hasil pengujian tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Beda Rata-rata Politisi CEO

	POLCEO	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA	1	94	-,0315659574	,22357333720	,02305982901
	2	6	-,06068333333	,04640523318	,01894485712
Equal variances assumed					
F		0,756			
Sig (2-tailed)		0,752			

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai *fraud* pada perusahaan yang memiliki hubungan politik dibandingkan dengan yang tidak.

Untuk melihat perbedaan tingkat *fraud* berdasarkan kepemilikan manajerial, penulis melakukan uji beda rata-rata pada perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh manajemen dan yang tidak. Penulis melakukan pengujian dengan *independent-samples T test* dengan membagi perusahaan menjadi dua kelompok. Untuk perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial diberi kode 1 dan yang memiliki kepemilikan manajerial diberi kode 2. Hasil pengujian tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Beda Rata-rata Kepemilikan Manajerial

	KEPMEN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA	1	44	-,0777136364	,24359113818	,03672274580
	2	56	,0015732143	,18866925123	,02521198920
Equal variances assumed					
F		0,335			
Sig (2-tailed)		0,070			

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *fraud* pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dibandingkan dengan yang tidak. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai DA sebesar 0,0015732143, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan tidak memiliki kepemilikan manajerial yaitu dengan nilai DA sebesar -0,0777136364. Secara statistik, perbedaan tersebut signifikan pada taraf signifikansi 10% (0,070). Artinya keberadaan kepemilikan manajerial mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud* di perusahaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *arrogance* yang diukur dengan narsisme berpengaruh positif terhadap *fraud*. Sedangkan *arrogance* yang diukur dengan politisi CEO dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Namun demikian terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *fraud* pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial dibandingkan yang tidak.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori *fraud* dan menjadi tambahan referensi bagi akademisi untuk penelitian sejenis. Dari proses penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru mengenai *fraud pentagon*, sehingga dapat meminimalkan terjadinya *fraud*. Para pengguna laporan keuangan sebaiknya lebih berhati-hati terhadap laporan keuangan yang menyajikan foto CEO dengan jumlah yang banyak, karena memiliki kemungkinan *fraud* yang lebih besar. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah jumlah sampel dan dapat membandingkannya pada sektor lain. Selain itu penulis berikutnya dapat mencari ukuran atau proksi lain untuk mengukur *fraud*.

PUSTAKA ACUAN

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Aktas, N., de Bodt, E., Bollaert, H., & Roll, R. (2016). CEO Narcissism and the Takeover Process: From Private Initiation to Deal Completion. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 51(1), 113–137.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2018). *Fraud Examination Sixth Edition*. Cengage.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* (Vol. 13, Issue 1).
- Braun, S., Aydin, N., Frey, D., & Peus, C. (2018). Leader Narcissism Predicts Malicious Envy and Supervisor-Targeted Counterproductive Work Behavior: Evidence from Field and Experimental Research. *Journal of Business Ethics*, 151(3), 725–741. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3224-5>
- Chatterjee, A., & Hambrick, D. C. (2007). It's all about me: Narcissistic chief executive officers and their effects on company strategy and performance. *Administrative Science Quarterly*, 52(3), 351–386. <https://doi.org/10.2189/asqu.52.3.351>

- Faradiza, Sekar Akrom (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 2 No. 1 hal. 1-22.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). *Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016)*.
- Jaunanda, M., & Peterson Silaban, D. (2020). Pengujian Fraud Pentagon terhadap Financial Fraudulent Reporting. ULTIMA Management Vol. 12 No. 2 Desember hal. 147-158.
- Kartikawati, T. S., Mahyus, Zulfikar (2020). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Eksos. Th XVI No. 1 Juni hal. 20-36*.
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwarth LLP.
- Mulya, A., Rahmatika, N., Kartikasari, M. D., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 11 No. 1 Februari hal 11-25.
- Nindito, M., & Jakarta, U. N. (2018). Financial Statement Fraud: Perspective of Pentagon Fraud Model in Indoensia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* (Vol. 22, Issue 2).
- Nisa, Khoirun, Oktaviana, N. F. & Sari, S. P. (2019). Fraudulent Financial Statement Ditinjau dari Model Fraud Pentagon Horwarth. *The 9th University Research Colloquium 2019 Univeristas Muhammadiyah Purworejo*. Hal 144-177.
- Nugraha, N.D.A., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2008-2012). *E-Journal Akuntansi Trisakti Vol. 2 No. 1 Februari hal. 29-48*.
- Olsen, K. J., Dworkis, K. K., & Young, S. M. (2014). CEO Narcissism and Accounting: A Picture of Profits. *Journal of Management Accounting Research*, 26, 243–267.
- Rijsenbilt, A., & Commandeur, H. (2013). Narcissus Enters the Courtroom: CEO Narcissism and Fraud. *Journal of Business Ethics*, 117(2), 413–429. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1528-7>
- Rusmana, Oman & Tanjung, Hendra (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*. Vol. 21 No. 04 hal. 1-15.
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon* (Vol. 11, Issue 1). <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Siddiq, F. R., Achyani, F. & Zulfikar (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper.

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance-Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <http://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Yusof, M. K., Khair, A., & Simon, J. (2015). The Macrotheme Review A multidisciplinary journal of global macro trends Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. In *The Macrotheme Review* (Vol. 4, Issue 3).

Stabilitas Beta Indeks JII70 di Bursa Saham Indonesia Pada Pandemi Covid-19

Andrew Reinhard Marulak Togatorop¹, Annisa Indira Larashati Bahari^{2*}

^{1,2}Sekolah Interdisiplin dan Manajemen Teknologi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya;

¹PT. Relogica Indonesia; ²Caterpillar Inc.

¹andrew.togatorop@relogica.com; ²Larashati_Annisa@cat.com

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

COVID-19 pandemic attack all of Indonesia's economic sectors, including stock market. One of the impacted were stocks that listed in JII70, which were index in Indonesia's Stock Exchange that under the basis of sharia. To evaluate JII70 in handling pandemic, risk evaluation can be done, evaluation method that can be used is Rolling Beta. Beta show sensitivity of return that portfolio had against whole stock market performance. Rolling Beta itself is beta value that calculated in loop using Regression, in designated interval time, to make time series trend. Data were taken from JII70 and IHSG closing value, from May 2018–September 2022. Preliminary data analysis, using Augmented Dickey Fuller test show that JII70 and IHSG stationary before and during pandemic. Furthermore, beta analysis shows that JII70 has beta value at range 1,1–1,3 in 2018 before pandemic. However, after pandemic hit, JII70 beta value dropped, but can be maintained in 0,8–1,1. This showcase COVID-19 huge impact to Indonesia's stock, including sharia stock, however, JII70 can rebound and maintain stable performance after pandemic going on.

Keywords: JII70, Sharia Stock, Rolling Beta

Abstrak

Pandemi COVID-19 menyerang seluruh sektor ekonomi Indonesia, termasuk pasar saham. Salah satu yang terdampak adalah saham yang terindeks dalam JII70, yang merupakan indeks saham di Bursa Saham Indonesia berbasis syariah. Untuk melihat kemampuan JII70 menghadapi pandemi, evaluasi yang dipakai adalah *Rolling Beta*. Nilai beta menunjukkan sensitifitas keuntungan saham yang dievaluasi terhadap performa pasar secara umum. Sedangkan *Rolling Beta* adalah nilai beta yang dihitung berulang-ulang memakai Regresi, pada interval waktu tertentu, untuk menghasilkan tren deret waktu. Data diambil dari nilai penutupan JII70 dan IHSG mulai kurun waktu Mei 2018 hingga September 2022. Uji analisa data awal, memakai *Augmented Dickey Fuller test* menunjukkan bahwa keuntungan dari JII70 dan IHSG stasioner sebelum dan saat pandemi. Lalu, analisa beta menunjukkan saham JII70 memiliki nilai beta pada kisaran 1,1–1,3 di tahun 2018 sebelum pandemi. Namun, setelah pandemi muncul, nilai beta turun, tetapi mampu ditahan di nilai beta 0,8–1,1. Hal ini menunjukkan bahwa dampak COVID-19 sangat besar kepada saham Indonesia, tidak terlepas saham syariah, namun, JII70 dapat kembali dan mempertahankan performa yang stabil setelah pandemi berjalan.

Kata Kunci: JII70, Saham Syariah, *Rolling Beta*

PENDAHULUAN

Di dalam dunia ekonomi, selalu ada kejadian makroekonomi yang terjadi dan berpengaruh besar terhadap ekonomi dunia. Setidaknya ada 4 resesi global yang terjadi dalam 1 abad terakhir, yang dipicu oleh berbagai faktor, diantaranya kejatuhan harga minyak, perang, hingga kejatuhan *real estate* Amerika di 2008 (Kose, Sugawara, dan Terrones, 2020). Pada akhir tahun 2019, terjadi pandemi COVID-19 yang menyerang seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hingga Agustus 2022, berdasarkan data oleh Kementerian Kesehatan RI, tercatat lebih dari 6,2 juta kasus terkonfirmasi di Indonesia, dengan kematian lebih dari 157 ribu jiwa (Kemenkes, 2022).

Dari sisi pasar saham, COVID -19 juga membuat kondisi pasar saham Indonesia terdampak. Tercatat IHSG sempat menyentuh penurunan yang besar (10,75%), bahkan sempat menyentuh angka terendahnya pada Maret 2020 (Gona Asri Wijayanti dan Kadir, 2022). Respon pasar saham yang tidak baik ini membuat risiko saham harus dievaluasi dengan baik. Perubahan suku bunga, pengeluaran pemerintah, kebijakan ekonomi, dsb akan mempengaruhi hampir semua perusahaan dan keuntungan saham dari perusahaan tersebut. Ini adalah risiko pasar, dan risiko tersebut bergantung dari kejadian makroekonomi dan bisa diukur sebagai sensitifitas dari keuntungan saham terhadap fluktuasi keuntungan di pasar saham (Brealey, Myers, dan Marcus, 2001).

Dalam bursa saham Indonesia, ada saham yang beroperasi memakai asas ekonomi konvensional dan ekonomi syariah. Ekonomi konvensional lebih mengedepankan kepentingan individu atau sekelompok orang dengan memaksimalkan gain atau keuntungan dan cenderung meninggalkan nilai-nilai agama dan tidak memikirkan apakah cara yang digunakan halal atau tidak. (Muhammad, 2002). Sementara itu, ekonomi syariah dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi yang mendorong kesejahteraan manusia agar sejalan dengan pedoman agama dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan ekonomi syariah lebih kepada terwujudnya kebijaksanaan dan keadilan terhadap manusia (Muhammad, 2002).

Secara khusus dalam pasar modal syariah, hal yang dilarang dalam kegiatan perniagaan ini contohnya adalah riba, ketidak pastian atau spekulasi sehingga transaksi didalamnya dapat mengandung penipuan. Pasar Modal Syariah Ideal dapat dicapai dengan empat pilar pasar modal (Setiawan, 2005), yaitu 1). Emiten (perusahaan) dan efek diterbitkannya didorong untuk memenuhi kaidah syariah, keadilan, dan transparansi; 2). Pelaku pasar atau investor memiliki pemahaman yang baik mengenai ketentuan Islam, manfaat dan risiko transaksi di pasar modalnya; 3). Informasi mengenai bursa efek transparan dan rata terdistribusi kepada masyarakat; 4). Pengawasan dan penegakkan hukum oleh otoritas pasar modal dalam diselenggarakan secara adil, efisien dan efektif.

Untuk sebuah saham dikategorikan syariah, saham tersebut harus memenuhi ketentuan penyaringan, yang didasarkan pada aspek inti bisnis (*core business*) dan rasio finansialnya. Kedua aspek ini diatur oleh Fatwa DSN MUI. Dari sisi inti bisnis, saham syariah tidak boleh memiliki bisnis perjudian atau permainan yang tergolong judi, bukan merupakan usaha lembaga keuangan konvensional seperti perbankan dan asuransi, tidak boleh memproduksi,

mendistribusi atau memperdagangkan makanan dan minuman haram, dan yang terakhir, memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang atau jasa bersifat mudarat. Aspek kedua yaitu rasio finansial, mengatur bahwa emiten yang struktur hutang terhadap modalnya sangat bergantung dari pembiayaan hutang yang bersifat riba, serta memiliki perbandingan hutang terhadap modal lebih dari 82% (hutang 45%, modal 55%) (Yafiz, 2008).

Studi oleh Madyan, Wisudanto, dan Firdausi (2019) menunjukkan bahwa risiko saham syariah lebih rendah dari saham non-syariah, dan mungkin dapat meminimalkan biaya transaksi dari penjual saham, sehingga beda harga pengajuan (*bid*) dan harga permintaan (*ask*). Salah satu indeks syariah yang terpengaruh pada bursa saham Indonesia adalah *Jakarta Islamic Index* (JII). JII merupakan indeks saham yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham yang bersifat syariah (Mayola, Sanjaya, dan Safitri, 2018). Sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim, banyak investor yang ingin melakukan investasi namun tetap mengakomodasi keinginan umat islam yang ingin berinvestasi dengan prinsip syariah (Fatoni, 2021).

Jakarta Islamic Index (JII) adalah salah satu indeks saham yang mengukur kinerja saham di bursa saham Indonesia berbasis syariah. Saham yang termasuk dalam JII merupakan salah satu sektor saham yang paling menarik untuk diinvestasikan. Hal ini terlihat dari kapitalisasinya yang terus naik dalam 6 tahun terakhir (Masrizal dkk, 2020). JII dapat disandingkan dengan saham di indeks LQ45, dikarenakan JII terdiri dari puluhan saham dengan likuiditas tertinggi (Madyan et al, 2019). Listyaningsih dan Khrisnamurti (2016), menunjukkan bahwa saham syariah memiliki kapitalisasi dan likuiditas yang tinggi, namun secara performa, tidak ada perbedaan antara saham terindeks di JII dan non-JII.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba menguji stabilitas beta berbagai negara, seperti di Turki pada masa krisis 2007–2009 (Oran dan Soytaş, 2009), Zimbabwe (Mazviona dan Elias, 2013), bahkan Indonesia (Tandelilin dan Lantara, 2001). Hasil penelitian tersebut membantu investor untuk mengevaluasi performa saham pada kondisi krisis dan prediktibilitasnya. Namun, belum ada cukup penelitian, khususnya di Indonesia, yang secara khusus membahas pengaruh kejadian luar makroekonomi luar biasa, seperti pandemi, terhadap performa saham. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung mengevaluasi saham secara individual (Oran dan Soytaş, 2009; Tandelilin dan Lantara, 2001), dan belum ada yang meneliti dari sektor indeks. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti performa dari indeks, ketimbang melihat saham-saham syariah secara individual.

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan informasi baru terhadap masyarakat dan investor, khususnya yang berorientasi syariah, dalam mengevaluasi performa saham syariah di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada dampak pandemi terhadap indeks saham-saham syariah, untuk membantu investor muslim mengetahui performa dan risiko investasi di saham terindeks JII, dalam menentukan pilihan investasi.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diambil dari nilai penutupan harian pada indeks JII70 dan IHSG pada kurun waktu 11 Mei 2018–9

September 2022 sebanyak 1046 titik. Dari data tersebut, akan dihitung nilai keuntungan harian memakai persamaan sebagai berikut:

$$\% R_t = \frac{R_t - R_{t-1}}{R_t} \times 100\%$$

Keterangan:

R_t = Harga saham pada penutupan di hari ke-t

R_{t-1} = Harga saham pada penutupan di hari ke- t-1 (sehari sebelumnya)

Nilai $\%R_t$ akan dibuat dalam statistika deskriptifnya, untuk melihat karakteristik dari masing masing data. Tes Dickey and Fuller juga dilakukan untuk melihat stasioneritas dari data sebelum dan saat pandemi. Data sebelum pandemi diambil dari data sebelum 31 Desember 2019, dan data setelah itu akan didefinisikan sebagai data saat pandemik. Setelah itu, *slope* akan dihitung memakai 3 interval, yaitu 30, 45, dan 60. Sehingga, nilai beta yang pada perhitungan akhir sebanyak 1016, 1001, dan 986 titik. Ketiga nilai ini akan dibuat tren sepanjang waktu untuk melihat fluktuasi dari nilai beta tersebut pada 3 intervalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Grafik pada gambar 1 menunjukkan tren aktual JII70 dan IHSG sepanjang dari Mei 2018 hingga September 2022. Data dengan warna latar hijau menunjukkan periode sebelum pandemi COVID-19, dan warna biru menunjukkan saat pandemi dimulai hingga September 2022.

Gambar 1. Nilai Harian Penutupan JII70 dan IHSG Periode Mei 2018 - September 2022



Sumber: Data Bursa Saham Indonesia, 2022

Data pada gambar 1 ditransfer ke dalam bentuk statistika deskriptif disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistika Deskriptif Harga Penutupan JII70 dan IHSG 2018–2022

Parameter	Sebelum COVID-19		Saat COVID-19*	
	JII70	IHSG	JII70	IHSG
n Data	391	391	655	655
Rata – Rata	226,39	6157,00	198,43	6047,20
Standar Deviasi	0,445	11,6	16,46	771,5
Variansi	8,79	230,0	271,04	595192,1
Koef. Variansi	3,88	3,74	8,3	12,76
Minimum	203,47	5633,49	131,72	3937,6
Maksimum	243,56	6547,9	236,08	7276,2
Q1	219,95	5968,8	189,98	5458,6
Median	227,40	6180,1	198,26	6110,2
Q3	233,28	6351,8	207,92	6651,2

* Periode 1 Januari 2020 – September 2022

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 2. Hasil Uji Statistika Deskriptif Keuntungan Harian JII70 dan IHSG 2018–2022

Parameter	Sebelum COVID-19		Saat COVID-19	
	JII70*	IHSG*	JII70**	IHSG**
n Data	391	391	655	655
Rata – Rata	0,000221	0,000255	-0,00044	0,000289
Standar Deviasi	0,000538	0,000431	0,014891	0,012364
Variansi	0,000113	0,000073	0,000222	0,000153
Koef. Variansi	4828	3344	-33770,30	4273,94
Minimum	-0,045966	-0,037559	-0,076395	-0,065787
Maksimum	0,031306	0,026681	0,123368	0,101907
Q1	-0,005991	-0,004603	-0,007427	-0,005403
Median	0,000732	0,000627	0,000282	0,000771
Q3	0,006965	0,005596	0,006988	0,006382

* Periode 1 Januari 2020 – September 2022

Sumber: Data diolah, 2022

Data menunjukkan bahwa terlihat pasar saham mengalami fluktuasi selama pandemi COVID-19, dapat dibandingkan dari standar deviasi dan variansi pada Tabel 2 lebih besar dari parameter sama di Tabel 1. Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai kerugian harian yang diterima oleh investor pada masa COVID-19 cukup besar, dibanding sebelum COVID-19, ditunjukkan oleh nilai minimum dan Q1. Hal ini memperlihatkan bahwa ada kepanikan pada investor tentang kondisi ekonomi saat pandemi.

Hasil Uji Stasioneritas terhadap Keuntungan JII70 dan IHSG

Tabel berikut menunjukkan hasil uji stasioneritas pada keuntungan harian JII70 dan IHSG.

Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas Augmented Dickey Fuller pada data Sebelum COVID-19

Indeks	Test Statistik	p-value	Lag	Kesimpulan*
JII70	-15,4475	0	0	Data Stasioner
IHSG	-15,1610	0	0	Data Stasioner

* signifikansi sebesar 5%
 Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4. Hasil Uji Stasioneritas Augmented Dickey Fuller pada data saat COVID-19

Indeks	Test Statistik	p-value	Lag	Kesimpulan*
JII70	-19,9093	0	0	Data Stasioner
IHSG	-18,9910	0	0	Data Stasioner

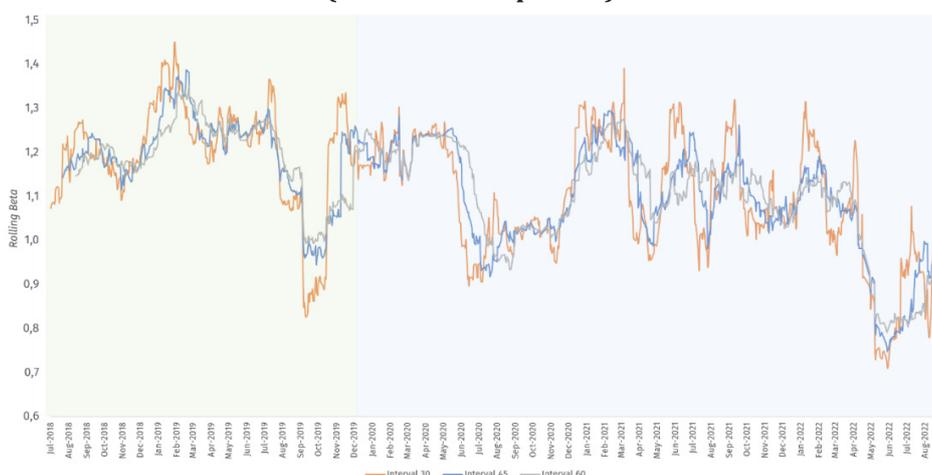
*dengan signifikansi sebesar 5%
 Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa keuntungan dari indeks JII70 dan IHSG bersifat stasioner sebelum dan pada saat pandemi COVID-19. Ini menunjukkan fluktuasi dari keuntungan relatif konstan, dan tidak dipengaruhi musim (*seasonality*) maupun autokorelasi.

Pembahasan

Gambar berikut menunjukkan tren rolling beta pada tiga interval waktu berbeda indeks JII70.

Gambar 2. Tren Rolling Beta pada Tiga Interval Waktu Berbeda Indeks JII70 (Mei 2019 – Sep 2022)



Sumber: Data Bursa Saham Indonesia, 2022

Terlihat bahwa nilai beta selalu fluktuatif sepanjang waktu dari kurun tahun 2018 hingga 2022. Nilai beta berada pada kisaran 0,8 hingga 1,4, sesuai dengan landasan teori, ini menunjukkan bahwa pada umumnya performa keuntungan pada saham indeks JII70 mampu menyamai, bahkan melebihi performa keuntungan pasar, pada beberapa waktu tertentu. Fenomena lain yang dapat diobservasi adalah, terlihat mulai bulan Mei 2022, nilai beta turun dibawah nilai 1. Beta dibawah 0,1 menunjukkan performa keuntungan

portofolio berada dibawah performa pasar secara keseluruhan. Nurhayati dkk (2021), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, kualitas pendapatan dan likuiditas saham mempengaruhi langsung keuntungan saham. Lebih jauh lagi, parameter tersebut dapat memberikan informasi positif pada *investor*, yang pada akhirnya akan menentukan harga saham dan keuntungan sahamnya. Dari pernyataan tersebut, diindikasikan bahwa keyakinan *investor* pada saham syariah menurun pada pertengahan 2022 hingga saat ini, terlebih dipengaruhi oleh pandemi, membuat *investor* lebih memilih mengalihkan modal mereka pada saham dengan performa finansial lebih baik dan profitabilitas lebih besar.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu, pertama, beta dapat mengindikasikan performa emiten-emiten pada keadaan perekonomian sebelum dan saat pandemi. Temuan ini konsisten dengan penelitian dari Celik, (2013) serta Oran dan Soytaş (2008) yang menunjukkan bahwa perubahan beta terlihat jelas saat kondisi krisis. Kedua, dari hasil analisa, terlihat bahwa performa keuntungan portofolio berbasis syariah menurun selama pandemi COVID-19, sama seperti kondisi pasar saham keseluruhan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Gona Asri Wijayanti dan Kadir (2022). Dalam penelitiannya, peningkatan jumlah kasus COVID-19, kebijakan *lockdown*, dan sebagainya membuat kinerja industri terganggu. Hal ini membuat keyakinan investor terhadap performa keuangan perusahaan menurun, sehingga, muncul gejolak pada performa saham. Namun, saat kondisi COVID-19 mereda, investor cenderung mengarahkan modal ke saham konvensional. Karena beta mengukur risiko sistematis, nilai beta yang lebih rendah menunjukkan potensi keuntungan lebih rendah, hal ini memperlihatkan investor mengejar keuntungan dari saham yang konvensional.

SIMPULAN

Hasil pengujian estimasi beta portofolio saham dengan menggunakan data harian saham JII70 dan IHSG selama 5 tahun menunjukkan bahwa nilai rata-rata beta indeks sebelum masa pandemi yang menjadi sampel memiliki nilai diatas absolut 1,00 (sekitar 1,1-1,3) hal ini memberikan informasi bahwa saham syariah memiliki performa yang baik serta mampu menyamai, bahkan di beberapa situasi melebihi kondisi pasar.

Saran yang diberikan penulis kepada investor adalah agar memperhatikan indikator lain sebagai pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, misalnya ukuran perusahaan, dan rasio-rasio yang berhubungan dengan investasi. Selain itu investor harus lebih berhati-hati saat melakukan investasi sebab pasar modal sangat rentan terhadap perubahan yang terjadi seperti politik dan keamanan baik yang terjadi di dalam maupun luar negeri.

PUSTAKA ACUAN

- Brealey, Richard A., Myers, Stewart C., Marcus, Alan J. (2001). *Fundamentals of Corporate Finance: 3rd Edition*. University of Phoenix, Amerika Serikat. 407 - 432
- Celik, Sibel., (2013). Testing the Stability of Beta: A Sectoral Analysis in Turkish Stock Market. *Journal of Economics and Behavioral Studies Vol. 5, No.1*. 18-23. <https://doi.org/10.22610/jeps.v5i1.376>

- Fatoni, Ahmad, (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Federal Reserve dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jakarta Islamic Index. *Al-Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*. 1-18. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v9i2.241>
- Hendra, Joni., (2016.) Analisa Stabilitas Beta Sebagai Ukuran Risiko Sistematis Saham. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol. 1 No. 1*. 1-13
- Kose, M. Aylan., Sugawara, Naotaka., Terrones, Marco E., (2020). Global Recessions. *World Bank Group: Prospects Group*. 1 - 14
- Madyan, Muhammad., Wisudanto., Firdausi, Novian Abdi., (2019). Corporate Ownership Structure and Stock Liquidity of Islamic and Non-Islamic Stocks: The Indonesian Experience. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol 9, Issue 8. 135 – 153.
- Masrizal, M., Widiastuti T., Mawardi. I., Wisudanto. W., (2020). Analysis of return on equity, current ratio and debt to equity ratio on Islamic stock price Jakarta Islamic Index. *Advance in Business, Management and Entrepreneurship*. 314 – 318.
- Mayola, Liga., Sanjaya, Sigit., Wifra Safitri., (2018). Identifikasi Karakteristik Jakarta Islamic Index Dengan Menggunakan Algoritma K-Means. *Sebatik*, Vol. 22, No. 2. 1410-3737
- Mazviona, Batsirai Winmore., Elias, Nicholas., (2013). Stability of Beta Coefficients on The Zimbabwe Stock Exchange After Currency Reform: Chow Approach. *International Journal of Business, Economics, and Law*. Vol 3. Issue 1. 40-43
- Muhammad, (2002). Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Nurhayati, Enung., Hamzah, Amir., Nugraha, Helmi., (2021). Stock Return Determinants in Indonesia. *Indonesia Accounting Journal Vol 3., No. 1*. 45-56 DOI: <http://doi.org/10.32400/iaj.32196>
- Oran, Adil., Soytaş, Ugur., (2009). Stability in the ISE: Betas for Stocks and Portfolios. *METU Studies in Development*, 35 (Special Issue). 233-243
- Robertson, Donald. (2018). Estimating β . *Faculty of Economics, University of Cambridge*. 3-4
- Ross, Stephen A., Westerfield, Randolph W., Jaffe, Jeffrey., Jordan, Bradford D. (2016). Corporate Finance 11th edition. *McGraw-Hill Education, Amerika Serikat*. 331 – 370
- Setiawan, A. B. (2005). Perkembangan Pasar Modal Syariah. *Majalah Hidayatullah*.
- Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19). (2022). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta*
- Tandelilin, Eduardus., Lantara, I Wayan Nuka., (2001). Stabilitas dan Prediktabilitas Beta Saham: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 16, No. 2*. 164-176
- Terceno, Antonio., Barbera-Marine, M. Gloria., Vigier, Herman., Laumann, Yanina., (2014). Stability of Beta Coefficients of Sector and Subsector Portfolios in an Uncertain Environment. *Computer Science and Information Systems 11 (2)*. 859 – 880 DOI:10.2298/CSIS121222047T
- Wijayanti, Gona Asri., Kadir. (2022). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap IHSG dan Indeks Harga Saham Sektorial Selama Periode Awal Pandemi di Indonesia. *Indonesian Journal of Human Resource Management Vol 1. No 1*. 1-14
- Yafiz, Muhammad., 2008. Saham dan Pasar Modal Syariah: Konsep, Sejarah dan Perkembangannya. *Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Repository UIN Sumatera Utara*

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) Berbasis Akrua

Anita De Grave^{1*}, Syahril Hasan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

¹anita@stiebalikpapan.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

This study aimed at determining how the effect of the variabels of human resources' quality, organizational commitment, and SIPKD on the implementation of accrual-based Government Accounting Standards in the Government of Balikpapan City district both partially and simultaneously. The population of the unit of analysis in this study was 18 official governments in Balikpapan City. The sampling was through the purposive sampling technique with total respondents of 72 people. The data collection was conducted through a questionnaire and the measurement was conducted through a Likert scale. The results of this study are partial, the variabel of the quality of human resources, organizational commitment, and SIPKD significantly affected the implementation of accrual-based Government Accounting Standards in the Government of Balikpapan City. Simultaneously, the quality of human resources, organizational commitment, and SIPKD significantly affected the implementation of accrual-based Government Accounting Standards in the Government of Balikpapan City.

Keywords: Quality of Human Resources, Organizational Commitment, Regional Financial Management Information System, Accrual Government Accounting Standar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi dan SIPKD terhadap penerapan SAP berbasis Akrua pada Pemerintah Kota Balikpapan secara parsial maupun secara simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah 18 Dinas Pemerintah Kota Balikpapan. Cara pengambilan sampelnya adalah dengan teknik purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 72 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran menggunakan skala linkert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara parsial, variabel kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi, dan SIPKD berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAP berbasis Akrua pada Pemerintah Kota Balikpapan. Secara simultan, variabel kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi, dan SIPKD secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAP berbasis akrua pada Pemerintah Kota Balikpapan.

Kata Kunci: Kualitas Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi, Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah, Standar Akuntansi Pemerintah Akrua

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan Akuntansi Sektor Publik di Indonesia, wujud pertanggungjawaban kinerja pemerintah kepada masyarakat menjadi suatu tuntutan yang sangat umum. Penyelenggaraan pemerintahan yang baik sangat dibutuhkan untuk menjadi landasan pembangunan serta pembuatan kebijakan negara yang demokratis dalam era globalisasi. Dalam rangka menciptakan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai usaha diantaranya yaitu menyiapkan pengelolaan keuangan negara dengan menetapkan peraturan baik untuk pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Berbagai penyesuaian penata usahaan dilakukan untuk mendukung perubahan tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan pengembangan kebijakan akuntansi pemerintah berupa Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang bertujuan memberikan pedoman pokok dalam penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan baik di Pemerintah Pusat maupun di Pemerintah Daerah. Dengan adanya perubahan dalam penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) maka diperlukan adanya kesiapan dari pemerintah.

Salah satu bentuk kesiapan pemerintah dalam proses perubahan ini yaitu menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten. Pemerintah wajib memiliki sumber daya manusia yang berkompeten dibidang keuangan daerah serta sistem akuntansi dalam penyusunannya dengan tujuan mempercepat proses perubahan standar akuntansi pengelolaan keuangan negara (Pratiwi et al., 2017).

Dalam penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual yang melibatkan sumber daya manusia maka sangat diperlukan kerja keras serta komitmen organisasi dalam menjalankan suatu perubahan terhadap standar pengelolaan negara agar berjalan lebih efektif. Namun tentunya terdapat satu hal yang perlu mendapat perhatian yaitu Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah. SIPKD diharapkan dapat membantu mempermudah organisasi dalam perubahan standar pemerintahan. Sistem informasi yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam perubahan penerapan standar akuntansi (Arif, 2020).

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah, yang terdiri atas laporan keuangan pemerintah pusat (LKPP) dan laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD). Untuk mengelolah pemerintahan dengan baik, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah perlu memiliki kewenangan yang jelas dalam pengelolaan keuangannya.

Pemerintah melakukan perubahan pada pengelolaan keuangan dengan menetapkan Peraturan Pemerintah No 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual menggantikan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis kas. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) berbasis akrual ini mengubah haluan basis akuntansi pemerintahan Indonesia dari dual basis yaitu basis kas menuju akrual menjadi akrual penuh.

Dengan adanya peraturan pemerintah yang baru maka pemerintah diwajibkan untuk menghasilkan laporan pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan daerah selama satu

tahun anggaran menjadi lebih berkualitas. Bentuk laporan pertanggungjawaban terhadap pengelolaan keuangan daerah selama satu tahun anggaran adalah Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Dalam LKPD harus sesuai dengan SAP yang berlaku yaitu sesuai dengan PP Nomor 71 Tahun 2010. Setelah BPK memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada LKPD maka laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa laporan yang telah dilaporkan sudah disajikan memenuhi karakteristik laporan keuangan yang terdapat pada PP No. 71 Tahun 2010.

IHPS I Tahun 2021 memuat hasil pemeriksaan BPK atas 85 Laporan Keuangan Kementerian Lembaga (LKKL) dan 1 (satu) Laporan Keuangan Bendahara Umum Negara (LKBUN) Tahun 2020. Dari 86 LK tersebut, 84 LK memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dan 2 (dua) LK memperoleh opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Sedangkan untuk Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD), LK Pemerintah Provinsi yang memperoleh opini WTP sebanyak 33 dari 34 LK (97%), LK Pemerintah Kabupaten yang memperoleh opini WTP sebanyak 365 dari 415 LK (88%), dan LK Pemerintah Kota yang memperoleh opini WTP sebanyak 88 dari 93 LK (95%).

Balikpapan merupakan salah satu kota di Kalimantan Timur yang sedang berkembang yang terkenal dengan sebutan Kota Minyak dan merupakan gerbang utama menuju ibu kota Indonesia yang baru. Balikpapan pertama kali meraih opini WTP yang merupakan salah satu indikator pencapaian tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih yaitu pada LKPD 2014 sampai dengan tahun 2021.

Kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi di suatu daerah bisa berdampak terhadap opini BPK-RI atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah pada tahun selanjutnya. Oleh karena itu, Balikpapan harus melakukan penerapan kebijakan akuntansi berbasis akrual agar dapat mempertahankan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Dalam PP No 71 Tahun 2010 dinyatakan bahwa setelah dilakukan penetapan Peraturan Pemerintah, SAP Berbasis Akrual dipublikasikan dan didistribusikan kepada masyarakat. Selanjutnya KSAP melakukan sosialisasi SAP Berbasis Akrual kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). SAP Berbasis Akrual diterapkan di lingkungan pemerintahan, antara lain pemerintah pusat, pemerintah daerah, satuan organisasi di lingkungan pemerintah pusat/daerah (Erlina et al., 2015).

Walaupun memiliki kelebihan, akuntansi pemerintahan berbasis akrual memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut terletak pada berbagai tantangan untuk dapat menerapkannya. Beberapa faktor yang merupakan tantangan penerapan yang perlu diatasi, yaitu sumber daya manusia, teknologi informasi, pendanaan, resistensi, dan komitmen pimpinan.

Menurut Jaladri & Riharjo (2016), kualitas sumber daya manusia merupakan suatu gerakan pengakuan terhadap pentingnya unsur manusia sebagai sumber daya yang potensial dan perlu dikembangkan sehingga mampu memberikan dampak yang optimal terhadap penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual. Kualitas sumber daya manusia adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau individu dalam suatu organisasi (kelembagaan) untuk melaksanakan fungsi dan kewenangannya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Puspitarini et al., 2017). Kualitas sumber daya manusia

merupakan kemampuan atau skill yang dimiliki individu sesuai dengan tugasnya untuk dapat mencapai tujuan organisasi yang diharapkan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi et al. (2018), Darma & Ramadhan (2018), dan Safitri (2017) menyebutkan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap penerapan SAP berbasis akrual. Salah satu tantangan yang mempengaruhi keberhasilan penerapan SAP berbasis akrual adalah tersedianya SDM yang kompeten dan andal di bidang akuntansi (Nasution, D & Ramadhan, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap penerapan system akuntansi berbasis akrual.

H₁: Kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual di Kota Balikpapan

Komitmen organisasi menjadi salah satu peran utama bagi sumber daya manusia sebagai faktor pendukung dalam terlaksananya proses kegiatan perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan adanya komitmen dalam organisasi suatu perubahan akan lebih cepat direalisasikan. Robbins dan Judge (2013) mendefinisikan komitmen dalam organisasi sebagai tingkatan sampai mana seorang pegawai memihak sebuah organisasi serta tujuan-tujuan dan memiliki keinginan untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasinya. Sejalan dengan hal tersebut, Jaladri (2017) menyatakan komitmen yang tinggi dari pemerintah daerah akan berdampak pada komitmen untuk tanggungjawab terhadap penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Dengan komitmen yang tinggi maka suatu organisasi akan mampu kinerja yang baik dan dengan dukungan system yang baik maka kinerja organisasi tersebut juga akan meningkat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jantong et al. (2019) mengatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Komitmen organisasi merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu agar dapat menunjang keberhasilan organisasi dan lebih mengutamakan kepentingan organisasi. Sementara itu Dewi, et al. (2018) menyatakan bahwa penerapan SAP tanpa komitmen hanya akan menjadi hal yang kurang bisa dipertanggungjawabkan. Setiap SKPD menginginkan komitmen dari pemerintah daerah untuk melakukan perubahan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

H₂: Komitmen organisasi berpengaruh terhadap penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual di Kota Balikpapan.

Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) merupakan aplikasi yang dibangun oleh Ditjen Keuangan Daerah Kemendagri dalam rangka percepatan transfer dana dan efisiensi dalam penghimpunan data keuangan daerah. SIPKD adalah aplikasi terpadu yang dipergunakan sebagai alat bantu pemerintah daerah yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas implementasi dari berbagai regulasi bidang pengelolaan keuangan daerah yang berdasarkan pada asas efisiensi, ekonomis, efektif, transparan, akuntabel dan auditable (Yogasworo & Suprayitno, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henukh, dkk (2020) yang menyebutkan bahwa SIPKD berpengaruh terhadap penerapan SAP berbasis akrual. Aplikasi ini merupakan salah satu manifestasi aksi nyata fasilitasi dari Kementerian Dalam Negeri kepada pemerintah daerah dalam bidang pengelolaan keuangan daerah, dalam rangka penguatan persamaan persepsi sistem dan prosedur pengelolaan keuangan daerah dalam penginterpretasian dan pengimplementasian berbagai peraturan perundang-undangan. Dalam suatu organisasi, penggunaan sistem informasi keuangan yang lebih maju lebih dapat membantu dalam penerapan sistem akuntansi yang lebih baik dibandingkan dengan organisasi yang tidak menggunakan sistem informasi terbaru.

H₃: Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) berpengaruh terhadap penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual.

METODE

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) berbasis akrual. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 dengan populasi dalam penelitian ini adalah pengelola unit kerja atau pejabat struktural sebanyak 1.747 orang pada 18 Dinas Pemerintah Kota Balikpapan. Pengambilan sampel atas responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: 1). Sampel penelitian berupa pejabat struktural yang melaksanakan fungsi akuntansi atau tata usaha keuangan pada OPD Kota Balikpapan, dengan 4 orang responden di masing-masing OPD; 2). Sampel merupakan OPD yang dianggap memiliki peran utama dalam pelaksanaan kegiatan otonomi daerah dengan lama bekerja minimal 5 tahun; 3). Sampel merupakan pejabat struktural yang terlibat dalam SIPKD secara langsung. Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan diatas, maka didapatkan Sampel yaitu sebanyak 4 orang responden per dinas untuk penelitian ini. Total kuesioner yang dibagikan adalah 72 kuesioner, dengan hasil 61 kuesioner yang dapat diolah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan alat regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual

X₁ : Kualitas Sumber Daya Manusia

X₂ : Komitmen Organisasi

X₃ : Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD)

b₁ : Koefisien Regresi Untuk X₁

b₂ : Koefisien Regresi Untuk X₂

b₃ : Koefisien Regresi Untuk X₃

a : Konstanta

e : Standar Error

Definisi operasional variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual	Salah satu bentuk reformasi dari sistem yang lama yaitu SAP basis akrual menuju kas ke sistem yang baru yaitu SAP basis akrual penuh demi tercapainya tujuan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengakuan pendapatan 2. Pengakuan beban 3. Pengakuan aset 4. Pengakuan utang 5. Pengakuan ekuitas
Kualitas Sumber Daya Manusia	Skill atau kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam melakukan pekerjaannya demi mencapai tujuan pemerintah yang sesuai dengan PP No 71 Tahun 2010 yaitu penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang penyusunan laporan 2. Latar belakang pendidikan 3. Pelatihan keahlian dalam tugas 4. Pengalaman 5. Kemampuan mengaplikasikan teknologi informasi
Komitmen Organisasi	Kemauan individu dalam mengutamakan kepentingan organisasi dalam pencapaian tujuan pemerintah yang sesuai dengan PP No 71 Tahun 2010 yaitu penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Loyalitas 2. Kesiapan organisasi dalam melakukan perubahan 3. Profesionalisme dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi & tanggungjawabnya 4. Komitmen dan integritas pemerintah 5. Keterlibatan organisasi secara utuh
Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah	Salah satu sistem informasi penunjang tercapainya tujuan pemerintah untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan PP No 71 Tahun 2010 yaitu penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemajuan informasi akuntansi 2. Perubahan sistem pelaporan yang sesuai dengan SAP 3. Laporan keuangan yang terkomputerisasi 4. Pemeliharaan yang teratur

Sumber: Berbagai referensi, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validity

Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel
Kualitas Sumber Daya Manusia	X1.1	0,707	0,252
	X1.2	0,565	0,252
	X1.3	0,622	0,252
	X1.4	0,621	0,252
	X1.5	0,707	0,252
Komitmen Organisasi	X2.1	0,515	0,252
	X2.2	0,621	0,252
	X2.3	0,678	0,252
	X2.4	0,722	0,252
	X2.5	0,671	0,252
SIPKD	X3.1	0,676	0,252
	X3.2	0,536	0,252
	X3.3	0,532	0,252
	X3.4	0,647	0,252
	X3.5	0,660	0,252
Penerapan SAP Berbasis Akrua	Y.1	0,660	0,252
	Y.2	0,817	0,252
	Y.3	0,687	0,252
	Y.4	0,810	0,252
	Y.5	0,763	0,252

Sumber: Data diolah, 2021

Nilai r tabel diperoleh dengan rumus $DF = N - 2$, sehingga untuk penelitian ini $DF = 61 - 2$ yaitu 59. Dengan bantuan tabel F maka didapat nilai r tabel 0,252. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item masing-masing instrumen pernyataan valid karena nilai r hitung > r tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

Uji Reabilitas

Hasil uji reabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Kualitas Sumber Daya Manusia	0,630
Komitmen Organisasi	0,642
SIPKD	0,638
SAP Berbasis Accrual	0,804

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel Kualitas Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi, SIPKD, dan SAP Berbasis Akruar dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Cara ini mendeteksi apakah residual model regresi pada penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikan atau probabilitas > 0,05 maka data residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,36667186
	Absolute	0,098
Most Extreme Differences	Positive	0,098
	Negative	-0,074
Test Statistic		0,098
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah, 2021

Data pada Tabel 4 menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 (> 0,05) yakni sebesar 0,200, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau dengan kata lain data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Kualitas Sumber Daya Manusia	0,791	1,265
Komitmen Organisasi	0,748	1,337
SIPKD	0,830	1,204

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 5, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel bebas atau independen yang ditandai dengan nilai VIF untuk semua variabel independent lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel independent juga lebih besar dari 0,1.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Spearman's rho
	Sig.
Kualitas Sumber Daya Manusia	0,307
Komitmen Organisasi	0,304
SIPKD	0,097

Sumber: Data diolah, 2021

Dari data pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai korelasi ketiga variabel independen dengan nilai Absolute Residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Linear Berganda

Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Analisis Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-3,347	2,715
Kualitas SDM (X1)	0,254	0,095
Komitmen Organisasi (X2)	0,654	0,110
SIPKD (X3)	0,246	0,114

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 7, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -3,347 + 0,254X1 + 0,654X2 + 0,246X3 + e$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -3,347 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (kualitas SDM, komitmen organisasi, dan SIPKD) adalah nol maka penerapan SAP berbasis akrual akan terjadi sebesar -3,347.

2. Koefisien regresi variabel kualitas SDM (X1) sebesar 0,254 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kualitas SDM akan meningkatkan penerapan SAP berbasis akrual sebesar 0,254.
3. Koefisien regresi variabel komitmen organisasi (X2) sebesar 0,654 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel komitmen organisasi akan meningkatkan penerapan SAP berbasis akrual sebesar 0,654.
4. Koefisien regresi variabel Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) sebesar 0,246 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel SIPKD akan meningkatkan penerapan SAP berbasis akrual sebesar 0,246.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Uji t

	t (t tabel: 2,0025)	Sig.
(Constant)	-1,233	0,223
Kualitas_SDM (X1)	2,660	0,010
Komitmen_Organisasi (X2)	5,949	0,000
SIPKD (X3)	2,154	0,036

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 8, diketahui bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh dan signifikan terhadap penerapan SAP berbasis akrual pada Pemerintah Kota Balikpapan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,660 > 2,0025$) dan tingkat signifikansi $0,010 < 0,05$. Variabel kualitas sumber daya manusia diukur dengan indikator pemahaman tentang penyusunan laporan, latar belakang pendidikan, pelatihan keahlian dalam tugas, pengalaman, dan kemampuan mengaplikasikan teknologi informasi.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan karakteristik responden yang sebagian besar di dominasi oleh lulusan S1 sebanyak 51%, kemudian disusul dengan lulusan D3 sebanyak 34%. Selain itu responden dalam penelitian ini juga di dominasi oleh pegawai dinas bagian keuangan yang telah bekerja dengan rentang waktu lebih dari 11 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai keuangan di dinas Kota Balikpapan telah berpengalaman akan tugas dan tanggung jawab atas pekerjaannya.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi & Handayani (2018), Darma & Ramadhan (2018), dan Safitri (2017) yang menyebutkan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap penerapan SAP berbasis akrual dan bertentangan dengan penelitian Jantong, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa kualitas sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap penerapan SAP berbasis akrual.

Selanjutnya, sesuai dengan hasil analisis pada Tabel 8 diperoleh hasil bahwa komitmen organisasi berpengaruh dan signifikan terhadap penerapan SAP berbasis akrual pada Pemerintah Kota Balikpapan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,949 > 2,0025$) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan merupakan yang paling dominan diantara variabel lainnya, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa komitmen organisasi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penerapan SAP berbasis akrual telah terbukti kebenarannya. Variabel komitmen organisasi diukur dengan indikator loyalitas, kesiapan organisasi dalam melakukan perubahan, profesionalisme dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi & tanggungjawabnya, komitmen dan integritas pemerintah, keterlibatan organisasi secara utuh.

Hal ini sudah diterapkan oleh seluruh dinas di Kota Balikpapan seiring berjalannya waktu. Pemerintah Kota Balikpapan telah menerapkan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual yang sesuai dengan PP No. 71 Tahun 2010. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya prestasi WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) oleh Pemerintah Kota Balikpapan sejak 2014 dan bahkan masih dapat dipertahankan hingga tahun 2020.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaladri & Riharjo (2016), Putri & Silviana (2017) yang menyebutkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap penerapan SAP berbasis akrual dan bertentangan dengan penelitian Pratiwi & Zutilisna (2017) yang menyebutkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAP berbasis akrual. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa komitmen organisasi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penerapan SAP berbasis akrual relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jantong, dkk (2018).

Berikutnya, diperoleh hasil bahwa SIPKD berpengaruh dan signifikan terhadap penerapan SAP berbasis akrual pada Pemerintah Kota Balikpapan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,154 > 2,0025$) dan tingkat signifikansi $0,036 < 0,05$. Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur variabel SIPKD yaitu kemajuan informasi akuntansi, perubahan sistem pelaporan yang sesuai dengan SAP, laporan keuangan yang terkomputerisasi, pemeliharaan yang teratur. Seluruh dinas di Kota Balikpapan telah menerapkan SIPKD seiring berjalannya waktu, mulai dari perubahan sistem pelaporan yang sesuai dengan SAP hingga pemeliharaan sistem yang teratur. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henukh, dkk (2020) yang menyebutkan bahwa SIPKD berpengaruh terhadap penerapan SAP berbasis akrual.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi dan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) berbasis akrual pada Pemerintah Kota Balikpapan terbukti kebenarannya dengan masing-masing nilai Sig. lebih kecil dari 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa kinerja pemerintah kota Balikpapan sudah cukup baik, dengan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian tentu saja merupakan salah satu alat ukur atas keberhasilan tersebut.

Sejalan dengan hasil penelitian ini tentu saja Pemerintah daerah Kota Balikpapan dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Balikpapan diharapkan dapat meningkatkan penerapan SIPKD dengan memberikan pelatihan khusus kepada sumber daya manusia agar dapat meningkatkan penerapan SAP berbasis akrual sehingga dapat mempertahankan predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK.

PUSTAKA ACUAN

- Arif, R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual (Studi Empiris Pada Pemerintahan Kabupaten Lamongan). *Media Mahardhika*, 18(3), 378–386. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29062/mahardhika.v18i3.176>.
- Azman, T. (2015). Analisis Komitmen Organisasi, Kesiapan Sumberdaya Manusia, Infrastruktur Serta Sistem Informasi Dalam Menerapkan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrual. *Sorot*, 10(1), 131–142. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.1.3210>
- BPK RI. (2019). IHPS I Tahun 2019. In *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2019*. https://www.bpk.go.id/assets/files/ihps/2019/I/ihps_i_2019_1568693769.pdf
- BPK RI. (2019). IHPS I Tahun 2019. In *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2019*. https://www.bpk.go.id/assets/files/ihps/2019/I/ihps_i_2019_1568693769.pdf
- Citra Dewi, Nofiana. dan Handayani, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(3), 1–22.
- Erlina., Rambe, Omar Sakti., & R. (2015). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual*.
- Henukh, I. T., Saleh, M. F., & Adelina, Y. E. (2020). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual pada Pemerintah Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 01(02), 130–154. <https://doi.org/http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal>.
- Herwiyanti, E., Sukirman, S., & Sufi Aziz, F. (2017). Analisis Implementasi Akuntansi Berbasis Akrual pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 13–23. <https://doi.org/10.9744/jak.19.1.13-23>
- Indonesia, R. (2010). *Peraturan Pemerintah No 71 Tahun 2010*. 1–413. <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/attach/post-pp-no-71-tahun-2010-tentang-standar-akuntansi-pemerintahan/PP71.pdf>
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara*. 1–41. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43017/uu-no-17-tahun-2003>
- Indonesia, R. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara*, 1–61. https://www.bpk.go.id/assets/files/storage/2013/12/file_storage_1386152400.pdf
- Indonesia, R. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 Tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah*. 1–14. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49722/pp-no-56-tahun-2005>

- IPSASB. (2011). *Study 14: transition to the accrual basis of accounting: guidance for governments and government entities* (Issue January). <https://www.ifac.org/system/files/publications/files/IPSASB-study-14-3e.pdf>
- Irfani, M., Pituringsih, E., & Hamdani Husnan, L. (2020). Determinants Of Success In The Application Of Accrual- Based Institution Accounting Systems In Preparing Government Financial Statements. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1522–1538. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>
- Jaladri, E. Q., & Riharjo, I. B. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2464>
- Jantong, A., Nurkholis, N., & Roekhudin, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua Pada Pemerintahan Daerah. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 158–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jbm.v5i2.2389>
- Kristiawati, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua Pada Pemerintahan Daerah Kalimantan Barat. *Akuntabilitas*, 8(3), 171–190. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_905954036659.pdf
- Nasution, D. A. D., & Ramadhan, P. R. (2018). Analisis Pengaruh SDM, Insentif dan Sarana Pendukung terhadap Implementasi SAP Berbasis Akrua pada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 9(1), 207–218.
- Pratiwi, A. I., Rahayu, S., & Zutilisna, D. (2017). Tekonologi Informasi, Sumber Daya Manusia, Komitmen Dan Komunikasi Terhadap Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 7–11. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/jrak/article/download/363/186>
- Puspitarini, I., Firmansyah, A., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Teknologi Informasi Terhadap Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua Pada Pengelolaan Barang Milik Negara. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 141–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jama.v1i2.501>
- Putri, Utami Dewi., & S. (2017). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi dan Fungsi Komunikasi Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Bandung. *Proceedings*, 561–579. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_250277316462.pdf
- Robbins, Stephen P., dan Judge, Timothy. (2013). *Perilaku Organisasi* (Edisi 16). Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Safitri, D. (2017). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua (Studi Pada SKPD Pemerintah Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Akuntansi*, Vol.5(2), 174–189. <https://ja.ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/4063/3939>
- Siregar, B. (2015). *Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrua)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

- Supra, D. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Kualitas Teknologi Informasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI pada Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*, 5(2), 9-23.
- Yogasworo, N. A., & Suprayitno, S. (2020). Sistem Pengendalian Internal dan Kualitas Informasi pada Sistem Informasi Keuangan Daerah. *Equity*, 22(2), 109. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i2.1249>

Determinan Tingkat Efisiensi Perbankan di Indonesia

Veronika Cindy Mey Tika Sari¹, Puji Nurhayati^{2*}, Tiya Dzuraida³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun

²pujinurhayati@unipma.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

Indonesia is a country with the existence of a Sharia banking sector that operates side by side with conventional banks under the supervision of Bank Indonesia which is quite a lot. The existence of Islamic banking needs to be measured efficiency in measuring the resilience of its market share. This study aims to determine the factors that affect the level of efficiency of Islamic banking in Indonesia for the period 2010-2021, which is projected with Non Performing Loan (NPL), size, Capital Adequency Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Financing to Deposit Ratio (FDR). The data used is secondary data in the form of islamic banking annual reports. This research sample is Sharia Commercial Bank as many as 7 Banks. Sampling techniques are carried out using purposive sampling. Data analysis techniques use multiple linear regression analysis with SPSS v.18. The results showed that Non Performing Loans (NPL), size, and Return On Assets (ROA) affected the bank's efficiency rate. Meanwhile, Capital Adequency Ratio (CAR) and Financing to Deposit Ratio (FDR) have no effect on the bank's efficiency level.

Keywords: Non Performing Loans (NPL), size, Capital Adequency Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Bank Efficiency Level

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan keberadaan sektor perbankan syariah yang beroperasi secara berdampingan dengan bank konvensional dibawah pengawasan Bank Indonesia yang terbilang banyak. Keberadaan perbankan syariah perlu dilakukan pengukuran efisiensi dalam mengukur ketahanan pangsa pasarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2021, yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), *size*, *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *annual report* perbankan syariah. Sampel penelitian ini adalah Bank Umum Syariah sebanyak 7 Bank. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan SPSS v.18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), *size*, dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank. Sedangkan, *Capital Adequency Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank.

Kata Kunci: *Non Performing Loan* (NPL), *size*, *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), tingkat efisiensi bank

PENDAHULUAN

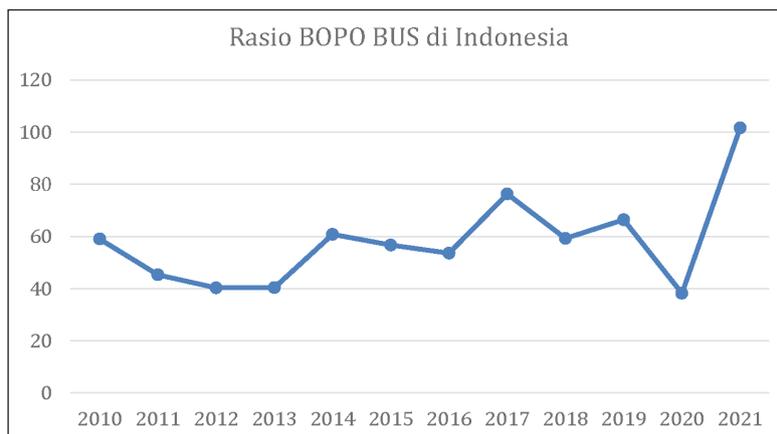
Indonesia adalah negara dengan keberadaan sektor perbankan syariah yang beroperasi secara berdampingan dengan bank konvensional dibawah pengawasan Bank Indonesia yang terbilang banyak. Keberadaan perbankan syariah perlu dilakukan pengukuran efisiensi dalam mengukur ketahanan pangsa pasarnya. Supriatin, et al. (2019), menggambarkan bahwa perbankan syariah berkembang setelah dikeluarkannya UU No. 10 tahun 1998, hal tersebut mengukuhkan sektor perbankan syariah sebagai sektor penting di pasar bursa. Hidayati, Siregar, dan Pasaribu (2017) mengatakan bahwa penetapan UU No. 21 tahun 2008 memperkuat landasan hukum keberadaan bank syariah di Indonesia.

Tahun 2021 adalah tahun perkembangan perbankan syariah di Indonesia ditandai dengan bergabungnya BRIS, BNIS, dan BMS, menjadi BRIS dengan total aset Rp 239,56 triliun. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut mengungkapkan bahwa sebanyak 14,2% aset perbankan tumbuh dengan rincian Rp 500 triliun di tahun 2019, menjadi Rp 571 triliun di tahun 2020. Data OJK pada Januari 2021 menunjukkan terdapat 34 pelaku usaha perbankan syariah terbagi dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS), serta 163 BPS (Fadilah dan Yuliafitri, 2018).

Seiring dengan pertumbuhan nilai aset perbankan syariah di Indonesia, jumlah BUS di Indonesia juga mengalami kenaikan dalam kurun waktu 12 tahun. Adanya perkembangan lembaga keuangan di sektor syariah merupakan bukti bahwa masyarakat di Indonesia memberikan respon yang positif terhadap hadirnya bank-bank yang menerapkan prinsip syariah. Respon positif tersebut dibuktikan dengan kenaikan jumlah BUS selama 12 tahun terakhir menjadi 14 BUS. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia mendukung adanya BUS untuk berkembang dengan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. BUS tidak hanya melakukan pelayanan kepada masyarakat saja tetapi BUS juga harus dapat mengendalikan biaya operasionalnya agar pendapatan operasionalnya optimal. Tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai efisiensi biaya.

Dendawijaya (2009) mengungkapkan efisiensi biaya sangat diperlukan pada perbankan dikarenakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah biaya operasional perbankan maka semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh bank akan semakin meningkat. Jika semakin kecil rasio beban operasionalnya maka dapat dikatakan akan lebih baik karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya.

Penggambaran tingkat efisiensi bank yang dapat diukur dengan menggunakan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Pergerakan jumlah BOPO sebagai tingkat efisiensi biaya mengalami fluktuasi. Berikut merupakan grafik BOPO tingkat efisiensi bank pada 7 sampel Bank Umum Syariah.



Sumber: Data diolah, 2022

Grafik tersebut menggambarkan bahwa rasio BOPO mengalami fluktuasi dan tidak menunjukkan kestabilan yang berarti. Diawali pada tahun 2010 yang berada di angka 59,36%, tahun 2011 rasio BOPO mengalami penurunan dibandingkan tahun 2010 menjadi 45,30%. Tahun 2012 nilai rasio BOPO turun kembali menjadi 40,29% dibandingkan tahun 2010 dan 2011. Pada tahun 2013 nilai rasio BOPO mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2012 yaitu 40,36%. Tahun 2014 nilai rasio BOPO juga mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 60,80%. Tahun 2015 nilai rasio BOPO mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 yaitu 56,70%. Tahun 2016 nilai rasio BOPO mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 53,59%. Tahun 2017 nilai rasio BOPO mengalami kenaikan sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 76,28%. Tahun 2018 nilai rasio BOPO mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 59,23%. Pada tahun 2019 nilai rasio BOPO mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 66,41%. Pada tahun 2020 nilai rasio BOPO mengalami penurunan yang sangat signifikan disbanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 38,19%. Pada tahun 2021 nilai rasio BOPO mengalami kenaikan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 101,58%. Kenaikan dan penurunan nilai rasio BOPO tersebut dapat dikatakan bahwa jika rasio BOPO menurun, maka bank tersebut dikatakan efisien, akan tetapi jika rasio BOPO meningkat maka bank dikatakan kurang efisien.

Fadilah dan Yuliafitri (2018) menggambarkan bahwa BUS akan mengalami pertumbuhan jumlah menyusul adanya kebijakan UUPS yang mengisyaratkan jika UUS memiliki aset lebih dari 50%, artinya harus melakukan pemisahan. Komarudin (2021) menggambarkan bahwa jika keberadaan perbankan syariah meningkat, maka akan muncul pertanyaan kualitas dari perbankan syariah itu sendiri. Menyusul hal tersebut, efisiensi ialah hal yang teramat penting untuk diteliti karena efisiensi perbankan syariah adalah faktor yang harus diperhatikan dalam meminimalisir keberadaan risiko dalam menghadapi ketatnya persaingan.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengukur efisiensi perbankan syariah adalah dengan menggunakan *Non Performance Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang menggambarkan

kemampuan bank dalam pengendalian kredit bermasalah. Penelitian terdahulu menggambarkan bahwa NPL merupakan cerminan risiko kredit, artinya jika NPL tinggi maka kinerja bank dikatakan jelek, begitupun sebaliknya (Haryanto, 2018). Sementara itu, Sari, Harianto, dan Andini (2018), dan Majdina, Munandar, dan Effendi (2019) menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank. Di sisi lain, Sari dan Hidayat (2017), Zahra dan Darwanto (2019) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap efisiensi bank.

Selain NPL, ada beberapa faktor lain yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan syariah, yaitu *size* (Viverita dan Ariff, 2011; Fadilah dan Yuliafitri, 2018; Haryanto, 2018; Sari et al., 2018; Puspita dan Shofawati, 2019, Suwignyo dan Musdholifah, 2019; Wardhani dan Mongid, 2019; Fauzi dan Daud, 2020; Octrina dan Mariam, 2021), *Capital Adequency Ratio* (CAR) (Havidz dan Setiawan, 2015; Ramli et al., 2018; Majdina, Munandar, dan Effendi, 2019); *Return On Assets* (ROA) (Pambuko, 2016; Farandy, D. A. Suwito, et al., 2017; Sari dan Saraswati, 2017; Shidiqi dan Rachmawati, 2018); *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Sendyvia Candra, 2015; Hidayati et al., 2017; Ramli et al., 2018).

Haryanto (2018) menyatakan bahwa jika bank memiliki risiko yang tinggi, tingkat efisiensi bank akan menurun, karena *Non Performing Loan* (NPL) bekerja dalam menunjukkan tingkat risiko kredit bermasalah. Bank yang memiliki NPL tinggi tentu akan berusaha menurut risiko yang berimbang pada membengkaknya biaya. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian (Ramli et al., 2018; Sari et al., 2018; Majdina et al., 2019), sehingga hipotesis pertama berbunyi:

H₁: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank.

Selanjutnya, Haryanto (2018) juga menyatakan bahwa saat *size* bank meningkat, maka BOPO akan meningkat pula, artinya tingkat efisiensi akan menurun, karena bank yang semakin besar ukurannya, maka akan memerlukan biaya yang semakin besar pula. Hal ini didukung Viverita dan Ariff (2011), Fadilah dan Yuliafitri (2018), Haryanto (2018), Sari et al., (2018), Puspita dan Shofawati (2019), Suwignyo dan Musdholifah (2019), Wardhani dan Mongid (2019), Fauzi dan Daud (2020), Octrina dan Mariam (2021), sehingga hipotesis kedua berbunyi:

H₂: *Size* berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank.

Ketika *Capital Adequency Ratio* (CAR) mengalami peningkatan, turut mengindikasikan kemampuan keuangan pengembangan usaha yang meningkat, artinya kemampuan bank dalam pengantisipasi kerugian risiko kredit semakin bagus (Haryanto 2018). CAR yang meningkat, tingkat efisiensi bank turut meningkat. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya (Havidz dan Setiawan, 2015; Wahab, 2015; Pambuko, 2016; Candra dan Yulianto, 2015; Hidayati et al., 2017; Haryanto, 2018; Sari et al., 2018; Ramli et al., 2018; Majdina et al., 2019; Miftahurrohman, 2019; Wardhani dan Mongid, 2019; Zahra dan Darwanto, 2019; Nasution et al., 2020; Octrina dan Mariam, 2021), sehingga hipotesis ketiga berbunyi:

H₃: *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank.

Keberadaan efisiensi turut memberikan keuntungan yang optimal (Suwignyo dan Musdholifah, 2019). Sari et al. (2018) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) dipergunakan dalam mengukur kemampuan memperoleh laba. Jika ROA meningkat, posisi bank dapat dikatakan baik. Hasil ini didukung oleh Havidz dan Setiawan (2015), Wahab (2015), Pambuko (2016), Farandy, D. A. Suwito, et al. (2017), Sari dan Saraswati (2017), Ramli et al. (2018), Sari et al. (2018), Shidiqi dan Rachmawati (2018), Majdina et al. (2019), Puspita dan Shofawati (2019), D. Supriatin et al. (2019), Nasution et al. (2020), sehingga hipotesis keempat berbunyi:

H₄: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank.

Suryanto dan Susanti (2020) menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai alat ukur dalam melihat kemampuan pembayaran kembali dana dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuidnya. Saat pembiayaan meningkat, otomatis pendapatan turut meningkat, artinya laba turut menaik pula (Havidz dan Setiawan, 2015; Sendyvia Candra, 2015; Wahab, 2015; Pambuko, 2016; Hidayati et al., 2017; Fadilah dan Yuliafitri, 2018; Ramli et al., 2018; Shidiqi dan Rachmawati, 2018; Miftahurrohman, 2019; Puspita dan Shofawati, 2019; Suwignyo dan Musdholifah, 2019; Wardhani dan Mongid, 2019; Fadilah dan Yuliafitri, 2018), sehingga hipotesis kelima berbunyi:

H₅: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank.

METODE

Populasi penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah periode 2010-2021 sejumlah 14 Bank Umum Syariah (BUS). Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* adalah sebagai berikut: 1). Bank Umum Syariah (BUS) terdaftar di BEI periode 2010-2021. 2). Bank Umum Syariah (BUS) yang menerbitkan *annual report* secara berturut-turut periode 2010-2021.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan koefisien determinasi. Data diolah dengan menggunakan software SPSS v.18.

Persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y: Tingkat efisiensi bank; X₁: *Non Performing Loan* (NPL); X₂: *Size*; X₃: *Capital Adequacy Ratio* (CAR); X₄: *Return On Assets* (ROA); X₅: *Financing to Deposit Ratio* (FDR); b₁₋₅: Koefisien Regresi Untuk X₁₋₅; a: Konstanta; e: Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil uji statistik deksriptif:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
NPL	54	0,15	3,40	1,7636	0,58930
SIZE	54	1,42	1,50	1,4732	0,01861
CAR	54	0,12	0,95	0,6960	0,20418
ROA	54	1,29	3,73	2,2838	0,60690
FDR	54	0,00	0,41	0,0786	0,07847
Tingkat Efisiensi Bank	54	-0,44	0,42	-0,0335	0,17880

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa NPL dengan nilai terkecil 0,15, nilai terbesar 3,40, nilai rata-rata 1,7636, dan nilai standar deviasi 0,58930. *Size* dengan nilai terkecil 1,42, nilai terbesar 1,50, nilai rata-rata 1,4732 dan nilai standar deviasi 0,01861. CAR dengan nilai terkecil 0,12, nilai terbesar 0,95, nilai rata-rata 0,6960, dan nilai standar deviasi 0,20418. ROA mempunyai nilai terkecil 1,29, nilai terbesar 3,73, nilai rata-rata 2,2838, dan nilai standar deviasi 0,60690. FDR dengan nilai terkecil 0,00, nilai terbesar 0,41, nilai rata-rata 0,0786, dan nilai standar deviasi 0,07847. Tingkat efisiensi bank dengan nilai terkecil -0,44, nilai terbesar 0,42, nilai rata-rata -0,0335, dan nilai standar deviasi 0,17880.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Nilai Sig.
Uji Normalitas				0,187
Uji Autokorelasi				0,099
Uji Multikolinearitas	NPL	0,710	1,408	
	SIZE	0,709	1,410	
	CAR	0,583	1,717	
	ROA	0,878	1,140	
	FDR	0,848	1,179	
Uji Heterokedastisitas	NPL			0,069
	SIZE			0,815
	CAR			0,823
	ROA			0,070
	FDR			0,406

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 2, diperoleh hasil bahwa data pada penelitian ini telah lolos semua uji asumsi klasik. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Begitu pula untuk uji multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut disajikan hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Adjusted R Square	
1	0,324

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan nilai *Adjusted Square* sebesar 0,324, artinya keberhasilan variabel independen menjelaskan variabel dependen 32,4%, selanjutnya sisanya 67,6% dijelaskan faktor lain.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian model regresi ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t	Nilai Sig.
(Constant)	5,538	-2,259	0,028
NPL	-0,092	-3,072	0,003
SIZE	-3,958	0,759	0,452
CAR	0,098	3,995	0,000
ROA	0,142	1,302	0,199
FDR	0,364		

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = 5,538 a - 0,092 \text{ NPL} - 3,958 \text{ size} + 0,098 \text{ CAR} + 0,142 \text{ ROA} + 0,364 \text{ FDR} + e$$

Hasil persamaan regresi diatas, diartikan:

- Konstanta dari persamaan regresi adalah 5,538, artinya apabila semua variabel independen atau perubahannya sama dengan nol, maka tingkat efisiensi bank bernilai 5,538.
- Koefisien NPL adalah -0,092. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada NPL, maka akan diikuti dengan kenaikan rasio BOPO sebesar -0,092. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan pada NPL, maka akan diikuti dengan penurunan rasio BOPO sebesar -0,092.
- Koefisien *size* adalah -3,958. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *size*, maka akan diikuti dengan penurunan rasio BOPO sebesar -3,958. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan pada variabel *size*, maka akan diikuti dengan kenaikan rasio BOPO sebesar -3,958.
- Koefisien CAR adalah 0,098. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada CAR, maka akan diikuti dengan penurunan rasio BOPO sebesar 0,098.

Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan pada CAR, maka akan diikuti dengan kenaikan rasio BOPO sebesar 0,098.

- e. Koefisien ROA adalah 0,142. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada ROA, maka akan diikuti dengan penurunan rasio BOPO sebesar 0,142. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan pada ROA, maka akan diikuti dengan kenaikan rasio BOPO sebesar 0,142.
- f. Koefisien FDR adalah 0,364. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada FDR, maka akan diikuti dengan penurunan rasio BOPO sebesar 0,364. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan pada FDR, maka akan diikuti dengan kenaikan rasio BOPO sebesar 0,364.

Menggunakan data pada Tabel 3, juga diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. NPL dengan $t_{\text{tabel}} -2,259 < t_{\text{hitung}} 1,673$ dan nilai signifikansinya $0,028 < 0,05$, artinya berpengaruh, sehingga **H₁ diterima**.
- b. *Size* dengan $t_{\text{tabel}} -3,072 < t_{\text{hitung}} 1,673$ dan nilai signifikansinya $0,003 < 0,05$, artinya berpengaruh, sehingga **H₂ diterima**.
- c. CAR dengan $t_{\text{tabel}} 0,759 < t_{\text{hitung}} 1,673$ dan nilai signifikansinya $0,452 > 0,05$, artinya tidak berpengaruh, sehingga **H₃ ditolak**.
- d. ROA dengan $t_{\text{tabel}} 3,995 > t_{\text{hitung}} 1,673$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$, artinya berpengaruh, sehingga **H₄ diterima**.
- e. FDR dengan $t_{\text{tabel}} 1,302 < t_{\text{hitung}} 1,673$ dan nilai signifikansinya $0,199 > 0,05$, artinya tidak berpengaruh, sehingga **H₅ ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh NPL terhadap Tingkat Efisiensi Bank

NPL berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank, sehingga **H₁ diterima**. Hasil ini dapat dikatakan bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap keberadaan tingkat efisiensi bank karena NPL mengukur prosentasi keberadaan pembiayaan yang bermasalah yang semakin rendah maka semakin tinggi tingkat efisiensi bank. Hasil ini mendukung penelitian (Sari et al. 2018), (Majdina et al. 2019), dengan hasil NPL berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank. Semakin tinggi NPL suatu bank maka risiko kredit bermasalah suatu bank juga akan meningkat sehingga menjadikan biaya operasional semakin meningkat pula. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko kredit macet dan biaya operasional maka semakin menurun tingkat efisiensi biaya suatu perbankan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Haryanto 2018) yang menyatakan bahwa jika bank memiliki risiko yang tinggi maka tingkat efisiensi bank akan menurun, karena NPL menunjukkan tingkat risiko kredit bermasalah.

Pengaruh *Size* terhadap Tingkat Efisiensi Bank

Size berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank, sehingga **H₂ diterima**. Fauzi dan Daud (2020) menyatakan bahwa bank dapat dikatakan efisien saat penghimpunan dan penyaluran dananya optimal. Saat total aset bernilai tinggi maka *size* juga meningkat,

karena total aset adalah penunjang operasional bank sebagai lembaga intermediasi. Bank yang memiliki size besar dikatakan lebih efisien, begitupun jika bank yang memiliki size kecil dapat dikatakan kurang efisien. Hasil ini sesuai dengan penelitian Viverita dan Ariff (2011), Fadilah dan Yuliafitri (2018), Haryanto (2018), Sari et al. (2018), Suwignyo dan Musdholifah (2019), Puspita dan Shofawati (2019), Wardhani dan Mongid (2019), Fauzi dan Daud (2020), Octrina dan Mariam (2021). Jika size bank meningkat maka BOPO juga akan meningkat pula. Hal itu dapat diartikan bahwa tingkat efisiensi biaya menurun dikarenakan dengan size bank yang meningkat maka akan dibutuhkan biaya yang banyak untuk mendukung size yang besar tersebut.

Pengaruh CAR terhadap Tingkat Efisiensi Bank

CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank, sehingga **H₃ ditolak**. Hal ini dapat dikatakan bahwa saat bank menganggarkan dana yang besar dalam melindungi aset, maka pembiayaan akan menurun. Adanya penurunan tersebut menjadikan efisiensi bank juga menurun karena mengecilnya likuiditas bank, artinya, semakin rendah CAR, maka semakin tidak efisien bank tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Candra dan Yulianto (2015), Havidz dan Setiawan (2015), Farandy, A. Suwito, dan Dabutar (2017), Sari dan Saraswati (2017), Fadilah dan Yuliafitri (2018), Shidiqi dan Rachmawati (2018), Suwignyo dan Musdholifah (2019).

Pengaruh ROA terhadap Tingkat Efisiensi Bank

ROA berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank, sehingga **H₄ diterima**. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas maka artinya keuntungan bank juga semakin meningkat, dan kinerja bank juga baik. Supriatin et al. (2019) mengatakan bahwa Bank Umum Syariah (BUS) memiliki size yang lebih besar dibandingkan dengan perbankan lainnya, sehingga profitabilitas yang dihasilkan juga lebih besar. Hal tersebut berdampak pada tingkat efisiensi biaya yang semakin baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Havidz dan Setiawan (2015), Wahab (2015), Pambuko (2016), Farandy, D. A. Suwito, et al. (2017), Sari dan Saraswati (2017), Ramli et al. (2018a), Sari et al. (2018), Shidiqi dan Rachmawati (2018), Majdina et al. (2019), Puspita dan Shofawati (2019), D. Supriatin et al. (2019), Nasution et al. (2020), yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap keberadaan tingkat efisiensi bank.

Pengaruh FDR terhadap Tingkat Efisiensi Bank

FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank, sehingga **H₅ ditolak**. Semakin rendah pembiayaan yang disalurkan maka semakin rendah laba yang diterima sehingga bank tidak mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal yang mengakibatkan kinerja bank semakin buruk dan bank dinyatakan memiliki efisiensi yang menurun. Hasil ini sesuai dengan penelitian Candra dan Yulianto (2015), Hidayati et al. (2017), Pambuko (2016), Suryanto dan Susanti (2020) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh akan keberadaan tingkat efisiensi bank.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), *size*, dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank. Sedangkan *Capital Adequency Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank.

Penelitian ini dapat berkontribusi bagi para pelaku BUS untuk mengetahui faktor-faktor yang meningkatkan efisiensi biaya. Sehingga, jika pelaku BUS meningkatkan nilai NPL, *size* dan ROA maka tingkat efisiensi biaya juga meningkat dan keuntungan perbankan semakin optimal. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan model baru dalam pengembangan teori efisiensi biaya perbankan syariah di Indonesia agar pada tahun mendatang jumlah BUS di Indonesia bisa semakin meningkat.

PUSTAKA ACUAN

- Arifin, Samsul, dan Nur Fadrijh Asyik. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth Potential, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 4(2):1-17.
- Candra, Sendyvia, dan Agung Yulianto. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (Two Stage Sfa). *Accounting Analysis Journal* 4(4):1-9. doi: doi: 10.15294/aaj.v4i4.9105.
- Fadilah, Fitri, dan Indri Yuliafitri. (2018). Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan Dan Non Pemisahan Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Pada Periode 2011-2016). *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 9(1). doi: 10.32678/ije.v9i1.88.
- Farandy, Alan Ray, Asfario Suwito, dan Lila Kondi Dabutar. (2017). Efficiency of Islamic Banks in Indonesia: Data Envelopment Analysis. *International Journal of Economics* 25(2):337-54.
- Fauzi, Rizka, dan Rulfah M. Daud. (2020). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Non Performing Financing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 5(3):460-68. doi: 10.24815/jimeka.v5i3.16084.
- Haryanto, Sugeng. (2018). Determinan Efisiensi Bank: Analisis Bank Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)* 1(1). doi: 10.26905/afr.v1i1.2230.
- Havidz, Shinta Amalina Hazrati, dan Chandra Setiawan. (2015). Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks." *Asian Journal of Economic Modelling* 3(3):61-79. doi: 10.18488/journal.8/2015.3.3/8.3.61.79.
- Hidayati, Nadiah, Hermanto Siregar, dan Syamsul Hidayat Pasaribu. (2017). Determinant of Efficiency of the Islamic Banking in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 20(1):29-48. doi: 10.21098/bemp.v20i1.723.
- Komarudin. (2021). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 14(2):168. doi: 10.31958/juris.v14i2.305.
- Majdina, Nur, Jono M. Munandar, dan Jaenal Effendi. (2019). The Determinant Factors of Efficiency on Islamic Banking and Conventional Banking in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 23(3). doi: 10.26905/jkdp.v23i3.3157.

- Mazaya, Zata Ghaisani, dan Rulfah M. Daud. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Melakukan Spin-Off (Studi Pada Bank Btpn Syariah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 5(1):149–58. doi: 10.24815/jimeka.v5i1.15483.
- Miftahurrohman. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Studi Pada Bank Syariah Negara-Negara ASEAN). *Jurnal Lentera Akuntansi* 71–91.
- Nasution, Sahrudin, Hermanto Siregar, dan Tanti Novianti. (2020). Efficiency Analysis of Bank Bumh Buku Empat and Its Determinant in Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 18(1):95–104. doi: 10.21776/ub.jam.2020.018.01.09.
- Nofinawati, Nofinawati. (2016). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 14(2):168. doi: 10.31958/juris.v14i2.305.
- Nugroho, Lucky, dan Herda Nezzim Bararah. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2017. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis* 6(2):160. doi: 10.35314/inovbiz.v6i2.852.
- Octrina, Fajra, dan Alia Gantina Siti Mariam. (2021). Islamic Bank Efficiency in Indonesia: Stochastic Frontier Analysis. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8(1):751–58. doi: 10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.751.
- Pambuko, Zulfikar Bagus. (2016). Determinan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia: Two Stages Data Envelopment Analysis. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11(2):178–94. doi: 10.31603/cakrawala.v11i2.249.
- Priadana, Moh. Sidi., dan Saludin Muis. (2009). Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*.
- Puspita, Hilda Sukma, dan Atina Shofawati. (2019). Determinan Tingkat Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (Bpd) Syariah Di Indonesia: Two-Stage Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 5(10):804. doi: 10.20473/vol5iss201810pp804-819.
- Ramli, Noor Asiah, Nurul Iman Mohammed, Siti Aida Sheikh Hussin, dan Siti Shaliza Mohd Khairi. (2018). Investigating the Effect of Non-Performing Loans on Technical Efficiency in Malaysian Banking Sector. *AIP Conference Proceedings* 1982(July). doi: 10.1063/1.5045414.
- Sari, Putri Zanufa, Rudi Harianto, dan Bayu Nurcahyo Andini. (2018). Determinan Efisiensi Perbankan (Bank Umum Konvensional Dan Bank Syariah) Tahun 2015-2017. *Media Mahardhika* 17(1):110–31.
- Sari, Putri Zanufa, dan Erwin Saraswati. (2017). The Determinant of Banking Efficiency in Indonesia (DEA Approach). *Journal of Accounting and Business Education* 1(2):208. doi: 10.26675/jabe.v1i2.8489.
- Sari, Septy Wulan, dan Imam Hidayat. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 6(6):1–18.
- Sendyvia Candra, Agung Yulianto. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (Two Stage Sfa). *Accounting Analysis Journal* 4(4):1–9. doi: 10.15294/aaj.v4i4.9105.

- Shidiqi, Khalifany Ash, dan Aulifah Rachmawati. (2018). Determinants of Sharia Banks' Efficiency In Indonesia: Panel Data Analysis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 19(2):186–95. doi: 10.23917/jep.v19i2.6405.
- Statistics, Islamic Banking. (2012). Statistik Perbankan Syariah. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Sudiartana, I. Gede Pande, dan I. Gede Agus Pratama Yudiantara. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* 11(2):761.
- Sudiartana, I. Gede Pande, dan I. Gede Agus Pratama Yudiantara. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* 11(2):761. doi: 10.24843/ejmunud.2019.v08.i08.p09.
- Supriatin, Devi, Suryana, dan Suci Aprilliani Utami. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Iqtishaduna* 10(2).
- Supriatin, Devi, Suryana, dan Suci Aprilliani Utami. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Iqtishaduna* 10(2):133–50.
- Suryanto, Dadang Agus, dan Sussy Susanti. (2020). Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) Dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 8(1):29–40. doi: 10.17509/jrak.v8i1.19331.
- Suwignyo, Ade Oktaviana Dwi Anggraini, dan Musdholifah. (2019). Analisis Faktor Penentu Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Dea). *Jurnal Ilmu Manajemen* 7:172–83.
- Viverita, dan M. Ariff. (2011). Efficiency Measurement and Determinants of Indonesian Bank Efficiency. *Academy of Financial Services* (June 2010):0–20.
- Wahab. (2015). Analisis Faktor-Faktor Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach (Studi Analisis Di Bank Umum Syariah). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* VI(2):57–76.
- Wahab. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach (Studi Analisis Di Bank Umum Syariah). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6(2):57–76. doi: 10.21580/economica.2015.6.2.794.
- Wardhani, Pratystya Ika, dan Abdul Mongid. (2019). Strategies to Increase Production Efficiency in Indonesian Sharia Commercial Banks Using Stochastic Frontier Approach (SFA). *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura* 21(3):379. doi: 10.14414/jebav.v21i3.1597.
- Widowati, Sari Ayu, dan Bambang Suryono. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4(6):1–15.
- Widowati, Cici, Najiba Dara Ninggar, dan Raden Arief Wibowo. (2021). Determinan Risiko Bank Di Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting* 5(1):32–49. doi: 10.30871/jama.v5i1.2848.
- Zahra, Nabila, dan Darwanto Darwanto. (2019). The Determinant of Banking Efficiency (Data Envelopment Analysis Based on Intermediation Approach). *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 20(1):87–99. doi: 10.23917/jep.v20i1.5799.

Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Biaya Perjalanan Dinas

Irma Suryani^{1*}, Muhammad Syahrudin², Frans Yohanes³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, STIE Gema Widya Bangsa, Bandung Indonesia
¹irma.suryani02@gmail.com, ²syahrudin@yahoo.com, ³deecaprios@gmail.com
*)Penulis korespondensi

Abstract

Business travel is a cost that quite affects cash disbursements, so it is necessary to carry out effective controls to prevent fraud. The company has implemented internal control but there are still some irregularities in the management of official travel expenses. This study aims to analyze the influence of internal control on the cost effectiveness of official travel at Shafira Corporation. The research method uses quantitative research methods. Sources of data obtained from primary data with data collection through filling out a questionnaire given to 31 respondents who are employees of the company and the author's direct observations. Data analysis used a simple regression method. The results of the study indicate that the internal control system affects the effectiveness of official travel expense where the elements of internal control have been implemented so as to minimize the risk of fraud and violations of official travel expense. The results of this study will have an impact on the cost of official travel which is carried out in accordance with budget standards and work programs that have been determined through the implementation of internal control functions.

Keywords: internal control system, official travel costs, operational effectiveness

Abstrak

Perjalanan dinas menjadi biaya yang cukup mempengaruhi pengeluaran kas, sehingga perlu dilakukan pengendalian yang efektif untuk mencegah terjadinya penyelewengan. Perusahaan telah menerapkan pengendalian internal pada perusahaan namun kondisinya menunjukkan masih terdapat beberapa penyelewengan di pengelolaan biaya perjalanan dinas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa adanya pengaruh pengendalian intern terhadap efektivitas biaya perjalanan dinas di Shafira Corporation. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sumber data yang diperoleh dari data primer dengan pengumpulan datanya melalui pengisian kuesioner yang diberikan kepada 31 responden yang merupakan karyawan perusahaan tersebut dan hasil pengamatan (observasi) langsung peneliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap efektivitas biaya perjalanan dinas. Hasil penelitian ini akan berdampak pada biaya perjalanan dinas yang dilaksanakan agar sesuai dengan standar anggaran dan program kerja yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan fungsi fungsi pengendalian internal.

Kata Kunci: Sistem Pengendalian Intern, biaya perjalanan dinas, efektivitas kegiatan operasional

PENDAHULUAN

Shafira Corporation merupakan perusahaan yang bergerak di industri busana muslim, tak semata lahir sebagai sebuah brand busana muslim, kehadiran brand Shafira dan Zoya juga menjadi tonggak laju industri busana muslim Indonesia. Shafira Corporation memiliki 25 toko Shafira dan 115 toko Zoya dengan total karyawan berjumlah 600 orang yang tersebar di seluruh Indonesia. Atas dasar itu untuk tetap terjaga komunikasi antara kantor pusat dengan toko-toko tersebut dan agar tercapainya tujuan perusahaan maka diperlukan perjalanan dinas di Shafira Corporation. Menurut Peraturan Perusahaan Shafira Corporation (2016), perjalanan dinas adalah tugas resmi diberikan oleh perusahaan kepada karyawan ke luar kota dalam batas waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan dan diberlakukan ketentuan atau hak dinas luar kota adalah tidak lebih dari atau sama dengan 1 bulan.

Menurut BPK penyelewengan atas realisasi biaya perjalanan dinas pada 43 Kementerian/Lembaga sepanjang tahun 2019 mencapai 102,76 milyar. Temuan ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya sebesar 25,43 milyar. Bentuk penyimpangan yang dilakukan berupa perjalanan tanpa bukti pertanggungjawaban, manipulasi harga tiket, perjalanan dinas ganda, perjalanan dinas fiktif, dan kelebihan pembayaran. Tempo.com (2020) Hal ini tentu saja sangat merugikan negara sehingga perlu dilakukan pengendalian yang lebih baik atas penggunaan anggaran terkait biaya perjalanan dinas tersebut.

Timbulnya perjalanan dinas secara otomatis akan menimbulkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Shafira Corporation. Biaya-biaya perjalanan dinas dicatat dan diberikan oleh kantor pusat. Pentingnya penelitian ini dilakukan oleh peneliti adalah dengan melihat adanya fenomena besarnya pengeluaran kas yang digunakan untuk membayar biaya perjalanan dinas yang dilakukan oleh para pegawainya tersebut yang dapat mempengaruhi arus kas perusahaan, dimana seharusnya dilakukan pengendalian intern atas pelaksanaan perjalanan dinas di Shafira Corporation sehingga dapat mencegah terjadinya *fraud* dan menjamin kegiatan organisasi sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

Dalam kenyataannya penyelewengan atas biaya perjalanan dinas kerap kali terjadi akibat buruknya manajemen perjalanan dinas perusahaan sehingga menimbulkan celah-celah atas pengendalian intern tersebut. Kondisi dilapangan menunjukkan adanya biaya-biaya perjalanan dinas yang digunakan untuk kepentingan pribadi seperti melakukan pengisian bahan bakar kendaraan berulang-ulang kali dalam satu waktu yang bersamaan ditempat yang sama, munculnya biaya *entertainment* yang seharusnya digunakan untuk kepentingan bisnis perusahaan malah digunakan untuk menjamu teman atau keluarganya yang tidak berhubungan dengan bisnis. Adapula terjadinya *fraud* berupa adanya perjalanan dinas fiktif dengan menggunakan nota-nota yang dipalsukan dan ketidaksesuaian antara biaya sesungguhnya dengan biaya yang dilaporkan ke kantor.

Pengendalian intern atas pelaksanaan perjalanan dinas di Shafira Corporation penting diterapkan secara efektif pengendalian untuk mengatur semua pengeluaran

kas atas biaya-biaya perjalanan dinas sehingga dapat mencegah terjadinya *fraud* dan menjamin kegiatan organisasi sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Sistem pengendalian internal yang baik dan efektif akan membantu perusahaan dalam menjaga asetnya serta mendorong adanya efisiensi terhadap kegiatan operasional perusahaan diantaranya adalah dalam rangka menciptakan efektivitas biaya perjalanan dinas perusahaan. Komponen-komponen sistem pengendalian internal yang diterapkan ke dalam kegiatan operasional diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Bagi perusahaan diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan dampak dalam membuat kebijakan terkait biaya perjalanan dinas yang dilaksanakan agar sesuai dengan standar anggaran dan program kerja yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan fungsi fungsi pengendalian internal, sedangkan bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait pengendalian untuk meningkatkan efektivitas biaya perjalanan dinas.

Pengendalian internal merupakan sebuah kesatuan perangkat kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari penyalahgunaan, menjamin informasi akuntansi yang akurat, serta untuk memastikan bahwa semua peraturan dan undang-undang dan kebijakan manajemen telah dipatuhi oleh seluruh karyawan (Hery, 2016). Pengendalian internal yang baik dan efektif akan meningkatkan efektivitas biaya perjalanan dinas (Malinda, 2011). Pendapat ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Said, dkk (2018) bahwa pengendalian internal berpengaruh atas efektivitas penggunaan anggaran perjalanan dinas efektif sedangkan efektivitas penggunaan anggaran pemeliharaan kendaraan dinas dinilai tidak efektif. Sedangkan menurut Rachmawati dkk (2018) menyimpulkan bahwa optimalisasi sistem informasi perjalanan dinas dapat memudahkan dalam pembuatan surat perintah perjalanan dinas, pengeluaran biaya dapat ditampilkan secara terinci sehingga memudahkan dalam pelaporan perjalanan dinas sehingga diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengeluaran perusahaan.

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengendalian internal terhadap efektivitas biaya, seperti yang dilakukan oleh Malinda, 2011 menyatakan bahwa pengendalian internal berperan untuk mencapai efektivitas pengeluaran biaya operasional organisasi. Senada menurut Romlah (2020) menunjukkan bahwa pengendalian internal dapat meningkatkan efektifitas dalam sistem pembayaran biaya dan pertanggungjawaban perjalanan dinas. Didukung menurut Afryanto (2019) menyatakan pengendalian internal pada dinas pekerjaan umum sudah efektif dan sesuai dengan ketentuan dalam pelaksanaan anggaran belanja. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pengendalian intern terhadap efektivitas biaya perjalanan dinas di Shafira Corporation.

METODE

Penelitian dilakukan di Shafira Corporation yang berlokasi di jalan rumah sakit no.131 kecamatan Cinambo kota Bandung pada bulan Januari sampai dengan Maret 2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan melakukan survey ke lapangan untuk menyebar kuesioner ke responden dan melakukan observasi.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer berupa angket (kuesioner) serta melakukan observasi ke lokasi sedangkan data sekunder merupakan data-data perusahaan yang berkaitan data karyawan, struktur organisasi maupun data-data yang berkaitan dengan perjalanan dinas. Adapun teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan dan penelitian lapangan.

Variabel pada penelitian ini yaitu pengendalian intern sebagai variabel bebas atau variabel *independen* (X) dan biaya perjalanan dinas sebagai variabel terikat atau variabel *Dependen* (Y). Populasi dari penelitian ini merupakan karyawan Shafira Corporation yang secara langsung berhubungan dengan perjalanan dinas yaitu berjumlah 31 orang yang berasal dari beberapa departemen terkait. Sampel diambil dari populasi dengan menggunakan persentase tingkat kesalahan yang dapat ditolerir sebesar 5%. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diberikan kepada responden menggunakan skala pengukuran Likert. Untuk mengolah data interval ke data ordinal melalui "*Method of Successive Interval*" (Hays, 1969). Untuk memudahkan tahapan pengolahan data, peneliti menggunakan perangkat lunak (*software*) Microsoft Excel 2013, *Software* MSI dan SPSS Versi 26 yang digunakan untuk mengolah data dan informasi pada metodologi kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana. Peneliti melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data Kolgomorov Smirnov terhadap data hasil kuesioner selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis yang meliputi analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi dan koefisien regresi sederhana serta uji hipotesis dengan melakukan uji *t*.

Operasionalisasi variabel pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Item Instrumen	Skala
Pengendalian Intern Sumber: Sukrisno Agoes (2018)	1. Lingkungan Pengendalian	1,2,3,4	Ordinal
	2. Penilaian Risiko	5,6,7	Ordinal
	3. Aktivitas Pengendalian	8,9,10,11	Ordinal
	4. Informasi dan Komunikasi	12,13,14	Ordinal
	5. Pemantauan	15, 16,17,18,19	Ordinal
Efektivitas Biaya Perjalanan Dinas Sumber: Mulyadi (2017)	1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsionalnya secara tegas.	1,2,3	Ordinal
	2. Sistem otorisasi dan pencatatan yang memadai.	4,5,6	Ordinal
	3. Praktik yang sehat.	7,8,9,10	Ordinal
	4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.	11,12,13	Ordinal

Sumber: Berbagai referensi, 2021

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Responden

Data penelitian ini berasal dari hasil kuesioner yang diberikan kepada 31 responden, peneliti mengelompokkan responden ke dalam empat karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan masa kerja. Berikut disajikan data responden berdasarkan karakteristiknya.

Tabel 2. Data Responden

	Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	24	77%
	Wanita	7	23%
Usia	18 - 25 tahun	0	0%
	26 - 30 tahun	6	19%
	31 - 40 tahun	16	52%
	> 41 Tahun	9	29%
Pendidikan	SLTA/Sederajat	6	19%
	Diploma	7	23%
	Sarjana	16	52%
	Pasca Sarjana	2	6%
Masa Kerja	< 1 Tahun	1	3%
	1 - 3 Tahun	4	13%
	4 - 10 Tahun	12	39%
	> 10 Tahun	14	45%

Sumber: Shafira Corporation, 2021

Berdasarkan data responden dapat disimpulkan bahwa responden terbesar berada pada usia produktif dengan jenjang pendidikan yang baik yaitu di level sarjana serta memiliki masa kerja yang panjang yaitu lebih 10 tahun. Dengan karakteristik tersebut responden disimpulkan memiliki kompetensi untuk mampu menjawab setiap pernyataan disajikan oleh peneliti.

Uji Instrumen

Hasil uji validitas yang dilakukan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
Pengendalian Internal (X)	X1	.489**	0.355	Valid
	X2	.538**	0.355	Valid
	X3	.413*	0.355	Valid
	X4	.655**	0.355	Valid
	X5	.739**	0.355	Valid
	X6	.749**	0.355	Valid
	X7	.812**	0.355	Valid
	X8	.677**	0.355	Valid
	X9	.609**	0.355	Valid
	X10	.597**	0.355	Valid
	X11	.597**	0.355	Valid
	X12	.551**	0.355	Valid
	X13	.686**	0.355	Valid
	X14	.750**	0.355	Valid
	X15	.713**	0.355	Valid
	X16	.666**	0.355	Valid
	X17	.750**	0.355	Valid
	X18	.549**	0.355	Valid
	X19	.551**	0.355	Valid
Efektivitas Biaya Perjalanan Dinas (Y)	Y1	.729**	0.355	Valid
	Y2	.768**	0.355	Valid
	Y3	.843**	0.355	Valid
	Y4	.683**	0.355	Valid
	Y5	.480**	0.355	Valid
	Y6	.643**	0.355	Valid
	Y7	.615**	0.355	Valid
	Y8	.701**	0.355	Valid
	Y9	.587**	0.355	Valid
	Y10	.881**	0.355	Valid
	Y11	.652**	0.355	Valid
	Y12	.788**	0.355	Valid
	Y13	.811**	0.355	Valid

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji validitas yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel pengendalian intern (X) maupun efektivitas biaya perjalanan dinas (Y) memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga instrumen pada masing masing item untuk semua variabel penelitian dinyatakan valid.

Sementara itu, uji instrumen yang kedua adalah uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan signifikansi yang digunakan sebesar 0,7 sehingga data kuesioner akan dianggap reliabel apabila memiliki nilai $> 0,7$ dan sebaliknya data kuesioner dianggap tidak reliabel. Berikut disajikan hasil uji reliabilitas terhadap variabel penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Pengendalian Internal (X)	0.918	0.918	19
Efektivitas Biaya Perjalanan Dinas (Y)	0.917	0.916	13

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4, diperoleh hasil bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel pengendalian internal dan efektivitas biaya perjalanan dinas sebesar 0,918 dan 0,917. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut *reliabel*.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas tersaji pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,98335444
	Absolute	,122
Most Extreme Differences	Positive	,097
	Negative	-,122
Test Statistic		,122
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 5, diketahui bahwa nilai probabilitas (Asymp. Sig.2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,200. Karena nilai probabilitas pada uji *Kolmogorov Smirnov* masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil koefisien determinasi dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808	.652	.640	5.068546

Sumber: Data diolah, 2021

Dari Tabel 6 dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau R square adalah sebesar 0,652. Nilai R square tersebut berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R yaitu $0,808 \times 0,808 = 0,652$. Besarnya angka koefisien determinasi (R square) adalah 0,652 atau sama dengan 65,2%. Angka tersebut mengandung arti bahwa pengaruh variabel pengendalian intern (X) senilai 65,2% terhadap biaya perjalanan dinas, sedangkan sisanya 34,8% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Koefisien Regresi

Secara umum persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = a + bX$, untuk mengetahui nilai koefisien regresi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,617	4,984		,726	,474
Pengendalian Intern	,618	,084	,808	7,375	,000

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, diperoleh konstanta a sebesar 3,677 merupakan nilai konstan yang mempunyai arti jika tidak ada pengendalian intern (X) maka nilai konsisten biaya perjalanan dinas adalah sebesar 3,677. Nilai b merupakan angka koefisien regresi sebesar 0,618, angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat pengendalian intern (X), maka biaya perjalanan dinas (Y) akan meningkat sebesar 0,618.

Karena nilai koefisien bernilai positif maka dengan demikian dapat dikatakan pengendalian intern (X) berpengaruh positif terhadap biaya perjalanan dinas (Y) sehingga diperoleh persamaan regresinya adalah:

$$Y = 3,677 + 0,618X$$

Uji Hipotesis

Hasil uji t disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,617	4,984		,726	,474
Pengendalian Intern	,618	,084	,808	7,375	,000

Sumber: Data diolah, 2021

Pada Tabel 8 diketahui nilai signifikansi (Sig.) variabel pengendalian intern (X) adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 atau hipotesis diterima atau ada pengaruh yang signifikan antara pengendalian intern (X) terhadap biaya perjalanan dinas (Y). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hery, 2016 menyatakan bahwa pengendalian internal yang baik dan efektif akan meningkatkan efektivitas biaya perjalanan dinas. Senada menurut Romlah (2020) menunjukkan bahwa pengendalian internal dapat meningkatkan efektifitas dalam sistem pembayaran biaya dan pertanggungjawaban perjalanan dinas, serta didukung oleh Afryanto (2019) menyatakan pengendalian internal pada dinas pekerjaan umum sudah efektif dan sesuai dengan ketentuan dalam pelaksanaan anggaran belanja.

Pengendalian Intern di Shafira Corporation

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh dari 31 responden yang merupakan karyawan Shafira Corporation bahwa pelaksanaan komponen pengendalian intern perusahaan tersebut telah dijalankan dengan baik. Hal ini dilihat dari lingkungan pengendalian dimana telah terbentuk suasana organisasi dan kesadaran tentang perlunya pengendalian intern di Shafira Corporation sudah terlaksana dengan baik, hal ini diperoleh dari hasil analisa data kuesioner pernyataan X1 sampai dengan X5 tentang lingkungan pengendalian yang didominasi oleh jawaban setuju dan berbanding lurus dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti.

Penaksiran risiko bagi perusahaan juga telah dijalankan dengan baik, dalam kuesioner pilihan terbanyak responden memilih setuju untuk 4 pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan hasil observasi di lapangan oleh peneliti yang mengambil kesimpulan bahwa biaya perjalanan dinas dijaga dari adanya risiko kecurangan, pelanggaran maupun risiko-risiko lainnya. Manajemen juga telah merancang pengendalian intern dari segala risiko dengan adanya departemen internal audit yang membantu perusahaan dalam menangani hal tersebut.

Aktivitas pengendalian yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diperlukan untuk meredam risiko dalam mencapai tujuan perusahaan juga telah dilaksanakan dengan baik oleh Shafira Corporation dari hasil observasi peneliti maupun hasil kuesioner, serta dalam

mencapai pengendalian intern yang efektif informasi dan komunikasi pada perusahaan telah berjalan dengan efektif berdasarkan hasil kuesioner maupun hasil observasi di lapangan, diantaranya adalah transaksi yang dilakukan telah diotorisasi oleh pejabat berwenang, terdapatnya sistem informasi yang memadai dan memastikan kelengkapan pencatatan transaksi dan terdapat prosedur-prosedur dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam perusahaan.

Pemantauan yang dilaksanakan di perusahaan ini telah berjalan dengan baik berdasarkan hasil kuesioner maupun hasil observasi diperoleh kesimpulan bahwa pengendalian yang terdapat di perusahaan telah didokumentasikan dalam bentuk prosedur penjelasan bagan alir atau bentuk lainnya, Internal Audit melakukan pemeriksaan mendadak untuk memastikan pengendalian intern berjalan dengan semestinya, pemantauan telah dilakukan oleh orang yang independen, pemantauan oleh manajemen atas laporan hasil internal audit telah dilakukan secara periodik dan berkesinambungan.

Biaya Perjalanan Dinas di Shafira Corporation

Hasil kuesioner yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian biaya perjalanan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan berjalan dengan efektif terlihat dari struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab dan wewenang secara tegas. Shafira Corporation telah memisahkan tanggung jawab dan wewenang dengan baik sesuai hasil kuesioner dan hasil observasi di lapangan.

Perusahaan juga telah menerapkan sistem pengendalian biaya perjalanan dinas dengan baik melalui sistem otorisasi di setiap transaksi perjalanan dinas yang dilakukan oleh pejabat berwenang dan transaksi dicatat dengan baik sehingga memudahkan penelusuran apabila dilakukan pemeriksaan oleh Internal Audit maupun oleh pihak akuntansi. Selain itu perusahaan telah melakukan pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang diterapkan telah terlaksana dengan baik sehingga tercipta praktik yang sehat dalam pelaksanaannya, kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan hasil kuesioner dan hasil observasi di lapangan oleh peneliti

Hal terakhir bahwa karyawan yang terpilih bekerja di perusahaan telah melalui proses seleksi yang ketat mulai dari proses *psikotest*, *interview* hingga test keterampilan sesuai bidang penempatan, sehingga mutu karyawan sesuai dengan tanggung jawab dan disiplin ilmu dan kemampuan yang dimilikinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan hasil hipotesis, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengendalian intern di Shafira Corporation telah berjalan efektif, dimana dari hasil kuesioner dan hasil pengamatan di lapangan semua komponen pengendalian intern telah dijalankan oleh perusahaan dengan baik. Sedangkan sistem pengendalian biaya perjalanan dinas juga telah dijalankan dengan baik, dimana unsur-unsur pengendalian intern telah dilaksanakan sehingga terhindar dari adanya risiko terjadinya kecurangan dan pelanggaran atas biaya perjalanan dinas sesuai keinginan manajemen perusahaan

dan memahami dengan jelas aturan-aturan yang menjadi pedoman di perusahaan ini. Adanya pengaruh pengendalian intern terhadap biaya perjalanan dinas sebesar 65,2%. Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh variabel pengendalian intern (X) senilai 65,2% terhadap biaya perjalanan dinas, sedangkan sisanya 34,8% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Di dalam melaksanakan penelitian di Shafira Corporation peneliti menemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh perusahaan dan mencoba memberikan saran yaitu: 1). Perlu adanya pemuktahiran atas SOP pelaksanaan perjalanan dinas karena yang ada masih menggunakan *ERP System* sedangkan dalam pelaksanaannya sekarang sudah menggunakan *Software Accounting System*. 2). Perlu dilakukan sosialisasi yang lebih berkala agar dinamika dan perubahan struktur organisasi perusahaan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh karyawan. 3). Masih adanya manual system dalam mengajukan pelaksanaan perjalanan dinas padahal sudah ada *Software Accounting System*, sebaiknya seluruh aktivitas pengajuan UUDP tetap secara tertib dijalankan lewat system. 4). Untuk bukti realisasi perjalanan dinas berupa struk transaksi hendaknya struk-struk tersebut di fotocopy terlebih dahulu untuk menghindari memudarnya tinta-tinta di struk tersebut sebelum melakukan pelaporan UUDP. 5). Memperbaharui prosedur pengajuan dana (*reimburse*) agar menutup celah-celah ancaman terhadap pengendalian intern yang dapat dimanfaatkan oleh user pengaju.

PUSTAKA ACUAN

- Afryanto (2020) Analisis Sistem Pengendalian Intern Atas Efektifitas Penggunaan Anggaran Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Enrekang. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Hays, W.L. 1969, *Statistics*, London: Holt, Rinehart & Winston.
- Hery. (2016). *Auditing dan Asurans*, Grasindo: Jakarta.
- Mahfudin. (2018). Efektivitas Kebijakan Standar Biaya Perjalanan Dinas Dalam Menunjang Kinerja Kementerian Negara/Lembaga. *Jurnal Anggaran dan Keuangan Negara Indonesia*. Vol 2.
- Malinda. (2011). Peranan Sistem Pengendalian Intern Untuk Mencapai Efektivitas Pengeluaran Biaya pada Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah. Universitas Negeri Semarang.
- Marwoto, Bambang Heru., & Herlambang ,Susatyo. (2014). *Manajemen Kesekretariatan*. Penerbit: Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi Edisi 4*. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Rachmawati, Susan., Retnasari, Tri.,Sunarto. 2018. Optimalisasi Sistem Informasi Perjalanan Dinas dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Perusahaan. *Jurnal Penelitian Teknik Informatika*. Penerbit Universitas Prima Indonesia, Medan. Volume 1 nomor 2.
- Romlah, Septian (2020). *Sistem Pertanggung Jawaban Biaya Perjalanan Dinas Jabatana Pada Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan*. Penerbit Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor.
- St Maryam H. (2019, May 27). Analisis Efektifitas Pengelolaan Anggaran Perjalanan Dinas dan Pemeliharaan Kendaraan Dinas di RSUP. dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/RQ4HK>.

- Shafira Corporation (2016). Peraturan Perusahaan. Bandung.
- Soekrino, Agoes. (2018). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)*. Buku 1 Edisi 5. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Timuriana, Tiara dan Ani Ganitasari, 2013. Perana Audit Operasional dalam Rangka Efektivitas Pengendalian Biaya Operasional pada BPR Bank Pasar Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIMAFE)*, Volume Semester II.
- <https://kolom.tempco.co/read/1369499/manipulasi-perjalanan-dinas>

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa Terhadap Penghindaran Pajak

Etty Murwaningsari^{1*}, Sisty Rachmawati²

^{1,2}Universitas Trisakti

¹etty.murwaningsari@trisakti.ac.id; ²sistya.feb@trisakti.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

Aspects of sales, purchases, and related credit as well as taxation, especially tax avoidance and institutional ownership, are important information for the company's stakeholders, so the relevant regulations are important. This research method was carried out by taking secondary data, namely manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange, the number of research samples was 50 manufacturing companies, according to purposive sampling criteria during the 2016-2020 period (5 years) so that the number of samples was 250 observations. Using regression moderating, the results show that relationship loan transactions, relationship purchasing transactions, and relationship sales transactions have no effect on tax evasion. Meanwhile, institutional ownership weakens the effect of relationship loan transactions and relationship sales on tax avoidance, while the effect of relationship purchasing transactions on tax avoidance is not moderated by institutional ownership.

Keywords: Relationship Loans, Relationship Purchases, Relationship Sales, Tax evasion, Institutional Ownership

Abstrak

Aspek penjualan, pembelian, dan pinjaman hubungan istimewa serta perpajakan terutama penghindaran pajak dan kepemilikan institusional merupakan informasi penting bagi para pemangku kepentingan perusahaan, sehingga regulasi yang terkait menjadi suatu hal yang penting. Metode Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data skunder yaitu perusahaan manufakturing yang terdaftar di bursa efek indonesia, jumlah sampel penelitian adalah 50 perusahaan manufakturing, sesuai dengan kriteria *purposive sampling* selama periode 2016-2020 (5 tahun) sehingga jumlah sampel adalah 250 observasi. Menggunakan regresi moderating, diperoleh hasil bahwa transaksi pinjaman hubungan istimewa, transaksi pembelian hubungan istimewa, dan transaksi penjualan hubungan istimewa tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, kepemilikan institusional memperlemah pengaruh pinjaman hubungan istimewa dan penjualan hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak, sedangkan pengaruh pembelian hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak tidak mampu dimoderasi oleh kepemilikan institusional.

Kata Kunci: Pinjaman Hubungan Istimewa, Pembelian Hubungan Istimewa, Penjualan Hubungan Istimewa, Penghindaran Pajak, Kepemilikan Institusional

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis saat ini membentuk suatu grup bisnis atau dalam perusahaan multinasional yang sering melakukan transaksi antar perusahaan didalam satu grup bisnis. Transaksi tersebut disebut transaksi hubungan istimewa yang dapat terjadi pada suatu perusahaan dengan entitas lain yang berhubungan seperti pemegang saham pengendali, direktur, manajer serta perusahaan dibawah pengendalian yang sama (Muttakin et al, 2018). Salah satu tujuan transaksi hubungan istimewa adalah sebagai antisipasi mengurangi ketidakpastian dalam alokasi sumber daya secara efisien (Kurniawati, 2016). Kemudahan internalisasi pasar dalam grup bisnis memungkinkan perusahaan cenderung melakukan transaksi hubungan istimewa dibandingkan transaksi non hubungan istimewa (Muttakin et al, 2018).

Transaksi hubungan istimewa merupakan transaksi terkendali (controlled transactions) yang didefinisikan sebagai "*transactions between two enterprises that are associated enterprises with respect to each other*" (Purkayastha, 2017). Transaksi hubungan istimewa yang dikontrol oleh pihak-hubungan istimewa membuat kondisi hubungan secara komersial dan finansial tidak dipengaruhi tekanan pasar. Transaksi hubungan istimewa memungkinkan secara substansi maupun harga antara pihak-pihak yang berelasi tidak sama dengan pihak yang independent atau disebut sebagai *non arm's length transactions* (Purkayastha, 2017). Sebagai contoh pinjam meminjam antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa akan lebih mudah dilakukan daripada pinjam meminjam kepada pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa seperti bank atau kreditur pihak ketiga.

Terdapat berbagai jenis transaksi hubungan istimewa, Srinivasan (2013) mengatakan bahwa transaksi hubungan istimewa terbagi menjadi tiga kategori yaitu pendapatan, beban dan pinjaman. Pendapatan yang dimaksud dalam transaksi hubungan istimewa yaitu transaksi penjualan barang atau jasa, sedangkan beban yaitu transaksi pembelian barang, penerimaan jasa dan beban. Pendapatan dan beban tersebut dapat ditetapkan dengan harga yang tidak wajar oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa seperti menetapkan harga jual lebih rendah untuk memperkecil pendapatan dan harga beli yang lebih tinggi untuk memperbesar beban agar laba perusahaan menjadi lebih rendah. Berbeda dengan transaksi pinjaman, wajar atau tidaknya transaksi pinjaman hubungan istimewa ini dapat dilihat dari pembebanan bunga. Transaksi pinjaman terjadi dikarenakan pihak yang memiliki hubungan istimewa akan cenderung memilih untuk memberikan pinjaman daripada modal, sebab dalam peraturan perpajakan memperbolehkan biaya bunga atas pinjaman sebagai pengurang laba kena pajak, sedangkan dividen tidak dapat dikurangkan dari laba kena pajak perusahaan.

Transaksi hubungan istimewa juga dapat digunakan sebagai sarana *transfer pricing* yang tujuannya untuk mengurangi pajak perusahaan (Beebeejaun, 2018). Penelitian oleh El-Helaly (2018) menunjukkan *good corporate governance* membantu untuk membatasi sifat oportunistik manipulasi transfer pricing dalam hal penjualan kepada hubungan istimewa. El-Helaly (2018) menemukan bahwa manipulasi *transfer pricing* dapat dicegah melalui: (1) perusahaan dengan persentase jumlah direktur/komisaris independen/kepemilikan institusional yang tinggi atau persentase yang rendah untuk

direktur perusahaan induk (direktur yang ada hubungan dengan pemegang saham), (2) mempunyai orang-orang yang berbeda di posisi CEO dengan *chair of the board*, dan (3) mempunyai ahli keuangan dalam komite audit. Pada penelitian ini disertakan unsur *good corporate governance* seperti kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2008), Khurana dan Moser (2009), serta Annisa dan Kurniasih (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Adapun komite audit dan komisaris independen sebagai variabel kontrol. Wulandari, et.al (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Pentingnya memasukkan variabel kontrol dalam penelitian ini dikarenakan variabel kontrol sudah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, variabel-variabel yang sudah pernah diteliti tersebut perlu dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat mencegah adanya variabel yang hilang (*omitted variable*) sehingga dapat mengatasi hasil penelitian yang bias.

Disisi lain pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling besar, yang berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukan bagi pembiayaan pengeluaran pemerintah dan alat untuk mengatur, melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi untuk kemakmuran rakyat. Ketidapatuhan wajib pajak dapat menimbulkan terganggunya keuangan negara. Salah satu cara ketidak patuhan tersebut dilakukan melalui penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang (Dewi dan Jati, 2014). Menurut Budiman dan Setiyono (2012), penghindaran pajak di satu sisi diperbolehkan tetapi disisi lain tidak diinginkan. Sehubungan hal tersebut di Indonesia telah dibuat berbagai aturan guna mencegah adanya penghindaran pajak. Salah satunya adalah terkait *transfer pricing*, yaitu tentang prinsip kewajaran dan kelaziman dalam transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang mempunyai hubungan yang istimewa (Perdirjen No. PER-43/PJ/2010, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai "kepemilikan institusional memoderasi pengaruh transaksi hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak". Motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini karena terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang kontradiktif. Dengan demikian dirasa perlu untuk menambahkan variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional. Hal ini disebabkan karena penelitian institusional sebagai perwakilan dari pemerintah yang merupakan salah satu unsur *good corporate governance* yang berfungsi untuk monitoring bisnis perusahaan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2008), Khurana dan Moser (2009), serta Annisa dan Kurniasih (2012) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Transaksi pinjaman hubungan istimewa adalah transaksi pengalihan biaya antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa yaitu dengan memberikan pinjaman berbunga. Cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan pinjaman berbunga dibandingkan memberikan modal yang sepenuhnya belum disetor atau memberikan tambahan modal sebab beban bunga atas pinjaman dapat mengurangi laba kena pajak sedangkan dividen

bukan pengurang laba kena pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Francis Wejig (2013) menyatakan bahwa pinjaman hubungan istimewa berpengaruh signifikan terhadap adanya upaya penghindaran pajak. Dari uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Transaksi pinjaman hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Transaksi pembelian hubungan istimewa merupakan transaksi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dengan mengalihkan biaya perusahaan yang satu ke perusahaan yang lain seperti biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang, harga yang ditetapkan dapat lebih besar dari yang seharusnya. Transaksi pembelian tersebut akan mempengaruhi beban pajak apabila dilakukan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa di luar negeri karena setiap negara memiliki tarif pajak yang berbeda terutama negara *tax haven*. Penelitian yang dilakukan Lilik Jubaidah (2015) menunjukkan transaksi pembelian hubungan istimewa memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dari uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Transaksi pembelian hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Transaksi penjualan hubungan istimewa adalah suatu perusahaan yang melakukan pengalihan penghasilan dengan perusahaan lain yang memiliki hubungan istimewa dengan harga jual yang ditetapkan sesuai kesepakatan tanpa menghiraukan apakah harga tersebut sesuai dengan harga pasar. Adanya hubungan istimewa dan perbedaan tarif setiap negara terutama negara dengan tarif pajak yang lebih rendah membuat perusahaan memanfaatkan transaksi ini untuk tujuan penghindaran pajak. Penghindaran pajak, dengan cara memperkecil penjualan atau pendapatan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Wijayanti, *et al* (2017), menunjukan bahwa besar kecilnya penjualan hubungan istimewa berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena penjualan yang dilakukan tidak hanya pada perusahaan istimewa yang terdapat di dalam negeri melainkan penjualan hubungan istimewa juga terjadi di luar negeri, hal tersebut memberikan kesulitan sendiri bagi pihak pajak ataupun pemerintah untuk memastikan harga pasar yang wajar, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kondisi ekonomi dan aturan yang berlaku setiap negara sehingga terjadi adanya kemungkinan praktek penghindaran pajak. Dari uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃: Transaksi penjualan hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Francis Wejig (2013) yang menyatakan bahwa pinjaman hubungan istimewa berpengaruh terhadap adanya upaya penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fadhilah (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh

Pohan (2008), Khurana dan Moser (2009), serta Annisa dan Kurniasih (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dari uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan insititusal memperlemah pengaruh pinjaman hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan Lilik Jubaidah (2015) menunjukkan transaksi pembelian hubungan istimewa memiliki pengaruh signifikan dengan penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Pohan (2008), Khurana dan Moser (2009), serta Annisa dan Kurniasih (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dari uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₅: Kepemilikan insititusal memperlemah pengaruh pembelian hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Wijayanti, *et al* (2017), menunjukan bahwa besar kecilnya penjualan hubungan istimewa berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena penjualan yang dilakukan tidak hanya pada perusahaan hubungan istimewa yang terdapat di dalam negeri melainkan penjualan hubungan istimewa yang juga terjadi di luar negeri, hal tersebut memberikan kesulitan sendiri bagi pihak pajak ataupun pemerintah untuk memastikan harga pasar yang wajar. Kondisi tersebut terjadi karena adanya perbedaan kondisi ekonomi dan aturan yang berlaku setiap negara sehingga terjadi adanya kemungkinan praktek penghindaran pajak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2008), Khurana dan Moser (2009), serta Annisa dan Kurniasih (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dari uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₆: Kepemilikan insititusal memperlemah pengaruh penjualan hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian berbentuk asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 sebanyak 183 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: 1). Perusahaan manufaktur yang aktif terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020; 2). Perusahaan menerbitkan laporan tahunan periode berakhir 31 Desember 2016 selama lima tahun periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020; 3). Perusahaan manufaktur mempunyai transaksi hubungan istimewa; 4). Perusahaan manufaktur yang menyatakan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan memiliki data yang lengkap untuk dijadikan penelitian.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Pinjaman Hubungan Istimewa

Pinjaman hubungan istimewa adalah transaksi pinjaman meminjam antara perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Pengukuran transaksi pinjaman hubungan istimewa menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Huang dan Liu (2010), dengan rumus:

$$\text{Pinjaman Hubungan Istimewa} = \frac{\text{Transaksi Pinjaman Kepada Hubungan Istimewa}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pembelian Hubungan Istimewa

Pinjaman hubungan istimewa adalah transaksi pembelian antara perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Transaksi pembelian hubungan istimewa diukur menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Huang dan Liu (2010), dengan rumus:

$$\text{Pembelian Hubungan Istimewa} = \frac{\text{Transaksi Pembelian Kepada Hubungan Istimewa}}{\text{Total Pembelian}}$$

Penjualan Hubungan Istimewa

Pinjaman hubungan istimewa adalah transaksi penjualan antara perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Transaksi penjualan hubungan istimewa diukur menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Huang dan Liu (2010), dengan rumus:

$$\text{Penjualan Hubungan Istimewa} = \frac{\text{Transaksi Penjualan Kepada Hubungan Istimewa}}{\text{Total Penjualan}}$$

Penghindaran Pajak

Pada penelitian ini menggunakan *Current Effective Tax Rate* (CuETR) sebagai pengukuran variabel dependen penghindaran pajak, karena dianggap bisa merefleksikan perbedaan antara laba buku dengan laba fiskal. Pengukuran mengacu ke *Hamed Boussaidi* (2014) sebagai berikut:

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Pre Tax Income}}$$

Justifikasi hasil perhitungan apabila persentase dibawah 25% atau mendekati angka 0, maka tingkat penghindaran pajak tinggi. sebaliknya apabila mendekati angka 1, maka tingkat penghindaran pajak rendah (tingkat kepatuhan membayar pajak tinggi, sehingga nilai current ETR harus dikalikan -1/minus satu).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Saham Institusional diukur dengan persentase saham yang dimiliki institusi dalam perusahaan sebagaimana yang diterapkan dalam penelitian terdahulu seperti oleh Purkayastha (2018) serta Khosa (2016) dan Muttakin et al (2017), dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Milik Institusi}}{\text{Total Seluruh Saham}} \times 100\%$$

Komisaris Independen

Besaran komisaris independen diukur dari jumlah orang/personel dewan komisaris independent dibagi dengan jumlah komisaris dalam suatu perusahaan pada akhir tahun finansial sebagaimana digunakan dalam penelitian sebelumnya seperti oleh Purkayastha (2018) serta Muttakin et al., (2017). Pengukurannya adalah:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

Metode analisa yang digunakan adalah moderated regresi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{TAV} = \alpha + \beta_1 (\text{Pinj}) + \beta_2 (\text{Pem}) + \beta_3 (\text{Penj}) + \beta_4 (\text{Pinj}) * (\text{KI}) + \beta_5 (\text{Pem}) * (\text{KI}) + \beta_6 (\text{Penj}) * (\text{KI}) + \beta_7 (\text{KIn}) + \varepsilon$$

Keterangan:

TAV: Penghindaran Pajak; Pinj: Pinjaman Hubungan Istimewa; Pem: Pembelian Hubungan Istimewa; Penju: Penjualan Hubungan Istimewa; KI: Kepemilikan Institusional; KIn: Kepemilikan Independen; ε : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sampel dari penelitian ini berjumlah 50 perusahaan. Periode penelitian selama tahun 2016-2020 dengan demikian jumlah observasi 250. Tabel berikut merupakan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Maks	Rata-Rata	Std Deviasi
Penghindaran Pajak	-0.2038	3.3431	0.263423	0.3164323
Pinjaman Hubungan Istimewa	0.0000	0.6874	0.040170	0.1041098
Pembelian Hubungan Istimewa	0.0005	1.6489	0.104118	0.2044455
Penjualan Hubungan Istimewa	0.0008	0.9271	0.142615	0.1664938
Komisaris Independen	0.1667	1.0000	0.430588	0.1379317

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak mempunyai nilai minimum sebesar - 0,2038, dengan nilai maksimum 3,3431, rata-rata penghindaran pajak dari 250 observasi sebesar 0,263423 dengan standar deviasi sebesar 0,316423. Variabel independen dalam penelitian ini ada tiga yaitu pinjaman hubungan istimewa, pembelian hubungan istimewa dan penjualan hubungan istimewa. Data statistik deskriptif untuk

variabel pinjaman hubungan istimewa memiliki nilai minimum sebesar 0.0000, dengan nilai maksimum 0,6874, rata-rata 0.040170 dari 250 observasi standar deviasi sebesar 0.1041098. Variabel pembelian hubungan istimewa mempunyai nilai minimum sebesar 0,0005, dengan nilai maksimum 1,6489, rata-rata 0,104118 dengan standar deviasi sebesar 0,2044455. Data statistik deskriptif untuk variabel penjualan hubungan istimewa memiliki nilai minimum sebesar 0.0008, dengan nilai maksimum 0,9271, rata-rata 0.142615 dari 250 observasi standar deviasi sebesar 0.1664938. Terdapat satu variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu komisaris independen. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,1667, dengan nilai maksimum 1,0000, rata-rata komisaris independen dari 250 observasi sebesar 0,430588 dengan standar deviasi sebesar 0,1379317.

Berikutnya dilakukan pengelompokan industri berdasarkan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan terdapat 185 sampel tanpa kepemilikan institusional dan sebanyak 65 sampel dengan kepemilikan institusional.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik yang dilakukan.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Multikolinearitas	Uji Heteroskedastisitas	Keputusan
	VIF	Sig.	
PINJ	1.114	0.063	Ho gagal ditolak
PEM	1.290	0.405	Ho gagal ditolak
PENJ	1.567	0.332	Ho gagal ditolak
KI	2.765	0.534	Ho gagal ditolak
PINJ*KI	1.408	0.150	Ho gagal ditolak
PEM*KI	1.569	0.472	Ho gagal ditolak
PENJ*KI	3.055	0.620	Ho gagal ditolak
KIN	1.099	0.455	Ho gagal ditolak
Kolmogorov Smirnov	0,097		Ho gagal ditolak
Durbin Watson	1,924		Ho gagal ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, diperoleh nilai asymp sig sebesar 0,097 lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% asumsi distribusi normalitas untuk variabel error terpenuhi. Sementara itu, untuk pengujian multikolinearitas diperoleh nilai VIF kurang dari 10 untuk semua variabel penelitian, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Begitu pula dengan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan *gletser test* menunjukkan asumsi homokedastisitas terpenuhi. Adapun hasil uji autokorelasi menunjukkan hasil nilai DWstat sebesar 1,924 yang berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Pengujian berikutnya adalah melakukan uji koefisien determinasi (Uji R²), uji model (Uji F), serta uji hipotesis (uji t). Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Prediksi	Coefficient	Std Error	Prob	Keputusan
Konstanta		0.242	0.010	0.000	
PINJ	+	-0.053	0.025	0.032	H1 ditolak
PEM	+	0.006	0.020	0.758	H2 ditolak
PENJ	+	0.021	0.019	0.264	H3 ditolak
KI		0.019	0.009	0.043*	
PINJ*KI	-	-0.301	0.094	0.002*	H4 diterima
PEM*KI	-	-0.023	0.051	0.650	H5 ditolak
PENJ*KI	-	-0.090	0.036	0.014*	H6 diterima
KIN		-0.003	0.018	0.885	
Adjus R2				0.124	
F stat				0,000	

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 3, model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$TAV = \alpha + \beta_1 (Pinj) + \beta_2 (Pem) + \beta_3 (Penj) + \beta_4 (Pinj) * (KI) + \beta_5 (Pem) * (KI) + \beta_6 (Penj) * (KI) + \beta_7 (KIn) + \epsilon$$

Tabel 3 menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini telah fit. Hal ini terlihat dari nilai sig Fstat yang lebih kecil dari 0,05. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai adj R2 sebesar 0,124 yang berarti besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 12,4% sedangkan sisa dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Adapun hasil hipotesis individu sebagai berikut:

H₁: Transaksi pinjaman hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari Transaksi pinjaman hubungan istimewa adalah sebesar -0,053 artinya jika Transaksi pinjaman hubungan istimewa naik sebesar satu satuan maka penghindaran pajak akan turun sebesar 0,053 satuan. Nilai koefisien yang dihasilkan tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dimana Transaksi pinjaman hubungan istimewa memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, maka pengujian hipotesa tidak dilakukan kembali dan Ho gagal ditolak. Disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh transaksi pinjaman hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak.

H₂: Transaksi pembelian hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari Transaksi pembelian hubungan istimewa adalah sebesar 0,006 artinya jika Transaksi pembelian hubungan istimewa naik sebesar satu satuan maka penghindaran pajak akan naik sebesar 0,006 satuan. Nilai koefisien yang dihasilkan sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dimana Transaksi pembelian hubungan istimewa memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, maka pengujian hipotesa dilakukan kembali dimana hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0,758/2 > 0,05$ (alpha 5%) maka H₀ gagal ditolak. Disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh transaksi pembelian hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak.

H₃: Transaksi penjualan hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari Transaksi penjualan hubungan istimewa adalah sebesar 0,006 artinya jika Transaksi penjualan hubungan istimewa naik sebesar satu satuan maka penghindaran pajak akan naik sebesar 0,006 satuan. Nilai koefisien yang dihasilkan sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dimana Transaksi penjualan hubungan istimewa memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, maka pengujian hipotesa dilakukan kembali dimana hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0,264/2 > 0,05$ (alpha 5%) maka H₀ gagal ditolak. Disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh transaksi penjualan hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak.

H₄: Kepemilikan insititusal memperlemah pengaruh pembelian hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari pembelian hubungan istimewa*Kepemilikan insititusal adalah sebesar -0,301 artinya jika pembelian hubungan istimewa sebesar satu satuan maka penghindaran pajak akan turun sebesar 0,301 satuan yang dimoderasi oleh Kepemilikan insititusal. Hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0,002 < 0,05$ (alpha 5%) maka H₀ ditolak. Disimpulkan Kepemilikan insititusal mampu memperlemah pengaruh positif pembelian hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak.

H₅: Kepemilikan insititusal memperlemah pengaruh pinjaman hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari pinjaman hubungan istimewa*Kepemilikan insititusal adalah sebesar -0,023 artinya jika pinjaman hubungan istimewa sebesar satu satuan maka penghindaran pajak akan turun sebesar 0,023 satuan yang dimoderasi oleh Kepemilikan insititusal. Hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0,650 > 0,05$ (alpha 5%) maka H₀ gagal ditolak. Disimpulkan Kepemilikan insititusal tidak mampu memperlemah pengaruh positif pinjaman hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak.

H₆: Kepemilikan insititusal memperlemah pengaruh penjualan hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari penjualan hubungan istimewa*Kepemilikan insititusional adalah sebesar -0,090 artinya jika penjualan hubungan istimewa sebesar satu satuan maka penghindaran pajak akan turun sebesar 0,090 satuan yang dimoderasi oleh Kepemilikan insititusional. Hasil pengolahan menunjukkan nilai sig sebesar $0.014 < 0,05$ (alpha 5%) maka H_0 ditolak. Disimpulkan Kepemilikan insititusional mampu memperlemah pengaruh positif penjualan hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesa menunjukkan bahwa transaksi pinjaman hubungan istimewa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hasil penelitian ini tidak mendukung Francis Wejig (2013) dan Alkawsar et al. (2018) yang menyatakan bahwa pinjaman hubungan istimewa berpengaruh signifikan terhadap adanya upaya penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena dalam transaksi pinjaman hubungan istimewa perusahaan tidak memberikan tambahan modal namun memberikan pinjaman berbunga ke perusahaan afiliasi. Pada penelitian ini perusahaan afiliasi tidak memanfaatkan beban bunga atas pinjaman tersebut untuk penghindaran pajak melalui pengurangan laba kena pajak. Dengan demikian transaksi pinjaman hubungan istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil uji hipotesa menunjukkan bahwa transaksi pembelian hubungan istimewa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Lilik jubaidah (2015) dan Alkawsar et al. (2018) bahwa transaksi pembelian hubungan istimewa memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan bahwan disetiap negara bisa memiliki tarif pajak yang berbeda terutama negara *tax haven*. Namun pembelian barang antar perusahaan yang memiliki afiliasi tidak menetapkan harga yang lebih besar dari yang seharusnya, sehingga tidak dapat mempengaruhi beban pajak yang selanjutnya perusahaan tersebut tidak melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil uji hipotesa menunjukkan bahwa transaksi penjualan hubungan istimewa tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ajeng Wijayanti, et al (2017) dan Alkawsar et al. (2018) bahwa besar kecilnya penjualan hubungan istimewa berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan penghindaran pajak bisa terjadi karena adanya perbedaan kondisi ekonomi dan aturan yang berlaku setiap negara. Adanya hubungan istimewa dan perbedaan tarif setiap negara terutama negara dengan tarif pajak yang lebih rendah dengan cara memperkecil penjualan atau pendapatan perusahaan. Sehingga perusahaan tidak memanfaatkan transaksi ini untuk tujuan penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil uji hipotesa bahwa kepemilikan institusional memperlemah pengaruh pembelian hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak, Hal ini menunjukan bahwa menurut Baron & Kenny, (1986) justru ketika terjadi variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen, maka perlu adanya variabel moderasi. Variabel independen tidak dapat menjadi prediktor tunggal, jika tidak ada variabel moderasi. Variabel

independen akan berpengaruh terhadap variabel dependen jika ada variabel moderasi. Hasil penelitian Pohan (2008), Khurana dan Moser (2009), serta Annisa dan Kurniasih (2012) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dari hasil penelitian tersebut apabila mengacu pada Sharma, et al (1981) yaitu variabel moderasi (kepemilikan institusional) memiliki hasil signifikan sebesar 0.043 sedangkan variabel interaksi yaitu (PINJ*KI) juga memiliki hasil yang signifikan maka variabel moderasi termasuk kategori moderasi semu (*Quasi Moderator*). Moderasi semu merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memperlemah pinjaman hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak. Menurut Baron & Kenny, (1986) justru ketika terjadi variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen, maka perlu adanya variabel moderasi. Variabel independen tidak dapat menjadi prediktor tunggal, jika tidak ada variabel moderasi. Variabel independen akan berpengaruh terhadap dependen jika ada variabel moderasi. Hasil penelitian Pohan (2008), Khurana dan Moser (2009), serta Annisa dan Kurniasih (2012) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dari hasil penelitian tersebut apabila mengacu pada Sharma, et al (1981) yaitu variabel moderasi (kepemilikan institusional) memiliki hasil signifikan sedangkan variabel interaksi yaitu (PEM*KI) tidak memiliki hasil yang signifikan maka variabel moderasi termasuk kategori Prediktor Moderasi (*Predictor Moderasi Variabel*). Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak.

Berdasarkan hasil uji hipotesa bahwa kepemilikan institusional memperlemah pengaruh penjualan hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak, Hal ini menunjukkan bahwa menurut Baron & Kenny, (1986) justru ketika terjadi variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen, maka perlu adanya variabel moderasi. Variabel independen tidak dapat menjadi prediktor tunggal, jika tidak ada variabel moderasi. Variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependen jika ada variabel moderasi. Hasil penelitian Pohan (2008), Khurana dan Moser (2009), serta Annisa dan Kurniasih (2012) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dari hasil penelitian tersebut apabila mengacu pada Sharma, et al (1981) yaitu variabel moderasi (kepemilikan institusional) memiliki hasil signifikan sebesar 0.043 sedangkan variabel interaksi yaitu (PENJ*KI) juga memiliki hasil yang signifikan maka variabel moderasi termasuk kategori moderasi semu (*Quasi Moderator*). Moderasi semu merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen.

Berdasarkan uji statistik untuk variabel control kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari, *et.al* (2019) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa variabel transaksi pinjaman hubungan istimewa, transaksi pembelian hubungan istimewa, dan transaksi penjualan hubungan istimewa tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, kepemilikan institusional memperlemah pengaruh pinjaman hubungan istimewa dan penjualan hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak, sedangkan pengaruh pembelian hubungan istimewa terhadap penghindaran pajak tidak mampu dimoderasi oleh kepemilikan institusional.

Penelitian mengenai penjualan internasional diluar Indonesia masih sangat sedikit sehingga referensi jurnal internasional yang mendukung penelitian ini sangat terbatas. Hal tersebut menjadi keterbatasan pada penelitian ini. Meskipun demikian, diharapkan hasil penelitian ini memiliki implikasi secara praktis, yaitu: 1). Bagi regulator yaitu Direktorat Jenderal Pajak (DJP) agar lebih memonitor transaksi hubungan istimewa yang terjadi di laporan keuangan perusahaan untuk mencegah tindakan penghindaran pajak; 2). Bagi investor, hendaknya dapat memperhatikan besaran transaksi hubungan istimewa yang terjadi disuatu perusahaan lewat laporan keuangan yang diterbitkan; dan 3). Bagi perusahaan dapat mengurangi transaksi terutama transaksi hubungan istimewa yang dapat menimbulkan tindakan penghindaran pajak, karena itu merupakan tindakan yang melanggar hukum.

PUSTAKA ACUAN

- [OECD] Organisation for Economic Cooperation and Development. (2012). *Thin capitalisation legislation*. www.oecd.org
- Ajeng, Anita, Yuli (2014), *Pengaruh karakteristik perusahaan GCG dan CSR terhadap penghindaran pajak*. Jurnal ISSN: 2337 – 4349.
- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Kurniasih, Lulus. 2012. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 8 (2): hal. 95-189.
- Anthony, Robert N., dan Govindarajan, Vijay. (2005). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Terjemahan Kurniawan Tjakrawala dan Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Beebeejaun, A. (2018). The fight against international transfer pricing abuses: a recommendation for Mauritius. *Emerald grup publishing limited*, 1-24.
- Budiman, Judi dan Setiyono. (2012). "Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)". Thesis Universitas Gajah Mada.
- Di Carlo, E. (2014). Related party transactions and separation between control and direction in business groups: the Italian case. *Emerald grup publishing limited*, 1-32.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati. (2014). "Pengaruh Karakter Ekdektif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia". ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.2 (2014):249-260.
- El-Helaly, M. (2018). Related-party transactions: a review of the regulation governance and auditing literature. *Emerald grup publishing limited*, 1-33.
- Fadhilah, Rahmi. (2014). "Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance". Artikel Universitas Negeri Padang.

- Francis weyzig (2013), International finance and tax avoidance via dutch special purpose enteties.*Jurnal Internasional*.
- Gery h. McClelland, Julie R. Irwin, David Disatnik, Liron Sivan (2017). Multicollinearity is a red herring in the search for moderator variables: A guide to interpreting moderated multiple regression models and a critique of Iacobucci, Schneider, Popovich, and Bakamitsos (2016). *Behav Res*.
- Hanlon, Michelle dan Heitzman, Shane. (2010). "A Review of Tax Research". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 50 (3): pp. 127-178.
- Huang, C. C., Yen, S. W., Liu, C. Y., & Chang, T. P. (2010). The Relationship Among Brand Equity, Customer Satisfaction, And Brand Resonance to Repurchase Intention of Cultural and Creative Industries in Taiwan. *The International Journal of Organizational Innovation*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2012). *Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 7 (Revisi 2010)*. DSAK-IAI, Jakarta.
- Khurana, I, K dan W, J, Moser. (2009). "Institutional Ownership and Tax Aggressiveness." www.ssrn.com.
- Kurniawati, Heny, P. V. C. and H. V. B. (2020). Affiliation of local audit firms with Big4 auditors and capital structure: evidence from Indonesia. *Emerald grup publishing limited*, 1-41.
- Lilik Zubaidah (2015), Pengaruh transaksi hubungan istimewa terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2102-2015. *Jurnal akuntansi universitas negeri Surabaya*.
- Muhammadi, Abdul Haris, Z. A. and A. H. (2015). Multinational transfer pricing of intangible assets: Indonesian tax auditors' perspectives. *Emerald grup publishing limited*, 1-24.
- Muttakin, Mohammad Badrul, A. K. and D. G. M. (2017). Business group affiliation, earnings management and audit quality: evidence from Bangladesh. *Emerald grup publishing limited*, 1- 21.
- Pohan, Chairil Anwar. 2017). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purkayastha, A. (2018). Performance of business group affiliated firms in emerging markets Causal mediation analysis of internationalization and investment into innovation strategy. *Emerald grup publishing limited*, 1-20.
- Puspita, Silvia Ratih, P. H. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. 2 (1)(*Diponegoro Journal of Accounting*), 1-13.
- Rahayu, Ning. (2010). "Evaluasi Regulasi atas Penghindaran Pajak Penanaman Modal Asing". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 7 (1): hal. 61-78.
- Sharma, S., Durand, R. M., & Gur-Arie, O. (1981). Identification and Analysis of Moderator Variables. *Journal of marketing Research*, 18, 291-300. <http://dx.doi.org/10.2307/3150970>
- Srinivasan, Padmini. 2013. "An Analysis of Related Party Transactions in India (*Working Paper No. 402*)". *Bangalore*.
- Wulandari, C. D. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Kualitas Audit, Komisararis Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi Dan Financial Distress, Terhadap Penghindaran Pajak. 2(*Jurnal Akuntansi UII*), 1-30

Altman Z-Score Dan Springate: Metode Komparasi Dalam Memprediksi Kemungkinan Kebangkrutan Suatu Perusahaan

Risa Wahyuni EDT¹, Hafizia Seriska²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Barat

¹risawahyuniedt@gmail.com; ²hfziasriska@gmail.com

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

Bankruptcy can be experienced by every company that has a decline in the value of profits from year to year. Because Indonesia was hit by COVID-19 in the past, this study will predict company bankruptcy using the Altman Z-Score and Springate methods. In addition, this study was conducted to determine the most accurate bankruptcy prediction method in predicting infrastructure, utility and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling technique with a total sample of 23 companies. The data were analyzed using the calculation of the level of accuracy and type of error from each bankruptcy prediction model, to predict companies experiencing potential bankruptcy. The results of this study indicate that the Z-Score method is the most accurate method. Therefore, it can be concluded that the Altman Z-Score method is more accurate in calculating bankruptcy predictions than the Springate method.

Keywords: bankruptcy prediction method, Altman Z-Score method, Springate, bankruptcy

Abstrak

Kebangkrutan bisa saja dialami oleh setiap perusahaan yang mengalami penurunan nilai laba dari tahun ke tahun. Oleh karena Indonesia pada waktu yang lalu dilanda COVID-19, maka penelitian ini akan memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman Z-Score dan Springate. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode prediksi kebangkrutan yang paling akurat dalam memprediksi perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 23 perusahaan. Data dianalisis menggunakan perhitungan tingkat akurasi dan tipe kesalahan dari setiap model prediksi kebangkrutan, untuk memprediksi perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan. Berdasarkan perhitungan dengan tingkat akurasi, metode *Z-Score* merupakan metode yang paling akurat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode *Altman Z-Score* lebih dapat memberikan tingkat keakuratan dalam menghitung prediksi kebangkrutan dibandingkan metode *Springate*.

Kata Kunci: Metode prediksi kebangkrutan, metode Altman Z-Score, Springate, bangkrut

PENDAHULUAN

Informasi keuangan merupakan kebutuhan mendasar bagi pemakai laporan keuangan karena menggambarkan kondisi keuangan dalam suatu perusahaan. Perusahaan akan tetap bertahan, apabila pihak manajemen mampu menghasilkan laba yang optimal serta mengatur kegiatan operasional perusahaan sebaik baiknya, terutama yang berkaitan dengan masalah keuangan perusahaan. Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Suwardjono, 2008). Laba dapat didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh perusahaan, dimana pendapatan yang diperoleh melebihi modal usaha, laba yang diperoleh dalam suatu perusahaan dan masalah masalah lainnya dapat dilihat dalam laporan keuangan.

Menurut Sutrisno (2012) Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi, agar pembaca tidak salah tafsir dan dapat memperoleh gambaran yang jelas dalam mengambil keputusan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kegagalan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan hal yang dapat membantu perusahaan dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi dalam perusahaan supaya cepat untuk diatasi.

Analisis kebangkrutan ini dilakukan pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi BEI, karena merupakan sektor usaha jasa di Indonesia. Pada PT. Garuda Indonesia (persero) yang mencatat kerugian cukup besar, dikutip dari jawapos.com Direktur Utama Garuda Indonesia mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan maskapai berpelat merah ini mengalami kerugian, yaitu pembengkakan total pengeluaran yang naik dari total biaya bahan bakar meningkat, fluktuasi penumpang akibat erupsi Gunung Agung yang membuat keuangan Garuda Indonesia terganggu. Dikutip dari kompas.com, kondisi keuangan maskapai pelat merah ini kian terpuruk akibat hantaman COVID 19, membuat penumpang pesawat menurun drastis, hal ini berdampak pada kondisi keuangan perusahaan, serta hutang perusahaan yang bertambah 1 triliun setiap bulannya. Rico Lesmana dan Rudi Surjanto (2003) salah satu tanda kebangkrutan yaitu, penurunan laba arus kas dari operasi. Jika tanda tanda kebangkrutan sudah dapat diprediksi dari awal, maka pihak manajemen akan lebih mudah mencari kesalahan sejak dini, agar tidak terjadi kebangkrutan.

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, untuk itu perlu memilih metode yang tepat untuk digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dimasa sekarang maupun yang akan datang (Januri dkk, 2017). Beberapa metode untuk memprediksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model Altman *Z-score*, model *Springate*, model *Zmijewski* serta model *Grover*. Dari banyak model penelitian yang telah disebutkan, peneliti menggunakan metode Altman *Z-score* dan *Springate* serta membandingkan berapa banyak kedua metode tersebut dalam memprediksi kebangkrutan dan tingkat keakuratan masing-masing metode. Cahyono (2013) menyebutkan bahwa metode Altman *Z-Score* merupakan salah satu metode yang diciptakan oleh Edward I. Altman *Z-score* pertama kali dikemukakan oleh Altman (1968) sebagai hasil

dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut.

Altman berdasarkan hasil penelitiannya, yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Metode Altman melakukan pengukuran terhadap rasio-rasio keuangan tertentu dan membandingkannya dengan indeks kebangkrutan (Altman, 1983). Metode ini tidak bersifat tetap, melainkan berkembang dari waktu ke waktu seperti metode Altman pertama yang hanya dapat memprediksi kebangkrutan untuk perusahaan *go public*, lalu Altman mengembangkannya menjadi metode Altman revisi yang dapat memprediksi perusahaan manufaktur; tidak puas sampai di model revisi Altman kembali memodifikasi modelnya sehingga dapat digunakan oleh seluruh perusahaan baik manufaktur go publik maupun perusahaan yang sedang berkembang (Altman, 2000).

Model yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu model Altman modifikasi, faktor inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya karena model modifikasi merupakan model Altman *Z-Score* terbaru yang bisa digunakan oleh seluruh perusahaan. Selain Altman *Z-Score*, peneliti juga menggunakan metode *Springate* dalam memprediksi kebangkrutan, Menurut Ayu (2008) model Springate dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Metode springate menggunakan 4 rasio yang dipercaya dapat membedakan antara perusahaan bangkrut atau tidak bangkrut, metode ini digunakan karena selain caranya yang cukup mudah, tetapi juga cukup akurat dalam memprediksi kebangkrutan. Oleh karena itu, kedua metode tersebut dapat dijadikan perbandingan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Metode Altman *Z-Score* modifikasi menggunakan 4 rasio keuangan yaitu *Working Capital to Total Asset* (ukuran aset lancar bersih yang berkaitan dengan modal kerja), *Retained Earning to Total Asset* (ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan terhadap total aset), *EBIT to Total Asset* (ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset), *Market Value of Equity to Market Value of Debt* (ukuran kemampuan perusahaan memberikan jaminan hutang melalui modal sendiri. Dari penelitian Altman metode ini memiliki tingkat keakuratan sebesar 95% (Yuliana 2018).

Metode *Springate* menggunakan 4 rasio keuangan yaitu *Working Capital to Total Asset* (ukuran aset lancar bersih yang berkaitan dengan modal kerja), *EBIT to Total Asset* (ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset), *EBT to Current Liability* (ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari total kewajiban lancar), *Sales to Total Asset* (ukuran keefektifan perusahaan dalam mengelola aset dalam menghasilkan penjualan). Hasil penelitian dengan metode *springate* menunjukkan nilai akurasi 92,5% (Yuliana, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2016) menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* adalah model yang lebih tepat untuk memprediksi kebangkrutan karena Altman *Z-Score* memprediksi ada perusahaan yang mengalami kebangkrutan sedangkan Springate tidak ada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Tidak hanya penelitian Yuliana dan Purwanti, adapun penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2018) dengan hasil penelitian bahwa analisis springate

yang memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi dikarenakan semua perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan. Oleh karena banyak terdapat perbedaan hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk meneliti Altman Z-Score dan Springate: Metode Komparasi Dalam Memprediksi Kemungkinan Kebangkrutan Suatu Perusahaan.

METODE

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut kriteria- kriteria tertentu yang menjadi sampel penelitian: 1). Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI; 2). Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan selama periode yang berakhir tanggal 31 Desember 2015-2021; 3). Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang pernah mengalami kerugian tahun 2015-2021. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian sebanyak 23 perusahaan dengan total observasi sebanyak 161.

Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif menggunakan tabel dan grafik untuk memperjelas pembahasan pada penelitian ilmiah ini. Analisis kuantitatif yang digunakan pada penulisan ilmiah ini adalah analisis Altman Z-Score modifikasi *springate* dan uji akurasi data pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. Dengan formula :

Z-Score

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

- Z : Indeks Keseluruhan
- X1 : Modal Kerja/Total Aktiva
- X2 : Laba Ditahan/Total Aktiva
- X3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva
- X4 : Nilai Pasar Modal Sendiri/Nilai Buku Hutang

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Springate

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

- X1 : Modal Kerja/Total Aset
 X2 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset
 X3 : Laba Sebelum Pajak/Hutang Lancar
 X4 : Penjualan/Total Aset

Klasifikasinya perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai S-Score yaitu:

- Jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan terancam kebangkrutan.
- Jika nilai $0,862 < S < 1,062$ maka perusahaan dalam kondisi rawan.
- Jika nilai $S > 1,062$ maka perusahaan tidak bangkrut.

Keakuratan merupakan perhitungan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keakuratan suatu model prediksi. Perhitungan keakuratan dilakukan dengan cara membandingkan model prediksi dengan kategori sampel bangkrut atau tidak bangkrutnya hasil yang ditemukan, hal ini dilakukan untuk melihat prediksi apakah benar atau salah sesuai dengan kenyataan yang sebenar benarnya. Menurut Ghozali (2016) tingkat akurasi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

Dari model prediksi benar, hal yang harus dipertimbangkan adalah tingkat kesalahan dari hasil prediksi yang disebut juga dengan tipe eror I dan tipe eror II. Tipe eror I merupakan tipe kesalahan dimana terjadi kemungkinan kebangkrutan tapi dalam hasil prediksi tidak ada kemungkinan kebangkrutan. Tipe eror II adalah kebalikan dari tipe eror I dimana tidak terjadi kemungkinan kebangkrutan tapi dalam hasil prediksi ditemukan kemungkinan kebangkrutan (Gerritsen, 2015). Berikut merupakan perhitungan tingkat eror:

$$\text{Tipe eror 1} = \frac{\text{Jumlah kesalahan tipe I}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Tipe eror 2} = \frac{\text{Jumlah kesalahan tipe II}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 dan Tabel 2 berikut menyajikan hasil perhitungan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan metode *Springate*. Berdasarkan data pada tabel 1, menggunakan metode Altman *Z-Score*, terdapat 15 perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan yaitu PT Pelayanan Nasional Bina Buana Raya (BBRM), PT Berlian Laju Tanker (BLTA), PT Bakrie Telecom (BTEL), PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT Smartfren Telecom (FREN), PT Garuda Indonesia (GIAA), PT Indonesia Air Transport (IATA), PT Indosat (ISAT), PT ICTSI

Jaya Prima (KARW), PT Leyand Internasional (LAPD), PT Mitra Internasional (MIRA), PT Indo Straits (PTIS), PT Steady Safe (SAFE), PT Exspress Transindo Utama (TAXI) dan PT Weha Transportasi Indonesia (WEHA), dengan memiliki nilai rata-rata < 1,1 yang berarti perusahaan berada dalam zona bangkrut. Perusahaan yang tidak diprediksi mengalami kebangkrutan terdapat 4 perusahaan yaitu PT Cardig Aero Service (CASS), PT Visi Telekomunikasi Infrastructure (GOLD), PT Mitra Bantera Segara Sejati (MBSS), dan PT Protech Mitra Perkasa (OASA) memiliki nilai rata-rata > 2,6 yang berarti perusahaan dalam keadaan sehat. Perusahaan di zona *Grey Area* terdapat 4 perusahaan yaitu PT Centratama Telekomunikasi Indonesia (CENT), PT Mitra Energi Persada (KOPI), PT Sidomulyo (SDMU) dan PT Wintermar Offshore Marine (WINS), dengan nilai rata-rata z score > 1,1 dan < 2,6.

Tabel 1. Hasil Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z- Score

No	Kode	Skor Tahunan						Rata-Rata	Prediksi	
		2015	2016	2017	2018	2019	2020			2021
1	BBRM	-2.03	-1.09	-8.05	-2.57	-2.80	4.26	5.12	-2.05	Bangkrut
2	BLTA	-22.97	-40.94	-49.71	-55.17	-60.07	-22.98	-24.21	-41.97	Bangkrut
3	BTEL	-49.11	-67.95	-154.86	-164.61	-9,747.26	-17173.25	-2670.68	-4289.68	Bangkrut
4	CASS	6.47	5.46	3.44	2.95	2.42	1.06	-3.69	3.63	Tidak Bangkrut
5	CENT	3.34	3.82	1.87	1.77	1.41	-2.71	0.66	1.45	Grey Area
6	CMPP	-1.04	-0.40	-2.54	-8.90	-2.28	3.92	4.50	-1.87	Bangkrut
7	FREN	-2.64	-3.22	-3.51	-3.59	-3.54	-0.94	-9.42	-2.91	Bangkrut
8	GIAA	0.26	-0.33	-1.81	-3.79	-3.20	0.31	0.08	-1.43	Bangkrut
9	GOLD	10.34	0.67	0.18	0.59	11.47	-7.21	-14.22	2.67	Tidak Bangkrut
10	IATA	-0.10	-2.25	-1.75	-2.40	-3.42	8.40	9.27	-0.25	Bangkrut
11	ISAT	-0.02	0.19	0.84	-0.86	0.25	-0.04	0.02	0.06	Bangkrut
12	KARW	-28.34	-24.29	-22.39	-22.73	-27.41	2.06	1.83	-20.52	Bangkrut
13	KOPI	1.86	4.55	5.75	-4.05	-0.48	7.43	1.98	2.51	Grey Area
14	LAPD	-0.73	-0.62	-2.16	-1.73	-21.40	6.27	24.49	-3.40	Bangkrut
15	MBSS	5.86	5.22	6.66	5.45	7.29	9.50	15.34	6.66	Tidak Bangkrut
16	MIRA	-4.23	-6.69	-8.19	-7.52	-8.97	1.72	1.94	-5.65	Bangkrut
17	OASA	20.07	98.07	13.93	82.37	59.43	12.85	18.03	47.79	Tidak Bangkrut
18	PTIS	-0.54	-1.50	0.42	1.19	1.56	-3.89	-6.68	-0.46	Bangkrut
19	SAFE	-277.50	-292.17	-58.74	-11.73	-10.02	-7.30	-4.75	-109.58	Bangkrut
20	SDMU	2.57	2.91	1.92	1.35	-2.05	2.10	2.03	1.47	Grey Area
21	TAXI	1.92	1.99	-1.87	-10.02	-20.66	1.88	3.49	-4.46	Bangkrut
22	WEHA	-2.22	-2.02	0.77	0.72	1.34	2.22	2.20	0.14	Bangkrut
23	WINS	1.76	1.66	1.03	0.74	0.79	1.69	4.56	1.75	Grey Area

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 2. Prediksi Kebangkrutan dengan Metode *Springate*

No	Kode	Skor Tahunan							Rata-Rata	Prediksi
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021		
1	BBRM	-1.06	-0.18	-2.08	-0.67	-0.34	2.26	2.43	0.05	Bangkrut
2	BLTA	13.87	-0.93	-0.61	0.67	0.13	-7.97	-8.51	2.63	Tidak Bangkrut
3	BTEL	-8.85	-7.33	-16.59	-14.78	-853.19	-283.34	-44.82	-175.45	Bangkrut
4	CASS	2.57	2.07	1.51	1.26	1.39	0.21	-1.64	1.76	Tidak Bangkrut
5	CENT	-0.26	-0.09	-0.05	0.22	0.24	-0.50	-0.09	-0.08	Bangkrut
6	CMPP	0.24	0.26	0.43	-1.57	0.52	2.07	2.05	-0.02	Bangkrut
7	FREN	-0.55	-0.65	-0.66	-0.76	-0.57	0.30	-3.35	-0.64	Bangkrut
8	GIAA	0.62	0.39	0.07	-0.28	0.03	-0.04	-0.20	0.17	Bangkrut
9	GOLD	0.75	-0.27	-0.13	-0.01	0.60	-1.08	-2.82	0.18	Bangkrut
10	IATA	-0.59	-0.48	-0.21	-0.11	-0.29	0.39	1.04	-0.34	Bangkrut
11	ISAT	0.08	0.28	0.42	-0.19	0.26	0.15	0.20	0.17	Bangkrut
12	KARW	-3.09	-1.92	-1.73	-1.93	-2.56	-0.46	-0.27	-2.25	Bangkrut
13	KOPI	1.43	1.87	1.21	-1.76	0.85	1.26	-0.08	0.72	Bangkrut
14	LAPD	-0.58	-0.47	-0.81	-2.24	-2.12	0.03	0.65	-1.24	Bangkrut
15	MBSS	0.24	-0.29	-0.33	-0.37	0.68	0.69	1.96	-0.02	Bangkrut
16	MIRA	0.43	0.12	-0.35	0.70	0.37	0.25	0.33	0.4	Bangkrut
17	OASA	5.97	-1.00	0.96	1.14	-1.92	0.16	0.48	1.03	Grey Area
18	PTIS	-0.93	-0.48	0.08	0.49	0.52	-0.97	-1.56	-0.05	Bangkrut
19	SAFE	-3.07	-6.63	-1.25	-0.43	0.23	-1.71	-1.23	-2.23	Bangkrut
20	SDMU	0.55	0.48	-0.07	-0.02	-0.18	0.29	-0.32	0.15	Bangkrut
21	TAXI	0.54	-0.56	-1.24	-1.91	-2.86	0.91	0.15	-1.21	Bangkrut
22	WEHA	-0.58	-0.35	1.05	0.34	0.40	0.26	-0.15	0.17	Bangkrut
23	WINS	-0.08	-0.32	-0.78	-0.72	-0.36	-0.28	0.27	-0.32	Bangkrut

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel 2, menggunakan metode *Springate* terdapat 20 perusahaan yang masuk kategori bangkrut yaitu PT Pelayanan Nasional Bina Buana Raya (BBRM), PT Bakrie Telecom (BTEL), PT Centratama Telekomunikasi Indonesia (CENT), PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT Smartfren Telecom (FREN), PT Garuda Indonesia (GIAA), PT Visi Telekomunikasi Infrastructure (GOLD), PT Indonesia Air Transport (IATA), PT Indosat (ISAT), PT ICTSI Jaya Prima (KARW), PT Mitra Energi Persada (KOPI), PT Leyand Internasional (LAPD), PT Mitra Bantera Segara Sejati (MBSS), PT Mitra Internasional (MIRA), PT Indo Straits (PTIS), PT Steady Safe (SAFE), PT Sidomulyo (SDMU), PT Exspress Transindo Utama (TAXI), PT Weha Transportasi Indonesia (WEHA), dan PT Wintermar Offshore Marine (WINS) dengan nilai rata-rata < 0,86 yang berarti perusahaan diprediksi bangkrut. Perusahaan yang tidak diprediksi mengalami kebangkrutan terdapat 2 perusahaan yaitu PT Berlian Laju Tanker (BLTA), PT Cardig Aero Service (CASS) dengan nilai rata-rata >

1,06. Perusahaan di zona *Grey Area* terdapat 1 perusahaan yaitu PT Protech Mitra Perkasa (OASA) dengan nilai rata-rata $> 0,86$ dan $< 1,06$.

Perhitungan Tingkat Akurasi dan Tipe Kesalahan

Perbandingan tingkat akurasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari masing-masing metode prediksi kebangkrutan yaitu metode Altman *Z-Score* dan *Springate*. Perusahaan yang dinyatakan bangkrut dan tidak bangkrut akan dinyatakan tepat apabila hasil prediksi dengan kondisi sesungguhnya perusahaan sama, artinya jika perusahaan diprediksi bangkrut maka kondisi sebenar benarnya perusahaan sedang mengalami masalah dan terancam bangkrut, jika prediksi tidak bangkrut maka kondisi perusahaan dalam kondisi sehat.

Setelah mengetahui tingkat akurasi masing-masing prediksi, maka dilakukan perhitungan tipe kesalahan dari masing-masing prediksi tersebut. Tipe kesalahan I yaitu kesalahan memprediksi perusahaan yang tidak sehat dengan hasil prediksi yang sehat, artinya dari hasil prediksi tidak berpotensi bangkrut tetapi keadaan perusahaan sesungguhnya dalam potensi bangkrut. Kesalahan tipe II yaitu kebalikan dari kesalahan tipe I dimana hasil prediksi perusahaan berpotensi bangkrut tapi pada kenyataan perusahaan dalam keadaan sehat dan tidak berpotensi bangkrut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil prediksi dengan Status Perusahaan

No	Kode	Metode Altman	Metode Springate	Status Perusahaan
1	BBRM	BB	BB	<i>Delisting</i>
2	BLTA	BB	TBB	<i>Delisting</i>
3	BTEL	BB	BB	<i>Delisting</i>
4	CASS	TBB	TBB	Sehat
5	CENT	GA	BB	Merugi sampai saat ini
6	CMPP	BB	BB	<i>Delisting</i>
7	FREN	BB	BB	Merugi sampai saat ini
8	GIAA	BB	BB	Hutang
9	GOLD	TBB	BB	Sehat
10	IATA	BB	BB	Saham stagnan
11	ISAT	BB	BB	Sehat
12	KARW	BB	BB	Merugi sampai saat ini
13	KOPI	GA	BB	Saham stagnan
14	LAPD	BB	BB	<i>Delisting</i>
15	MBSS	TBB	BB	Sehat
16	MIRA	BB	BB	Saham stagnan
17	OASA	TBB	GA	Sehat
18	PTIS	BB	BB	Sehat
19	SAFE	BB	BB	Merugi sampai sekarang
20	SDMU	GA	BB	Saham stagnan
21	TAXI	BB	BB	Saham stagnan
22	WEHA	BB	BB	Merugi sampai sekarang
23	WINS	GA	BB	Sehat

Sumber: IDN Finansial

Tabel 3 menunjukkan perbandingan antara prediksi metode Altman Z-Score dan Springate dengan Status perusahaan. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil yang sama pada 12 perusahaan walaupun menggunakan metode yang berbeda. Ketepatan metode Altman dalam memprediksi benar sebanyak 17 perusahaan, kesalahan tipe II, 2 perusahaan dan 4 perusahaan *grey area*. Pada metode *Springate* memprediksi benar 15 perusahaan, kesalahan 7 perusahaan dan 1 *grey area*. Status perusahaan dapat dilihat di IDN Finansial dan situs terkait.

Sementara itu, rekapitulasi tingkat akurasi dan kesalahan dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan metode *Springate* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Akurasi dan Kesalahan Metode Altman Z-Score

Rekapitulasi	Prediksi		
	Bangkrut	Grey Area	Tidak Bangkrut
	15	4	4
Total sampel	23		
Prediksi benar	17		
Grey Area	4		
Prediksi salah	2		
Tingkat akurasi	73,91 %		
Kesalahan tipe I	0 %		
Kesalahan tipe II	8,69%		
<i>Grey Area</i>	17,40%		

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel 4, menggunakan metode Altman Z-Score, pada sebanyak 23 perusahaan memiliki tingkat akurasi sebesar 73,91 %. Ketepatan prediksi Altman Z-Score dapat dilihat dari 13 perusahaan yang berpotensi bangkrut dan terbukti dengan keadaan perusahaan yang tidak menunjukkan perkembangan dan terus mencatat kerugian, sehingga terancam *delisting* di Bursa Efek Indonesia, dan 4 perusahaan tidak berpotensi bangkrut terbukti dengan kondisi perusahaan yang semakin membaik. Untuk hasil kesalahan tipe I sebesar 0% dan kesalahan tipe II sebesar 8,69 %. Hasil kategori *grey area* terdapat 4 perusahaan, 3 perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang berpotensi bangkrut dan 1 perusahaan berpotensi tidak bangkrut. Namun untuk kategori *grey area* tidak masuk dalam perhitungan tingkat akurasi dan kesalahan I/II.

Berdasarkan data pada tabel 5, menggunakan metode *Springate*, sebanyak 23 perusahaan memiliki tingkat akurasi sebesar 65,21 %. Ketepatan prediksi *Springate* dapat dilihat dari 15 perusahaan yang berpotensi bangkrut dan terbukti dengan keadaan perusahaan yang tidak menunjukkan perkembangan dan terus mencatat kerugian, sehingga terancam *delisting* di Bursa Efek Indonesia, dan 1 perusahaan tidak berpotensi bangkrut terbukti dengan kondisi perusahaan yang semakin membaik. Untuk hasil kesalahan tipe I sebesar 4,34% dan kesalahan tipe II sebesar 26,07%. Hasil kategori *grey area* terdapat 1 perusahaan, satu

perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut. Namun untuk kategori *grey area* tidak masuk dalam perhitungan tingkat akurasi dan kesalahan I/II.

Tabel 5. Rekapitulasi Tingkat Akurasi dan Kesalahan I/II Metode *Springate*

Rekapitulasi	Prediksi		
	Bangkrut	<i>Grey Area</i>	Tidak Bangkrut
	20	1	2
Total sampel		23	
Prediksi benar		15	
Grey Area		1	
Prediksi salah		7	
Tingkat akurasi		65,21 %	
Kesalahan tipe I		4,34 %	
Kesalahan tipe II		26,07%	
Grey Area		4,34%	

Sumber: Data diolah, 2022

PEMBAHASAN

Tabel 6 dan Tabel 7 berikut menyajikan perbandingan hasil prediksi dan perbandingan ketepatan menggunakan Metode Altman *Z-Score* dan *Springate*. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui metode manakah yang paling akurat dalam memprediksi perusahaan yang paling berpotensi menjadi bangkrut dengan dilihat dari kondisi atau status perusahaan. Jika hasil prediksi metode bangkrut maka perusahaan tersebut mengalami tanda-tanda semakin dekatnya diancam kebangkrutan seperti laba yang tidak kunjung membaik, terus merugi dan terancam delisting dari Bursa Efek Indonesia. Demikian sebaliknya jika hasil prediksi tidak bangkrut maka perusahaan terus menunjukkan peningkatan yang baik pada perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat tiga sampai lima tahun setelah prediksi kebangkrutan dilakukan.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Prediksi

Metode	Hasil Prediksi			Jumlah
	Bangkrut	<i>Grey area</i>	Tidak Bangkrut	
Altman	15	4	4	23
Springate	20	1	2	23

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil prediksi bangkrut dimiliki oleh *springate* dengan memprediksi 20 perusahaan dan, 2 perusahaan tidak diprediksi bangkrut dan 1 perusahaan *grey area*. Sedangkan Altman *Z-Score* memprediksi 15 perusahaan berpotensi bangkrut, 4 perusahaan *grey area* dan 4 perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Karena hasil dari kedua metode berbeda, maka

dilakukan perbandingan antara status perusahaan dengan hasil prediksi. Hal ini dilakukan untuk melihat ketepatan hasil prediksi dari kedua metode yaitu Altman dan *Springate*.

Tabel 7. Perbandingan Ketepatan Metode Altman Z-Score dan *Springate*

Metode prediksi	Tingkat Akurasi	Kesalahan tipe I	Kesalahan tipe II	Grey Area
Altman	73,91 %	-	8,69%	17,40%
Springate	65,21 %	4,34%	26,07%	4,34%

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel 7 dapat dilihat perbandingan hasil analisis menggunakan metode Altman Z-Score dan *Springate* dengan tingkat akurasi dan kesalahan tipe 1 dan 2. Nilai akurasi tertinggi ditempati oleh metode Altman z-score yaitu 73,91 % dengan total kesalahan tipe I sebesar 0%, kesalahan tipe II sebesar 8,69% dan *grey area* sebesar 17,40%. Sedangkan metode *springate* memiliki tingkat akurasi sebesar 65,21 % dengan total kesalahan tipe I sebesar 4,34 %, kesalahan tipe II sebesar 26,07% dan *grey area* sebesar 4,34%. Berdasarkan data yang tertera pada tabel, maka hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2016); Lutfiyah dan Bhilawa (2017) yang menyatakan bahwa metode Altman Z-Score memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode lainnya dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dari total 23 sampel yang telah ditentukan, metode Altman Z-Score memprediksi lima belas perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan, empat perusahaan tidak berpotensi bangkrut dan empat perusahaan masuk kategori *Grey Area*. Metode *Springate* memprediksi dua puluh perusahaan berpotensi bangkrut, dua perusahaan berpotensi tidak bangkrut dan satu perusahaan di zona *Grey Area*. Metode Altman Z-Score merupakan metode prediksi kebangkrutan yang paling akurat dibandingkan metode *Springate*. Nilai akurasi Altman Z-Score 73,91 % dengan nilai kesalahan tipe I sebesar 0%, kesalahan tipe II sebesar 8,69% dan nilai *Grey Area* sebesar 17,40%. Metode *Springate* memprediksi secara tepat perusahaan yang berpotensi bangkrut dengan tingkat akurasi 65,21 % dengan kesalahan tipe I sebesar 4,34%, kesalahan tipe II sebesar 26,07% dan *Grey Area* 4,34%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan metode Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan, dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap perusahaan lebih akurat karena tingkat keakuratan metode Altman Z-Score lebih besar daripada metode *Springate*.

PUSTAKA ACUAN

Altman, Edward I. (1968). Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, Vol. 23, No. 4. (Sep., 1968), pp 589- 609.

- Altman, Edward I. (1983). Financial Ratios, Diskriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Jurnal of Accounting*.
- Altman, Edward I. (2000). Predicting Financial Distress of Companies: Revising the Z-Score and Zeta Models. *Jurnal of Banking and Finance* 1(2); 1968-2000.
- Ayu, Niki. (2008). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 13 No. 1, April 2009 Hal: 15-28.
- Cahyono, Wijaya Adi. (2013). Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batubara yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012 dengan Menggunakan Analisis Model Z-Score Altman. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 1 Nomor 2
- Effendi, Ria. (2018). Analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman, Springate, Jmijewski, Fosfer dan Grover pada emiten jasa transportasi. *PARSIMONIA*, Vol. 4, No. 3: 307-318.
- Gerritsen, P. (2015). *Accuracy Rate of Bankruptcy Prediction Model for the Dutch Professional Football Industry*. University Of Twente: The Netherlands.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Januri, Eka Nurmala Sari dan Armida Diyanti. (2017). The Analysis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate And Zmijewski Methods at Cement Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. Volume 19. Issue 10. Ver. VI. October. PP 80-87.
- Lesmana, Rico dan Rudy Surjanto. (2004). *Financial Performance Analyzing*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lutfiyyah I, dan Bhilawa L. (2017). Analisis Akurasi Model Altman Modifikasi (Z"Score), Zmijewski, Ohlson, Springate dan Grover untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha*. ISSN 2085-8698.
- Purwanti, Endang. (2016). Analisis perbedaan model Altman Z-Score dan model Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan di Indonesia. *Jurnal STIE Semarang*, vol 8, No 2, Edisi juni 2016.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen keuangan teori, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi, Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Yuliana, D. (2018). *Prediksi kebangkrutan perusahaan dari aspek keuangan dengan berbagai metode*. Malang: UIN Maliki press.

Tax Evasion: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Menurut Persepsi Wajib Pajak

Nur Kholis^{1*}, Lintang Kurniawati²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta; ²Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹nukonurkholis1988@gmail.com; ²lk123@ums.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

Taxes are a tool used by the government to achieve goals and obtain direct or indirect revenues that are used for national development and also the community's economy. People's non-compliance in carrying out their tax obligations has long been in the spotlight in Indonesia. The purpose of this study is to provide empirical evidence about the factors that influence the perception of MSME taxpayers in committing tax evasion using the variables of Justice, Tax Sanctions, Taxation System, Disobedience Attitudes, and Discrimination Attitudes. Using 60 sample of taxpayers of Small and Medium Enterprises in Sukoharjo by sampling using random sampling of taxpayers registered at KPP Pratama Sukoharjo and using the SPSS 25 analysis tool. The results showed that the variable of justice, tax sanctions, taxation system, taxpayer disobedience had a positive and significant effect on Tax evasion and Discrimination Attitudes had a negative and significant effect on Tax evasion for Small and Medium Enterprises taxpayers.

Keywords: Justice, Sanctions, System, Discrimination, Tax evasion

Abstrack

Pajak merupakan alat yang digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan dan mendapatkan penerimaan secara langsung atau tidak langsung yang digunakan untuk pembangunan nasional dan juga perekonomian masyarakat. Ketidapatuhan masyarakat melaksanakan kewajiban perpajakannya telah sejak lama menjadi sorotan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Wajib Pajak UMKM dalam melakukan penghindaran pajak dengan menggunakan variabel keadilan, sanksi perpajakan, sistem perpajakan, sikap ketidapatuhan dan sikap diskriminasi. Menggunakan 60 sampel Wajib Pajak Usaha Kecil Menengah di Sukoharjo dengan cara pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dari Wajib Pajak yang terdaftar di KPP Pratama Sukoharjo dan alat uji menggunakan alat analisis SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keadilan, sanksi perpajakan, sistem perpajakan, ketidapatuhan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak dan Sikap Diskriminasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak bagi Wajib Pajak Usaha Kecil dan Menengah.

Kata Kunci: Keadilan, Sanksi, Sistem, Diskriminasi, Penghindaran Pajak

PENDAHULUAN

Pajak merupakan alat yang digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan dan mendapatkan penerimaan secara langsung atau tidak langsung yang digunakan untuk pembangunan nasional dan juga perekonomian masyarakat. Ketidapatuhan masyarakat melaksanakan kewajiban perpajakannya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja telah sejak lama menjadi sorotan di Indonesia. Berbagai liputan media telah menaruh perhatian yang besar terhadap permasalahan ini. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan tidak ingin profit laba yang di hasilkan perusahaan akan berkurang dengan meminimalisir beban pajak yang harus ditanggung dengan nominal seminimal mungkin yang disebut dengan penggelapan pajak (*tax evasion*).

Pendapatan pajak di Indonesia mengalami penurunan Wajib Pajak yang membayarkan 67,2 % dan wajib Pajak menampakan SPT sebanyak 18,3 juta. APBN keleset dari perkiraan sebesar 200 triliun dari yang seharusnya wajib pajak bayarkan. Realisasi penerimaan pajak h menurut kementerian keuangan hingga Agustus 2019 mencapai 801,02 triliun atau 50,78 dari target APBN 2019 sebesar 1,577,56 triliun. Tumbuh 0,21% di banding target sebelumnya Rp 799,46 triliun (Kompas.com). Penurunan tersebut tidak menutup kemungkinan salah satu penyebabnya penggelapan pajak. Seperti yang terjadi di kota solo yang dilaporkan oleh Tribunnews karyawan PT. SHA pakai uang perusahaan 1,6 miliar rupiah untuk berfoa-foya (Tribunnews.com). Kasus penggelapan pajak lainnya di lakukan oleh Cv. Kondang Murah dan PT. Muncul Lestari Makmur Mandiri yang menggelapkan uang sebesar 9 miliar dengan melakukan perekayasaan laporan pemberitahuan ke kantor pajak (Suaramerdekasolo.com).

Tentu menjadi dilema jika kepatuhan pajak masih rendah padahal sumber pembiayaan dalam negara tidak ada yang dominan kecuali dari pendapatan pajak (Fatimah, 2017). Hal tersebut dilakukan karena perusahaan tidak ingin profit laba yang di hasilkan perusahaan akan berkurang hingga melakukan pengurangan beban pajak sampai dengan melanggar hukum yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*). Banyaknya kasus penggelapan pajak membuat Wajib Pajak enggan melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang. Wajib Pajak yang mempunyai pemahaman perpajakan yang rendah menjadi salah satu faktor yang mendorong wajib pajak melakukan *tax evasion* (Sulistiani, 2016).

Suminarsasi, W., (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sistem perpajakan di Indonesia yang belum optimal, disertai pemahaman wajib Pajak yang masih rendah akan peraturan perpajakan yang berlaku merupakan salah satu faktor yang dapat memicu wajib pajak melakukan *Tax evasion*. Hal lain juga perlu di perhatikan adalah peneanaan sanksi dan juga peraturan perundang- undangan yang berlaku di Indonesia dinilai kurang efektif dan kontra produktif terhadap fungsi anggaran dan pajak pengembangan ekonomi sehingga perlu dikaji keberadaan dan efektifitasnya (Lumbantoruan, 1996).

Penelitian mengenai *tax evasion* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya salah satu yang mendorong wajib pajak melakukan tindakan penggelapan pajak adalah keadilan. Penelitian yang dilakukan oleh Mukharoroh (2014) menjelaskan bahwa keadilan

berpengaruh terhadap tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) tetapi hasil ini tidak sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita, M. P. (2016) yang menunjukkan bahwa keadilan memiliki hubungan negatif terhadap tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*).

Sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan akan dituruti/ditaati/dipatuhi atau dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat agar wajib pajak tidak melanggar aturan perpajakan (Mardiasmo, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh (2016) menemukan bahwa sanksi pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggelapan pajak, namun penelitian yang dilakukan oleh Nopriana, R. R., Ethika (2016) menunjukkan bahwa sanksi perpajakan tidak berpengaruh terhadap tindakan penggelapan perpajakan. Hal ini menunjukkan bawah rasa takut untuk melakukan pelanggaran perpajakan belum berkembang dikalangan masyarakat dan menunjukkan sanksi pajak belum memberikan efek jera dan hanya dianggap sebagai legalitas dalam peraturan perpajakan.

Sistem perpajakan diindonesia memiliki potensi kuat untuk mempengaruhi wajib pajak melakukan penggelapan pajak karena mulai perhitungan, membayar dan melaporkan dilakukan oleh wajib pajak sendiri. Termasuk penelitian yang dilakukan oleh Mukharoroh (2014) menunjukkan bahwa sistem perpajakan berpengaruh terhadap tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) dan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friskianti, Y. (2014) yang justru menunjukkan sistem perpajakan tidak berpengaruh terhadap tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) Penelitian yang dilakukan Sulistiani (2016) menyatakan sikap ketidakpatuhan berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak melakukan *tax evasion*. Hasil ini menunjukkan Sikap ketidakpatuhan merupakan suatu perwujudan dari ketidakterpiahkan wajib pajak apabila wajib pajak mempunyai keyakinan dan juga evaluasi yang positif terhadap ketidakpatuhan pajak.

Suminarsasi, W. (2012) menjelaskan bahwa diskriminasi berpengaruh terhadap persepsi wajib pajak yang melakukan tindakan penggelapan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi wajib pajak terhadap dikriminasi wajib pajak menunjukkan perilaku *tax evasion* lebih cenderung pada perilaku etis sebaliknya jika semakin rendah tingkat diskriminasi maka perilaku penggelapan pajaka dipandang sebagai perilaku tidak etis.

Tujuan penelitian untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Wajib Pajak UMKM dalam melakukan penghindaran pajak dengan menggunakan variabel keadilan, sanksi perpajakan, sistem perpajakan, sikap ketidakpatuhan dan sikap diskriminasi. Untuk meningkatkan kepatuhan terhadap kewajiban pajaknya dengan mencermati faktor yang membuat masyarakat mematuhi atau tidak mematuhi suatu kewajiban pajak dilihat dari keadilan, sanksi perpajakan, sistem perpajakan, sikap ketidakpatuhan, dan sikap diskriminasi. Dalam pemulihan perekonomian nasional peranan pajak untuk meningkatkan penerimaan negara dan mengurangi ketergantungan hutang pada luar negeri menjadi sangat penting dan yang menjadi tulang punggung dalam hal ini adalah wajib pajak untuk memenuhi wajib pajaknya (Santana, R., Tanno, A., & Misra, 2020).

METODE

Sampel penelitian yang di gunakan adalah Wajib pajak Usaha kecil dan Menengah yang terdaftar di KPP Pratama Sukoharjo dengan menggunakan pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dari wajib pajak usaha kecil dan menengah yang terdaftar di KPP pratama sukoharjo dan diperoleh 60 responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Pemilihan sampel dilakukan karena peneliti ingin menggali lebih dalam informasi berkaitan tentang persepsi wajib pajak dalam melakukan *tax evasion*, maka peneliti memilih wajib pajak UMKM sebagai sampel penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan januari sampai bulan mei 2022.

Untuk uji instrumen yang di gunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. sedangkan uji asumsi klasik uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Model regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Penggelapan Pajak (*Tax evasion*)

X₁ : Sanksi Perpajakan

X₂ : Sistem Perpajakan

X₃ : Sikap Ketidapatuhan

X₄ : Diskriminasi

e : Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dengan cara menyebar kuesioner kepada wajib pajak UMKM di KPP pratama Mulya di Sukoharjo. Jumlah kuesioner yang disebar berjumlah 60 eksemplar dan jumlah yang kembali sebanyak 60 eksemplar atau 100%. Berikut adalah rincian sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Sample Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kuesioner yang disebar	60	100%
2	Kuesioner yang tidak kembali	0	0%
3	Kuesioner yang dapat diolah	60	100%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui setiap item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keadilan memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,50 dan ada 2 item pertanyaan yang digunakan dalam mengukur variabel ini dibawah nilai *loading factor* 0,5 sehingga harus dihapus. Sementara itu, pengujian reliabilitas memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih

dari 0,5 yaitu 0,717 sehingga dapat disimpulkan item pertanyaan reliabel. Berikut ini hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel penelitian.

Tabel. 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
	Pertanyaan	Loading Factor	Hasil	Cronbach's alpha	Hasil
Keadilan	1	0,635	Valid	0,717	Reliabel
	3	0,537	Valid		
	4	0,727	Valid		
	5	0,676	Valid		
Sanksi Perpajakan	1	0,655	Valid	0,718	Reliabel
	2	0,653	Valid		
	3	0,678	Valid		
	4	0,692	Valid		
	5	0,674	Valid		
Sistem Perpajakan	1	0,670	Valid	0,717	Reliabel
	2	0,763	Valid		
	3	0,607	Valid		
	4	0,681	Valid		
	5	0,591	Valid		
Sikap Ketidapatuhan	1	0,708	Valid	0,716	Reliabel
	2	0,644	Valid		
	3	0,750	Valid		
	4	0,617	Valid		
	5	0,584	Valid		
Sikap Diskriminasi	1	0,654	Valid	0,749	Reliabel
	2	0,691	Valid		
	3	0,623	Valid		
	4	0,734	Valid		
	5	0,780	Valid		
Penggelapan Pajak	1	0,780	Valid	0,803	Reliabel
	2	0,799	Valid		
	3	0,775	Valid		
	4	0,780	Valid		
	5	0,794	Valid		
	6	0,781	Valid		
	7	0,805	Valid		
	8	0,784	Valid		
	9	0,769	Valid		
	10	0,788	Valid		

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa semua item pertanyaan untuk masing-masing variabel memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,50. Ini menunjukkan bahwa semua pertanyaan yang diajukan valid. Sementara itu, pengujian reliabilitas yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,5.

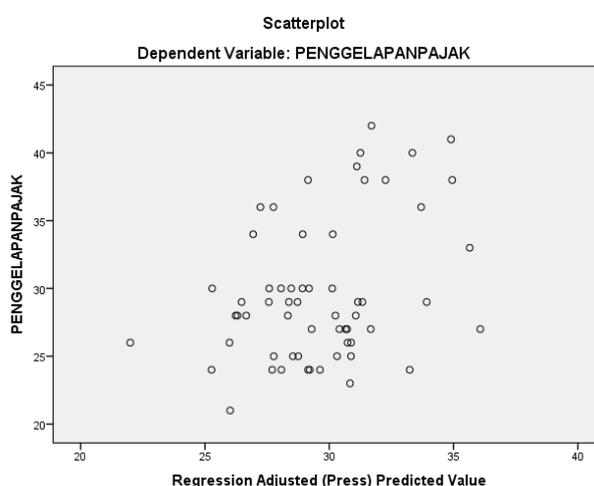
Setelah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, maka dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Nilai	Hasil	
Normalitas	0,795	Data terdistribusi Normal	
Multikolinieritas	Tolerance	VIF	
Keadilan	0,910	1,099	Bebas Multikolinearitas
Sanksi Perpajakan	0,963	1,038	Bebas Multikolinearitas
Sistem Perpajakan	0,811	1,233	Bebas Multikolinearitas
Sikap Ketidapatuhan	0,909	1,100	Bebas Multikolinearitas
Sikap Diskriminasi	0,785	1,274	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal, dengan nilai 0,795. Sementara itu, seluruh variabel penelitian bebas dari multikolinearitas. Hal ini terlihat dari nilai tolerance < 1 dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel. Sedangkan uji heterokedastisitas ditunjukkan dari diagram *scatterplott* bahwa data menyebar yang menunjukkan bahwa data tersebut bebas dari heterokedastisitas.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Linier Berganda

Variabel	Beta	T	Nilai Sig
Konstanta	22,112	3,758	
X1	,174	4,849	0,000*
X2	,231	3,057	0,000*
X3	,157	3,717	0,007*
X4	,444	2,429	0,016*
X5	-,567	3,020	0,004*
F hitung		0,003	
Adj R2		0,52	

Ket: * berpengaruh pada tingkat signifikansi 5% (0,05)

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel 4, diperoleh hasil bahwa variabel keadilan memiliki nilai t hitung sebesar 4,849 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (P value < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel keadilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax evasion*. Wajib pajak akan memberikan pandangan terhadap perilaku individu secara berbeda dengan situasi kondisi yang berbeda juga dimana mereka ingin di perlakukan adil dalam pengenaan pajak oleh negara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukharoroh (2014) yang menyatakan bahwa keadilan berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak melakukan *tax evasion*.

Sementara itu, variabel sanksi pajak memiliki nilai t hitung sebesar 3,057 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (P value < 0,05) yang menunjukkan bahwa variabel sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax evasion*. Pembayaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak akan dilakukan apabila sanksi pajak di pandang sebagai kekuatan yang dapat memaksa wajib pajak untuk dapat mematuhi peraturan undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku. Masyarakat membayar pajak apabila sanksi pajak di pandang dapat dilaksanakan secara adil, logis, konsisten, dan dapat menjangkau para pelanggar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmadi (2014) yang menjelaskan Sanksi berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak melakukan *tax evasion*.

Variabel sistem perpajakan memiliki nilai t hitung sebesar 3,717 dengan nilai signifikan sebesar 0,007 (P value < 0,05). Hasil ini berarti bahwa variabel sistem perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa suatu sistem yang sudah baik sesuai dengan penerpannya maka wajib pajak akan memberikan respon yang baik dan juga taat pada sistem yang telah memenuhi kewajiban untuk memenuhikewajiban pajaknya. Sebaliknya jika sistem dirasa kurang cukup baik maka wajib pajak cenderung menurunkan kepatuhan atau menghindar dari kewajiban perpajakannya (Ardiansyah, 2017; Fatimah, 2017; Mentari, 2017; Sulistiani, 2016) yang menyatakan bahwa sistem perpajakan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi wajib pajak melakukan *tax evasion*.

Hasil berikutnya menunjukkan bahwa variabel sikap ketidakpatuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax evasion*. Terlihat dari nilai t hitung variabel sikap ketidakpatuhan sebesar 2,429 dengan nilai signifikan sebesar 0,016 ($P \text{ value} < 0,05$). Hasil ini menunjukkan Sikap ketidakpatuhan merupakan suatu perwujudan dari ketidakterpikahan wajib pajak apabila wajib pajak mempunyai keyakinan dan juga evaluasi ang positif terhadap ketidakpatuhan pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sulistiani (2016) yang menyatakan sikap ketidakpatuhan berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak melakukan *tax evasion*.

Variabel lain pada penelitian ini, yaitu sikap diskriminasi, menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,020 dengan nilai signifikan sebesar 0,004 ($P \text{ value} < 0,05$) yang berarti bahwa variabel sikap diskriminasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi wajib pajak melakukan *tax evasion*. Diskriminasi atas ras, suku, budaya agama, keanggotaan kelas-kelas sosial, dan manfaat dari perpajakan dapat mempengaruhi persepsi wajib pajak untuk melakukan *tax evasion*. Namun jika hal tersebut tidak dilakukan sehingga semua masyarakat terdorong untuk membayar pajak dan berfikir bahwa perilaku penggelapan pajak itu tidak etis (Mentari, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2017) yang menyatakan bahwa diskriminasi berpengaruh signifikan terhadap persepsi wajib pajak melakukan *tax evasion*.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wajib pajak Usaha kecil dan menengah melakukan *tax evasion* ditemukan variabel keadilan, sanksi perpajakan, sistem perpajakan, sikap ketidakpatuhan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax evasion* dan Sikap Diskriminasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax evasion* pada wajib pajak Usaha Kecil dan Menengah yang terdaftar pada KPP Pratama Sukoharjo

Dari hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak perlu memberikan sosialisasi lebih banyak terhadap peraturan-peraturan pajak terbaru sehingga para pelaku UMKM lebih paham dan mengerti tentang peraturan-peraturan yang baru dan selalu berinovasi serta berlaku adil dalam menentukan kebijakan sehingga wajib pajak tidak akan melakukan penggelapan pajak (*Tax Evasion*).

PUSTAKA ACUAN

- Agus, Y. F. I. U. dan A. kurniawan. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wajib Pajak Orang Pribadi Melakukan Tax Evasion. *E-Jurnal Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmaja*, 3(2), 226–246.
- Ardiansyah, Y. (2017). Pengaruh Keadilan, Sistem Self Assesment, Pemahaman Perpajakan, dan Religiusitas Terhadap Tindakan Tax Evasion. "*Pengaruh Keadilan, Sistem Self Assesment, Pemahaman Perpajakan, Dan Religiusitas Terhadap Tindakan Tax Evasion.*"

- Dewi, N. K. T. J. dan N. K. L. A. M. (2017).),"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (Tax Evasion)". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Unaya Bali*, 1(1), 2-9.
- Fatimah, S. dan D. K. W. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Penggelapan Pajak Di Kantor Pelanaan Pajak Pratama Temanggung. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 2-9.
- Friskianti, Y., dan B. D. H. (2014). Pengaruh self assessment system, keadilan, teknologi perpajakan, dan ketidakpercayaan kepada pihak fiskus terhadap tindakan tax evasion. *Accounting Analysis Journal*, 3(4).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Anaisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 5* (5th ed.).
- Icek, A. (1991). The Theory of Planned Behavior Organizational Behavior and Human Decision Processes. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Lumbantoruan, S. (1996). *Akuntansi Pajak*.
- Maghfiroh, D. dan D. F. (2016). Persepsi Wajib Pajak Mengenai Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan dan Sanksi Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Islam 45 Bekasi*, 1, 39-55.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi 2018* (2018th ed.). Andi.
- Mentari, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (tax evasion). *Universitas Bengkulu*.
- Mukharoroh, A. H. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak. *Universitas Sebelas Maret*.
- Nopriana, R. R., Ethika, dan M. H. (2016). Pengaruh Sitem Perpajakan, Sanksi Perpajakan dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Universitas Bung Hatta*, 9(1).
- Paramita, M. P., dan I. G. A. N. B. (2016). Pengaruh sistem perpajakan, keadilan, dan teknologi perpajakan pada persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak. *EJurnal Akuntansi*, 1030-1056.
- Rachmadi, Z. dan W. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wajib Pajak Orang Pribadi Atas Perilaku Penggelapan Pajak. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 03(2), 2337-3806.
- Robbins, S. (2003). *Perilaku Organisasi*. Gramedia.
- Santana, R., Tanno, A., & Misra, F. (2020). Pengaruh Keadilan, Sanksi Pajak Dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Penggelapan Pajak. *Jurnal Benefita*, 5(1), 113.
- Sudiro, A. Y. K. I., Bawono, I. R., & Mustofa, R. M. (2020). Effect Of Tax Justice, Tax System, Technology And Information, And Discrimination Of Personal Perspection Of Personal Tax Mandatory About Tax Ethics. *JAK (Jurnal Akuntansi)Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 76-90.

- Sulistiani, I. (2016). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wajib Pajak Orang Pribadi Melakukan Tax Evasion." , *Universitas Negeri Semarang, Agustus.*, 13(1).
- Suminarsasi, W., & S. (2012). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Universitas Gadjah Mada*.
- Wijaya, S., & Ramadhanty, N. (2021). *Pembukuan Wajib Pajak Orang Pribadi Pelaku UMKM : Pendekatan Theory Of Planned Behaviour* (Issue May).

Implication on Firm Value in Indonesian Banking

Sainada Oktoby Sherly Abdillah^{1*}, Fitri Yani Jalil²

¹Universitas Budi Luhur; ²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹2131600526@student.budiluhur.ac.id; ²fitri.yani@uinjkt.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

The level of investor prosperity is reflected in the stock price. Financial statement ratio analysis is used to determine the value of a company. Because banking is the focal point of the country's economic activity, it attracts investors. The goal of this research is to look into the impact of profitability, growth opportunity, dividend policy, and firm age on the firm value of Indonesian commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange between 2015 and 2021. Purposive sampling was used in this study, and 59 data points were analyzed using multiple regression analysis. The findings revealed that profitability has a significant impact on firm value. Meanwhile, growth prospects, dividend policy, and firm age have no effect on firm value. Investors are drawn in by the size of the company's profit. Due to a lack of understanding of the company's internal and external conditions, bank growth does not always reflect abundant assets. Capital gains are preferred by many investors because they produce quick profits. The vulnerability of a company to new competitors grows with age.

Keywords: Profitability, growth opportunity, dividend policy, company age, company value

Abstrak

Tingkat kemakmuran investor tercermin dari harga saham. Analisis rasio laporan keuangan digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan. Karena perbankan merupakan titik fokus kegiatan ekonomi negara, hal itu menarik investor. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh profitabilitas, *growth opportunity*, kebijakan dividen, dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan bank umum Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2015 dan 2021. *Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, terdapat 59 data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Diperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *growth opportunity*, kebijakan dividen, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor tertarik dengan besarnya keuntungan perusahaan. Akibat kurangnya pemahaman terhadap kondisi internal dan eksternal perusahaan, pertumbuhan bank tidak selalu mencerminkan aset yang melimpah. *Capital gain* lebih disukai oleh banyak investor karena menghasilkan keuntungan cepat. Kerentanan perusahaan terhadap pesaing baru tumbuh seiring bertambahnya usia.

Kata Kunci: *Profitabilitas, growth opportunity*, kebijakan dividen, umur perusahaan, nilai perusahaan

INTRODUCTION

Companies are increasingly developing innovations for the advancement of their businesses as the current economy progresses. As a result, human resources in a company must be competent in order to properly run the company's business. Every established business has a goal. Of course, this goal is inextricably linked to the existence of the company's management. Company management must have strong analytical skills in assessing and reading market developments in order to determine the best strategy for sustaining the company's business. This management analysis is closely related to the company's objectives, both short and long term.

The company's short-term goals must be met in one year or less, while the company's long-term goals must be met in more than one year. One of the company's short-term goals is to maximize profit with existing resources, while the company's long-term goal is to maximize shareholder prosperity. Companies must increase business productivity and performance in all areas in order to maximize corporate profits. Meanwhile, in order to continue to thrive in the business world and generate profits for shareholders, companies must maintain public trust. This viewpoint is known as company value (Lisa, 2017).

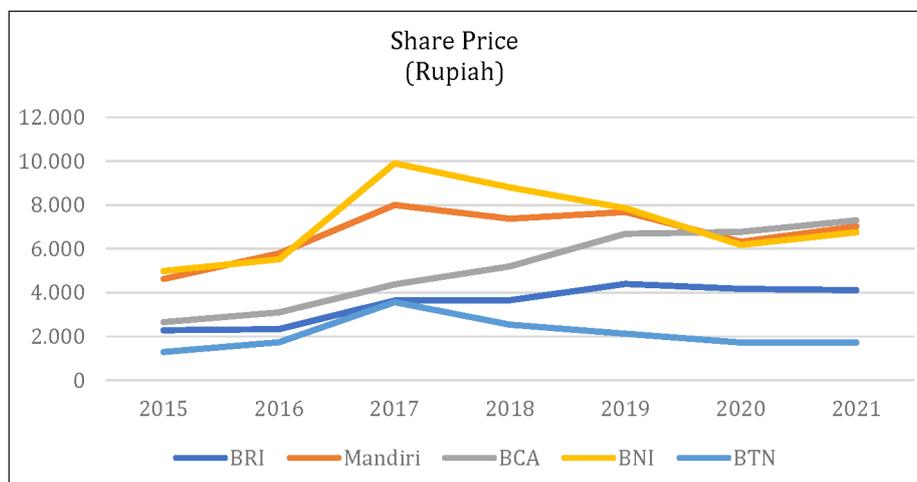
The ownership of a company's asset value can be used to determine its value. The value of these assets, which include securities, Shares are one of the securities issued by the company. The price of shares traded on the exchange is an indicator of company value for companies that issue shares in the capital market (Nur D.P, 2021). The correlation is that if the price of a company's stock is high, the company's value is also high, and vice versa. Financial statement ratio analysis is one method for determining the decisions that will be made by financial managers or investment decisions made by investors. Ratio analysis is used to evaluate a company's financial health by examining the previous year's financial statements in a modern context (Brigham & Ehrhardt, 2013).

Banking is an entity that is closely related to the community's economic activities. In practice, the community conducts its economic activities through commercial banks. This conforms to Bank Indonesia Regulation No. 9/7/PBI/2007. According to Surwanti and Agustianata (2019), banks are considered public intermediaries because they provide a strong signal for investors to invest. However, commercial banks' stock prices on the Indonesia Stock Exchange frequently fluctuate. This can be seen in the graph of changes in commercial bank share prices obtained from the Indonesia Stock Exchange for the five commercial banks with the largest assets from 2015 to 2021.

Changes in stock prices in Figure 1 can be triggered by a variety of commercial bank cases. Changes in share prices occur as a result of the company's exposure to external and internal factors. External factors, such as the fall in bank stock prices in 2015 (Indrastiti, 2015) and the fall in stock prices due to the effects of the COVID-19 pandemic, occur as a result of the country's economic conditions and cannot be avoided (Saragih, 2020). While internal factors occur as a result of the bank's own negligence, such as the case of customer funds at Bank BTN in 2017 (May, 2017) and Bank BRI in 2018, (Gumiwang, 2018). The existence of these cases resulted in a decrease in stock price movements on

the stock exchange because investors withdrew stock due to their distrust of commercial bank performance.

Figure 1. Graph of Changes in Share Prices at 5 Commercial Banks



Source: Processed data, 2022

Several existing financial ratios can be used to assess firm value, including profitability, growth opportunity, dividend policy, and company age. Profitability is used to assess how well a company can maintain business continuity while seeking profits or profits within a specific time frame (Kasmir, 2014). ROA measures profitability (Return On Assets). A company's growth opportunity is a company's future growth opportunity (Mai, 2006). High company growth will encourage businesses to continue to expand (Nintara, 2018). Changes in total assets are used to calculate growth opportunities. A company's dividend policy is a decision made by management regarding the distribution of profits to shareholders at the end of the fiscal year (Brigham & Houston, 2006). The dividend payout ratio is used to assess dividend policy (DPR). Putra and Ramantha (2015) define firm age as the amount of time the company has been in existence from its inception to infinity. The company's age is calculated from the year the company deed was created to the year of the annual research report. An examination of these financial ratios will reveal whether or not a company is in good health.

Increasing the company's performance will send a positive signal to its shareholders (principals) because the company's profits will increase and affect the company's dividend policy by increasing dividends for its principals and can increase the company's future growth opportunities, sending a positive signal in the form of a sense of belonging to the shareholders' trust in the company. The age of the company also indicates the company's long-term viability. As a result, this is related to signal theory (Brigham & Houston, 2013). According to this theory, investors pay attention to management's signals about the company's prospects (Indriyani, 2017). Dividend policy is also related to the "bird in the hand theory," which was proposed by Gordon and Lintner (1963) and states that dividends are preferred over capital gains because dividends must be obtained, whereas

capital gains contain an element of uncertainty regarding rising stock market prices in the future.

Many previous studies on firm value have been conducted, including Indasari & Yadnyana (2018), Bintara (2018), Purwanti (2020), Markonah et al. (2020), Hidayat & Sugiyono (2017), Ananda & Nugroho (2016), and Liestyasih & Wiagustini (2017), Putri & Rachmawati (2017), Sondakh (2019), Yumiasih & Isbanah (2017), Hariyanto & Juniarti (2014), Sucuahi & Cambarihan (2016), and Susanti & Restiana (2018), but there are differences in the results of these studies. This variation is due to differences in research year, research variables, and research objects such as manufacturing companies, real estate, hotels, LQ45 companies, and other objects listed on the Indonesia Stock Exchange. To observe the phenomenon and examine the gaps in the field, the researcher employs four independent variables that affect the firm value variable.

Based on cases and phenomena observed in commercial banks, this study aims to examine empirical evidence on the effect of profitability, growth opportunity, dividend policy, and firm age on firm value for seven consecutive years from 2015 to 2021. This research is expected to add insight and knowledge about the factors that affect the value of the company and can be used by management to make policies to achieve company goals by understanding the factors that affect the value of the company.

METHODS

Sample and Data

This study employs quantitative methods, focusing on data from banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) from 2015 to 2021. The study's population consists of banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), while the sample consists of banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange that meet the researcher's criteria, namely banking sector companies that have been listed on the Stock Exchange. Indonesia published audited financial statements, paid consecutive dividends, and was not delisted during the study period (2015-2021). 70 samples were obtained during the sample selection stage using purposive sampling. However, in order to comply with the testing guidelines, the researcher deleted the data (Santoso, 2018). After 11 samples were removed, the total number of samples was 59.

Variable Measurement

The following is the measurement of the variables used in this study:

1. Firm Value

Firm value is the price that investors are willing to pay if the company is sold. Firm value is measured by Price to Book Value with the following formula (Sihaloho & Rochyadi PS, 2021):

$$PBV = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Book Value per Share} *} \times 100\%$$

* BV: Equity / Share Listed

2. Profitability

Profitability is the company's ability to generate profits. Profitability is measured by Return on Assets with the following formula (Daniswara & Daryanto, 2019):

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Growth Opportunity

Growth opportunity is an opportunity for the company's growth in the future. Growth opportunity is measured by the following formula (Indasari & Yadnyana, 2018):

$$GO = \frac{\text{Total Assets}_t - \text{Total Assets}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}} \times 100\%$$

4. Dividend Policy

Dividend policy is the company's management policy to distribute the remaining profits to shareholders. Dividend policy is measured by the Dividend Payour Ratio with the following formula (Setiawati & Yesisca, 2016):

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share} *}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

* DPS= Cash Dividend / Share Listed

5. Firm Age

Firm age is the length of establishment of a company that reflects the company's existence in society. Firm age is measured by the following formula (Yumiasih & Isbanah, 2017):

$$AGE = \text{Annual Report Year} - \text{Company Established}$$

Multiple regression analysis was used as an analytical tool in this study. The descriptive statistics, classical assumption test, and hypothesis testing were used in the analysis. Profitability, growth opportunity, dividend policy, and firm age are the independent variables in this study. Firm value is the dependent variable. This study's regression equation formula is as follows:

$$PBV = \alpha + b_1ROA + b_2GO + b_3DPR + b_4AGE + e$$

Explanation:

PBV: Firm Value, ROA: Profitability, GO: Growth Opportunity, DPR: Dividend Policy, AGE: Firm Age

RESULT AND DISCUSSIONS

Table 1 shows the results of the descriptive statistical analysis test. The independent variable of profitability proxied by ROA had a minimum value of 0.37 obtained from Bank Negara Indonesia in 2020 and a maximum value of 3.05 obtained from Bank Central Asia in 2016. The company earned a profit of 1.7290 on average (mean), with a standard deviation of 0.62137. Growth Opportunity, as measured by GO, has a minimum value of

-7.24 obtained from Bank Danamon Indonesia in 2018 and a maximum value of 27.39 obtained from Bank Bumi Arta in 2015. The average value (mean) indicates that the company's growth opportunity is 10.6249, with a standard deviation of 7.80122. The dividend policy with the DPR proxy shows a minimum value of 7.52 obtained from Bank Negara Indonesia in 2021 and a maximum value of 117.18 obtained from Bank Negara Indonesia in 2020, while the average value (mean) of companies issuing dividends from their total annual profit is equal to 37.7315 with a standard deviation of 22.29638.

Table 1. Descriptive Statistical Analysis of Test Results

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
PBV	59	35.57	365.87	147.8441	78.39482
ROA	59	.37	3.05	1.7290	.62137
GO	59	-7.24	27.39	10.6249	7.80122
DPR	59	7.52	117.18	37.7315	22.29638
AGE	59	17	126	66.6102	30.46480

Source: Processed data, 2022

AGE proxy yields a minimum value of 17 from Bank Mandiri in 2015 and a maximum value of 126 from Bank Rakyat Indonesia in 2021. The average (mean) firm age is 66.6102, with a standard deviation of 30.46480. Bank Bumi Arta obtained a minimum value of 35.57 and Bank Central Asia obtained a maximum value of 365.87 for the dependent variable of firm value (PBV proxy) in 2015. The mean (average) firm value is 147.8441, with a standard deviation of 78.39482.

Then, the classical assumption test was carried out, which consisted of the normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, and heteroscedasticity test. The results of the classical assumption test are presented in the following table:

Table 2. Classical Assumption of Test Results

Variable	Asymp. Sig.	Tolerance	VIF	Durbin-Watson	Sig.
ROA		.905	1.105		.348
GO	0,200	.929	1.076	2.271	.308
DPR		.893	1.120		.475
AGE		.915	1.093		.913

Source: Processed data, 2022

Table 2 shows that all classical assumption tests performed have met the criteria. Asymp Value. Sig is 0.200 indicating that the Asymp figure. Sig. is above the significance value of 0.050, so it can be said that the residuals are normally distributed in other words pass the normality test. Meanwhile, the multicollinearity test on all independent variables used in the study showed a tolerance value > 0.10 and a VIF value < 10 which indicated that there were no symptoms of multicollinearity in the regression model.

The results in table 2 also show that there is no autocorrelation in the research regression model. This is indicated by the DW value of 2.271. In the DW table, the lower limit (dl) is 1.4385, the upper limit (du) is 1.7266, the 4-dl value is 2.5615 and the 4-du value is 2.2734. Thus, the value of DW lies between the values of du and 4-du ($du < DW < 4-du$). The results also showed that there was no heteroscedasticity in this study, which was indicated by the significance value of all independent variables being above 0.05.

In this study, treatment was carried out on the coefficient of determination test. This is done because the adjusted R^2 value obtained is too small, namely 0.319. The steps taken are to sort the data from the highest error value to the lowest and eliminate data that has a high error value up to the adjusted R^2 value limit of 0.6. After this treatment, 11 data were eliminated. So the amount of data used in this study was 59 data. With this treatment, the adjusted R^2 value of 0.629 is obtained.

Furthermore, the results of multiple regression tests for each hypothesis are presented in table 3.

Table 3. Multiple Regression of Test Results

Variable	Coefficient	t	Sig.	Results
Constant	-31.716	-1.108	.273	
Profitability	106.282	10.026	.000	Significant
Growth Opportunity	-.775	-.930	.357	Not Significant
Didivid Policy	.356	1.198	.236	Not Significant
Firm Age	-.141	-.657	.514	Not Significant
R^2	0.655	F Count	25.626	
Adjusted R^2	0.629	Sig. F	.000**	

Source: Processed data, 2022

Notes: ***: 1%; **: 5%; *: 10%

Based on the results in table 3, the multiple regression equations that can be formulated are as follows:

$$PBV = -31,716 + 106,282 ROA - 0,775 GO + 0,356 DPR - 0,141 AGE$$

From the regression model, it shows that if the profitability (ROA), growth opportunity (GO), dividend policy (DPR) and firm age (AGE) are 0, then the firm value (PBV) in the 2015–2021 research year will be -31.716. Each additional 1% of profitability (ROA) and dividend policy (DPR) will increase firm value (PBV) by 106.282 and 0.356, respectively. The addition of 1% growth opportunity (GO) and firm age (AGE) will reduce firm value (PBV) by -0.775 and -0.141, respectively.

The data in table 3 shows the adjusted R^2 value of 0.629. It can be said that the variable value of the firm is influenced by 62.9% by the variables of profitability, growth opportunity, dividend policy, and firm age. While 37.1% is influenced by other variables not examined in this study which can affect firm value. In addition, it is also known

that the calculated F value is 25.626 with a sig value of 0.000, which indicates that the regression model in this study is feasible to use to test the data because it describes a fit regression equation model.

Table 3 also shows the level of significance of each hypothesis. The first hypothesis shows that profitability produces a t-value of 10,026 with a significance level of 0.000. This shows that the significance level is below 0.05. This means that profitability has a significant positive effect on firm value. The results of this study are in line with previous research (Hidayat & Sugiyono, 2017; Indasari & Yadnyana, 2018; Bintara, 2018; Purwanti, 2020; and Markonah et al., 2020), but are not in line with the research of Putri & Rachmawati (2017) and Sondakh (2019).

The study's findings are consistent with the signaling theory, which holds that companies that perform well send a positive signal to their shareholders (principals), whereas an increase in company profits sends a positive signal to investors about the company's future finances. This result is also consistent with agency theory, which contends that as the company's performance improves, agency problems will be reduced because both the principal and the agent will fulfill their responsibilities in carrying out work contracts as expected. The findings are also consistent with the legitimacy theory, namely that an increase in corporate profits can persuade external parties that the company's activities and performance can be accepted by the community, government, individuals, and community groups, resulting in the company being judged good in the eyes of external parties.

The existence of the influence of profitability on the company value of commercial banks shows that in assessing the company, external parties see how much the company's ability to generate profits is. This can make the management of bank companies to design bank system management in all aspects of the resources they have in order to improve company performance and customer confidence in commercial banks. That way, commercial banks will get the maximum profit that can be used as company capital for the next period and can also be distributed as profits to shareholders. Therefore, the size of the company's ability to generate profits makes investors interested in investing in it.

Meanwhile, the second hypothesis shows that the growth opportunity produces a t-value of -0.930 with a significance level of 0.357. This shows that the significance level is above 0.05. The results show that growth opportunity has no effect on firm value. The results of this study are consistent with research conducted by Bintara (2018), which states that growth opportunity has no effect on firm value. Companies with high sales growth will have an impact on increasing company value, but there are other elements in increasing sales that have an impact on decreasing company value.

This result is also concluded to be inconsistent with signal theory, agency theory, and legitimacy theory, and inconsistent with research conducted by Indasari & Yadnyana (2018), Ananda & Nugroho (2016), and Liestyasih & Wiagustini (2017), which stated that growth opportunity has a positive effect on firm value. This is because the large growth in bank assets does not necessarily reflect the company has abundant assets because assets consist of liabilities and equity. In running their businesses, banking sector companies

rely heavily on capital. Banking capital can come from its own capital or debt. Thus, the growth opportunities of banking sector companies are difficult to determine. Opportunities for high growth of the company also do not necessarily indicate the rapid growth of the company due to ignorance of the company's internal and external conditions, such as the agency relationship between principal and agent in the future. Therefore, the growth opportunity cannot be used as a strong benchmark for external parties because it is still an uncertain opportunity.

The data in table 3 also shows that the dividend policy produces a t-value of 1.198 with a significance level of 0.236. It means that dividend policy has no effect on firm value. This supports the research conducted by Hidayat & Sugiyono (2017) which states that dividend policy has no effect on firm value. Because according to them, the firm value is only determined by the company's ability to generate profits from its assets or its investment policy, so that the increase in the value of dividends is not always followed by an increase in the value of the company.

The research results do not support signal theory, agency theory, legitimacy theory, and research conducted by Purwanti (2020), Putri & Rachmawati (2017), and Sondakh (2019) which proves that dividend policy affects firm value. Many investors invest in the capital market not to get dividends but to get capital gains. This is because the nominal dividend is usually not as large as when trading to get capital gains, and waiting for dividends is more time consuming than trading. Therefore, the dividend policy cannot be used as a benchmark in determining the value of the company.

The last hypothesis shows that the firm age has a t-value of -0.657 with a significance level of 0.514. This means that the firm age has no effect on the value of the company. This result is consistent with the research of Sucuahi & Cambarihan (2016), which states that firm age has no effect on firm value. This is because companies that have been around for a long time are less aware of existing developments than newly established companies that are actively promoting them. Therefore, investors will be more interested in newly established companies.

The results of this study are also inconsistent with previous research which states that firm age affects firm value (Yumiasih & Isbanah, 2017; Putri & Rachmawati, 2017; Hari & Juniarti, 2014; and Susanti & Restiana, 2018). This is because the longer the firm age, the more vulnerable the company will be to competition from new companies that have more programs that are adapted to the times. Therefore, companies with a long life must set up more attractive strategies in order to reach more consumers. So, it can be concluded that the firm age is not an obstacle to the progress of a company.

CONCLUSION

The purpose of this research is to investigate the effects of profitability, growth opportunity, dividend policy, and firm age on firm value. Firm value is measured by Price to Book Value (PBV), profitability by Return on Assets (ROA), growth opportunity by changes in total assets, dividend policy by Debt Payout Ratio (DPR), and firm age is calculated

from the year the financial statements (annual report) were examined until the year the financial statements (annual report) were examined. According to the findings, profitability has a positive and significant effect on firm value, whereas growth opportunity variables, dividend policy, and firm age have no effect. These findings suggest that companies with good performance send a positive signal to shareholders (principals), whereas an increase in company profits sends a positive signal to investors about the company's finances in the future.

There are several limitations to this study. First, it only examines the variables of profitability, growth opportunity, dividend policy, and firm age; there are many other variables that affect firm value in addition to these. Second, the study used a small number of samples, only ten companies, because the samples used were only commercial banks and a few companies that met the sample criteria for this study. Based on the existing limitations, it is hoped that future researchers will be able to add other independent variables that can affect the value of the company, such as asset management, leverage, and so on, as well as expand the sample of companies to other sectors such as industry or manufacturing, and determine or add the range of research years.

REFERENCES

- Ali, H., & Miftahurrohman. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Etikonomi*, 13 (2), 148-163.
- Ananda, N.R., & Nugraha AP, I.N.N. (2016). Pengaruh Growth Opportunity terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal. *Jurnal Distribusi*, 1 (2), 14-26.
- Bintara, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11 (2), 306-328.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1 Edisi 11. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Brigham, E.F., & Ehrhardt, M.C. (2013). *Financial Management: Theory & Practice*. Boston: Cengage Learning.
- Daniswara, H.P., & Daryanto, W.M. (2019). Earning Per Share (EPS), Price Book Value (PBV), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), and Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Effect On Stock Return. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 20 (1), 11-27.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumiwang, R. (2018). Kasus Pembobolan Dana Nasabah Bikin Saham Bank Meluncur. Diakses pada 27 November 2020, melalui: <https://tirto.id/kasus-pembobolan-dana-nasabah-bikin-saham-bank-meluncur-cGoX>
- Hariyanto, L., & Juniarti. (2014). Pengaruh Family Control, Firm Risk, Firm Size dan Firm

- Age terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 2 (1), 141-150.
- Hidayat, T.A., & Sugiyono. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6 (5), 1-16.
- Indasari, A. P., & Yadnyana, I. K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Likuiditas, dan Struktur Modal Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 22 (1), 485-497.
- Indrastiti, N. (2015). Saham Bank Anjlok Tajam Sejak Awal 2015. Diakses pada 27 November 2020, melalui: <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-bank-anjlok-tajam-sejak-awal-2015>
- Indriyani, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10 (2), 333-348.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lisa, Oyong. (2017). Company value determinants study on manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen (JEMA)* Vol. 14 (2), 111-119.
- Liestyasih, L.P.E., & Wiagustini, L.P. (2017). Pengaruh Firm Size dan Growth Opportunity terhadap Cash Holding dan Firm Value. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6 (10), 3607-3636.
- Mai, Muhammad Umar, 2006, Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan-Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Jakarta, *Ekonomika*, Hal. 228- 245. Politeknik Negeri, Bandung.
- Markonah., Salim, Agus., Franciska, J. (2020). Effect of Profitability, Leverage, and Liquidity to the Firm Value. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 1 (1), 83-94.
- May, E. (2017). BTN Terkena Kasus Pembobolan, Bagaimana Nasib Sahamnya?. Diakses pada 27 November 2020, melalui: <https://finance.detik.com/market-research/d-3454564/btn-terkena-kasus-pembobolan-bagaimana-nasib-sahamnya>
- Muhyiddin, dkk. (2018). Metode Penelitian Ekonomi dan Sosial: Teori, Konsep, dan Rencana Proposal (Cetakan Kedua). Jakarta: Salemba Empat.
- Nur D.P, Emrinaldi. (2021). The Impact of Social Media on Firm Value: A Case Study of Oil and Gas Firms in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8 (3), 987-996.
- Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007
- Purwanti, T. (2020). The Effect of Profitability, Capital Structure, Company Size, and Dividend Policy on Company Value on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Seocology*, 01 (02), 60-66.
- Putra, I.G.A., Ramantha, I.W. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kepemilikan

- Institusional, Komisararis Independen, dan Komite Audit pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10 (1), 199-213.
- Putri, V.R., & Rachmawati, A. (2017). The Effect of Profitability, Dividend Policy, Debt Policy, and Firm Age on Firm Value in The Non-Bank Financial Industry. *Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika*, 10 (1), 14-21.
- Santoso, A. B. (2018). *Tutorial & Solusi Pengolahan Data Regresi*. Ambon: Penerbit Catatan Budi.
- Saragih, H.P. (2018). Rupiah Merosot, Saham-Saham Bank Besar Berguguran. Diakses pada 11 Juli 2021, melalui: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181221105303-17-47423/rupiah-merosot-saham-saham-bank-besar-berguguran>
- Saragih, H.P. (2020). Saham Bank Buku IV Babak Belur Efek Corona Bunga Kredit. Diakses pada 6 Juli 2022, melalui: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200306101047-17-142906/7-saham-bank-buku-iv-babak-belur-efek-corona-bunga-kredit>
- Setiawati, L. W., & Yesisca, L. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Utang, Collateralizable Assets, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Akuntansi*, 10 (1), 52-82.
- Sihaloho, J., & Rochyadi PS, Asep. (2021). The Influence of Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Price to Book Value (PBV) on Stock Prices and Firm Size as Mediators in Food and Beverages Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2015-2020. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5 (4), 432-446.
- Sondakh, R. (2019). The Effect of Dividend Policy, Liquidity, Profitability and Firm Size on Firm Value in Financial Service Sector Industries Listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2018 Period. *Accountability*, 08 (02), 91-101.
- Sucuahi, W., & Cambarihan, J. M. (2016). Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies in the Philippines. *Accounting and Finance Research*, 5(2), 149-153.
- Surwanti, A., & Agustianata, W. (2019). How Does Financial Performance Boost Indonesian Bank Stock Returns?. *The International Journal of Business Management and Technology*, 3 (6), 176-182.
- Susanti, N., & Restiana, N.G. (2018). What's the Best Factor to Determining Firm Value?. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22 (2), 301-309.
- Yahoo Finance. Historical Data Company. Diakses pada 6 Juli 2022, melalui: <https://finance.yahoo.com/>
- Yumiasih, L., & Isbanah, Y. (2017). Pengaruh Kompensasi, Ukuran Perusahaan, Usia Perusahaan, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5 (3), 1-9.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH BERKALA ILMIAH

Akuntabilitas

Jurnal Ilmu Akuntansi

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis (bukan plagiasi) dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp Rp 10.000;
2. Naskah berupa artikel hasil penelitian;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia dan Inggris;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam bidang ilmu akuntansi;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
 - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
 - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dan email;
 - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris antara 100- 150 kata;
 - d. Sistematika penulisan
 - 1) Judul;
 - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi kelembagaan penulis, dan *e-mail*;
 - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara 100-150 kata. Abstrak berisi mengenai selintas tentang latar belakang studi, tujuan penelitian, metode, hasil umum yang didapat, dan implikasi hasil;
 - 4) Kata kunci, antara 2-5 konsep;
 - 5) Pendahuluan: berisi latar belakang mengenai topik yang akan diangkat. Sehingga, pendahuluan harus secara jelas menunjukkan apa yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*), kebaruan (*novelty*), dan tujuan penelitian;
 - 6) Metode. Pada bagian ini membahas mengenai data dan teknik analisis yang akan dipergunakan dalam penelitian ini;
 - 7) Hasil dan Pembahasan. Bagian ini menampilkan hasil empiris dari penelitian, serta analisis yang ditunjang oleh perbandingan antara temuan penelitian dengan studi-studi terdahulu;
 - 8) Simpulan. Bagian ini menjelaskan apakah tujuan penelitian sudah terjawab dengan baik atau belum, serta implikasi kebijakan yang ditawarkan;
 - 9) Pustaka acuan. Pustaka acuan menunjukkan literatur yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pustaka acuan menggunakan APA style 6th edition. Penulis dianjurkan menggunakan referensi manajemen seperti Mendeley dan Zotero dalam pengutipan dan pustaka acuan.
 - e. Ukuran kertas yang digunakan adalah ukuran A4, margin: atas 3 cm, bawah 3 cm, kiri 3 cm, dan kanan 3 cm;
 - f. Panjang Naskah antara 15 s.d. 20 halaman, spasi 1, huruf Cambria, ukuran 12;
 - g. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:
 - 1) Buku, contoh:

Al Arif, M. N. R. (2015). *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia

Al Arif, M.N.R & E. Amalia. (2010). *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana.

Amalia, E, dkk. (2012). *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramata
 - 2) Jurnal, contoh:

Al Arif, M. N. R. (2014). Tipe Pemisahan dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Aset Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan. *Kinerja*, 18(2), 168-179.

Al Arif, M.N.R. & T. Nurasiah. (2015). Customer Relationship Management dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Nasabah Bank: Studi Pada Bank Muamalat Indonesia. *ESENSI: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 51-64

- h. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
- i. Penggunaan bahasa Indonesia. Para penulis harus merujuk kepada ketentuan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan EYD, antara lain:

1) Penulisan huruf kapital

- a) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat;
- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung;
- c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan nama kitab suci, termasuk ganti untuk Tuhan;
- d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang;
- e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat;
- f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang;
- g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa-bangsa dan bahasa. Perlu diingat, posisi tengah kalimat, yang dituliskan dengan huruf kapital hanya huruf pertama *nama bangsa, nama suku, dan nama bahasa*; sedangkan huruf pertama kata *bangsa, suku, dan bahasa* ditulis dengan huruf kecil;
- h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah;
- i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi;
- j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, nama resmi badan/lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi;
- k) Huruf kapital dipakai sebagai huruf kapital setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan/lembaga;
- l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) dalam penulisan nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, *kecuali* kata seperti *di, ke, dari, dan, dalam, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal;
- m) Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam penyapaan;
- n) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan;
- o) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

2) Penulisan tanda baca titik (.)

- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf pengkodean suatu judul bab dan subbab;
- b) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu;
- c) Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah;
- d) Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka;
- e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya;

- f) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul, misalnya judul buku, karangan lain, kepala ilustrasi, atau tabel;
 - g) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim atau tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.
- 3) Penulisan tanda koma (,)
- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan;
 - b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*;
 - c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya;
 - d) Tanda koma harus dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi*;
 - e) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat;
 - f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat;
 - g) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki;
 - h) Tanda koma dipakai di antara orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga;
 - i) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi;
 - j) Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat;
 - k) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.
- 4) Tanda titik koma (;)
- a) Tanda titik koma untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara;
 - b) Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk;
 - c) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan unsur-unsur dalam kalimat kompleks yang tidak cukup dipisahkan dengan tanda koma demi memperjelas arti kalimat secara keseluruhan.
- 5) Penulisan huruf miring
- a) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan;
 - b) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata;
 - c) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata ilmiah atau ungkapan asing, *kecuali* yang sudah disesuaikan ejaannya.
- 6) Penulisan kata dasar
Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.
- 7) Penulisan kata turunan
- a) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya;
 - b) Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan, atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya;
 - c) Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

- 8) Bentuk ulang
Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.
 - 9) Gabungan Kata
 - a) Gabungan kata yang lazim disebutkan kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah;
 - b) Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang berkaitan;
 - c) Gabungan kata berikut ditulis serangkai karena hubungannya sudah sangat padu sehingga tidak dirasakan lagi sebagai dua kata;
 - d) Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.
 - 10) Kata ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya*
Kata ganti *ku* dan *kau* sebagai bentuk singkat kata *aku* dan *engkau*, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
 - 11) Kata depan *di*, *ke*, dan *dari*
Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, *kecuali* di dalam gabungan kata yang sudah dianggap kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.
 - 12) Kata sandang *si* dan *sang*
Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
 - 13) Penulisan partikel
 - a) Partikel *-lah* dan *-kah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya;
 - b) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya;
 - c) Partikel *per* yang berarti (demi), dan (tiap) ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.
6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
 7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya enam bulan sebelum waktu penerbitan. Artikel dikirimkan melalui online submission: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas/user/register>.